

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201940860, 22 Mei 2019

**Pencipta**  
Nama : Nanang Hasan Susanto  
Alamat : Jalan Mawar 1 No. II RT/RW 001/004 Tanjung Kecamatan Tirto, Pekalongan, Jawa Tengah, 51151  
Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**  
Nama : Nanang Hasan Susanto  
Alamat : Jalan Mawar 1 No. II RT/RW 001/004 Tanjung Kecamatan Tirto, Pekalongan, Jawa Tengah, 51151  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Tulis  
Judul Ciptaan : **PERGESERAN PERAN KYAI DAN IRONI MODERNITAS PADA RESPON KYAI BABAKAN CIREBON TERHADAP RENCANA PENGGUSURAN LAHAN PESANTREN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 22 Mei 2019, di Pekalongan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya

Nomor pencatatan : 000144099

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

# Laporan Penelitian

## **Pergeseran Peran Kyai dan Ironi Modernitas: Respon Kyai Babakan Cirebon Terhadap Rencana Penggusuran Lahan Pesantren**



**IAIN PEKALONGAN**

Oleh :

**Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKAONGAN**

**TAHUN 2018**

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon dalam upaya menolak penggusuran lahan pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon, mengurai peran Kyai dalam pusaran arus modernitas melalui tindakan social Kyai dalam merespon isu penggusuran lahan pesantren untuk pembangunan jalan tol, sekaligus menganalisis bentuk tindakan sosial Kyai pada kasus penggusuran lahan pesantren, berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber.

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Sumber data didapatkan dari wawancara mendalam terhadap para Kyai dan pelaku sejarah rencana penggusuran lahan pesantren untuk pembuatan jalan tol Cipali, observasi, studi dokumentasi dan *Forum Group Discussion* (FGD). Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, juga analisis wacana dan budaya.

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa langkah-langkah yang dilakukan Kyai Babakan dalam menolak penggusuran lahan pesantren dapat diklasifikasikan kedalam aspek dohir dan aspek batin. Aspek dohir dilakukan dengan melakukan diplomasi ke anggota DPR RI, Menteri PU, mengajukan surat kepada Presiden RI, mengajukan surat ke Bupati Cirebon, menghimpun tanda tangan penolakan dan menghasilkan tanda tangan sebanyak ribuan, menggalang dukungan dari berbagai Kyai dan tokoh masyarakat di Wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu. meminta bantuan LBH, mengajukan gugatan ke PTUN, menggelar seminar, lokakarya, mengenai aspek hukum, kajian amdal tol dilihat dari aspek budaya dan pendidikan, dll, menggelar aksi massa secara bergelombang. Adapun aspek batin dilakukan dengan melaksanakan riyadhoh secara rutin melalui pembacaan sholawat nariyah, istighosah, selalu didoakan dalam setiap momen peringatan hari besar keislaman, dll. Dinamika pergolakan Kyai dalam merespon isu penggusuran lahan pesantren menunjukkan masih besarnya kharisma Kyai babakan Ciwaringin Cirebon, khususnya yang menolak penggusuran lahan pesantren hingga berhasil mendapat dukungan masyarakat luas, dan akhirnya berhasil mengalihkan lintasan tol. Berdasarkan teori tindakan sosial yang disampaikan Weber, perjuangan Kyai dalam menolak penggusuran lahan pesantren Babakan dapat dikategorikan sebagai tindakan *value rational*, yakni tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, Kyai yang

mendukung program pemerintah meskipun harus menggusur lahan pesantren, dapat diklasifikasikan sebagai *instrumentally rasional*, yakni tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia, dimana alat untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.

## KATA PENGANTAR

Seruan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berbagai pertolongan-Nya, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal mana dengan semangat keikhlasannya dalam mengabdikan pada kehidupan, telah mengantarkan kita pada masa pencerahan, dari masa jahiliyah dan dampaknya masih terasa hingga sekarang.

Dalam pengantar ini, peneliti hanya ingin menyampaikan harapan besar, agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pemerhati kajian social budaya dan keagamaan, terutama berkaitan peran vital Kyai pada kehidupan social masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi kelanjutan wacana yang sudah lama digulirkan mengenai dinamika peran Kyai dalam kehidupan social masyarakat Indonesia.

Pekalongan, 14 September 2018

Peneliti

Nanang Hasan Susanto

# DAFTAR ISI

ABSTRAKSI .....	1
KATA PENGANTAR .....	4
DAFTAR ISI .....	5
BAB I .....	7
PENDAHULUAN.....	7
A. LATAR BELAKANG.....	7
B. PERUMUSAN MASALAH .....	9
C. TUJUAN.....	9
D. KAJIAN RISET SEBELUMNYA.....	9
E. LANDASAN TEORI .....	11
F. RUANG LINGKUP .....	12
G. KONTRIBUSI .....	13
H. METODE.....	13
I. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA .....	14
J. DATA DAN SUMBER DATA .....	15
BAB II.....	16
PERAN KYAI DALAM PUSARAN ARUS MODERNITAS DI INDONESIA.....	16
A. Peran dan Kedudukan Kyai dalam Lanskap Kebudayaan di Indonesia.....	16
1. Pengertian Kyai dan Kedudukannya di Indonesia .....	16
2. Kyai sebagai Cultural Broker .....	19
3. Kyai dan Pesantren .....	21
B. Peran Kyai di Indonesia dari Masa Kemasa .....	24
C. Kyai dan Modernitas .....	26
1. Pengertian Modernitas dan ciri-ciri yang menandainya.....	26
2. Modernitas dan Logika yang Melingkupinya.....	30
3. Peran Kyai dalam Pusaran Arus Modernitas.....	32
D. Tindakan Sosial dalam Perspektif Sosiologi; Antara Aktor dan Struktur .....	35
1. Teori Tindakan Sosial dan Pilihan rasional Max Weber.....	35
2. Teori Fungsionalisme Struktural Talcot parsons .....	37
3. Teori Strukturasi Anthony Giddens .....	38
BAB III.....	41
PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DALAM PUSARAN WACANA PENGGUSURAN .....	41
A. Sejarah Perkembangan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.....	41

B.	Dinamika Penggusuran Lahan Pesantren untuk Pembangunan Jalan Tol Cipali .....	42
C.	Profil Desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon. ....	42
BAB IV	.....	47
PERAN KYAI DALAM PUSARAN ARUS MODERNITAS; TELAHAH ATAS PERAN KYAI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DALAM MEMIMPIN AKSI MASSA PENOLAKAN PEMBUATAN LAHAN TOL YANG MELINTASI LAHAN PESANTREN .....		
A.	Langkah-langkah yang dilakukan Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon dalam dalam menolak penggusuran lahan pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon. ....	47
1.	Kronologis Proyek Jalan Tol Cipali yang awalnya direncanakan Melintasi lahan Pesantren .	47
2.	Langkah-langkah Teknis Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon dalam dalam menolak penggusuran lahan pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon. ....	54
B.	Peran Kyai dalam Penolakan Penggusuran Lahan Pesantren untuk Pembuatan Tol Cipali .....	55
1.	Sejarah Peran Kyai di Indonesia .....	55
2.	Kyai dan Pesantren .....	57
3.	Peran Kyai Babakan dalam Menolak Penggusuran Lahan Pesantren untuk Pembuatan Tol Cipali.....	59
C.	Bentuk tindakan sosial Kyai dalam Menolak Penggusuran Lahan Pesantren, Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber. ....	60
BAB V	.....	63
KESIMPULAN .....		
63		
DAFTAR PUSTAKA .....		
64		
<i>Lampiran-lampiran</i> .....		
70		
Dokumentasi .....		
80		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Nusantara membawa peranan yang signifikan tidak hanya berupa kontribusi positif bagi pembangunan, tapi juga dalam upaya merebut kemerdekaan Indonesia. Pesantren hingga saat ini masih diyakini oleh banyak kalangan sebagai benteng kuat dalam membentuk karakter Bangsa.

Keberhasilan pendidikan ala pesantren tidak terlepas dari peran sosok Kyai yang kharismatik. Kyai sendiri merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren<sup>1</sup>. Kyai disebut sebagai *emerging leader* (Pemimpin non formal yang diangkat oleh masyarakat), dan *actual leader* (pemimpin yang diakui masyarakat karena kharisma yang dimilikinya)<sup>2</sup>. Legitimasi kepemimpinan seorang Kyai diperoleh secara langsung dari masyarakat berdasarkan pada keahlian ilmu agama, sifat pribadi dan kharisma yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Weber mengklasifikasikan kyai kedalam tokoh yang memiliki kharisma<sup>4</sup>. Seorang pemimpin kharismatik memiliki kemampuan mempengaruhi dengan cara menggunakan internalisasi, yaitu sebuah proses mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasional bagi kebutuhan aspirasi pengikutnya<sup>5</sup>. Menurut Madjid, dengan kharisma yang dimilikinya, kepemimpinan kyai menjadi sangat kompleks.<sup>6</sup> Pendapat ini diperkuat Rahardjo bahwa kepemimpinan kyai merupakan fenomena unik. Keunikan itu dapat dilihat dari tugas dan perannya yang sangat kompleks, yaitu sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai persoalan sosial masyarakat<sup>7</sup>. Sentralitas kepemimpinan kyai terlihat dari tugasnya yang sangat mendominasi segala aspek dan kompleksitas peran yang

---

<sup>1</sup> Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 55

<sup>2</sup> Lamberi Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985, hal. 36

<sup>3</sup> Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987, hal. 33

<sup>4</sup> Ax Weber, *The Theory of Sosial Economic Organization*, New York: Reinhart, 1974, hal. 72

<sup>5</sup> Garry Yuk, *Kepemimpinan Organisasi*, Jakarta: Satya Wacana, 1999, hal. 137

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1987, hal. 4,

<sup>7</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985, hal. 76



dimainkan sebagai pemimpin pesantren, ahli hukum Islam, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemimpin rohaniyah dan pemimpin pendidikan di lembaga yang diasuhnya.<sup>8</sup>

Kepemimpinan kharismatik Kyai di lingkungan Babakan Ciwaringin Cirebon diuji melalui perjuangan mereka menolak pengusuran lahan-lahan pesantren untuk pembuatan tol Palimanan – Cikampek. Tak pelak, keterlibatan Kyai secara langsung dalam perjuangan itu mengundang magnet tersendiri bagi masyarakat dan santri untuk ikut berjuang. Hasilnya, pemerintah mengabulkan permohonan mereka, dan mengalihkan lintasan jalan tol, sehingga tidak lagi melintasi lahan-lahan tempat santri menimba ilmu.

Teori tindakan sosial atau sering juga disebut dengan teori aksi pada awalnya dikembangkan oleh Max Weber yang berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan sesuatu yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana – sarana yang paling tepat<sup>9</sup>. Menurut Doyle Paul Johnson, tindakan sosial merupakan tindakan yang menekankan pada orientasi subjektif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu. Pilihan-pilihan ini secara normatif diatur atau dikendalikan oleh nilai atau standar normatif bersama<sup>10</sup>.

Dalam kajian sosiologi pendidikan, kepemimpinan Kyai dalam menolak pengusuran lahan pesantren tersebut merupakan tindakan sosial yang masih kontroversial terkait hubungan antara struktur dan aktor. Hal ini terutama terkait dengan pertanyaan kontroversial dalam kajian sosiologi, yang mempertentangkan apakah aktor yang menentukan tindakan sosial sebagaimana keyakinan fenomenologis, ataukah struktur sosial yang menentukan tindakan sosial seseorang sebagaimana keyakinan fungsionalisme struktural, ataukah tindakan sosial Kyai itu memproduksi dan mereproduksi struktur sosial sebagaimana teori strukturasi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, tindakan sosial Kyai dalam memimpin aksi penolakan pengusuran lahan pesantren di lingkungan Babakan Ciwaringin Cirebon tersebut akan dianalisis berdasarkan struktur sosial yang melingkupinya, sehingga ditemukan jawaban berupa faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya fenomena yang unik dari peristiwa penolakan pengusuran lahan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tersebut.

---

<sup>8</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang*, Malang: Kalimahsada, 1992, hal. 37,

<sup>9</sup> George Ritzer dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17493/4/Chapter%20II.pdf> (diakses tanggal 1 Juli 2016)

<sup>10</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Edisi I (Jakarta: Gramedia), Tahun 1986, hal: 113

## B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon dalam upaya menolak pengrusakan lahan pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Bagaimana peran Kyai dalam pusaran arus modernitas pada fenomena upaya menolak pengrusakan lahan pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon
3. Bagaimana bentuk tindakan sosial Kyai hingga berhasil merebut simpati ribuan massa pada aksi penolakan pembuatan jalan tol, berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber.

## C. TUJUAN

Sebagaimana yang disebutkan Dawam Rahardjo, bahwa kepemimpinan kharismatik Kyai merupakan fenomena yang unik, melihat perannya yang kompleks yakni sebagai pelopor dan penggerak keseluruhan aktifitas pesantren, bahkan masyarakat. Oleh karena itu, secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan sosial Kyai dalam kasus penolakan pengrusakan lahan pesantren untuk proyek pembuatan jalan tol Cikampek - Palimanan, dilihat dari teori tindakan sosial.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah perjuangan yang dilakukan Kyai Babakan dalam upaya menolak pengrusakan lahan pesantren.
2. Mengurai tindakan sosial kyai Babakan dalam memimpin aksi massa menolak pengrusakan lahan pesantren berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, teori fungsionalisme struktural Talcot Parsons dan teori Strukturasi Anthony Giddens.
3. Mengidentifikasi apakah tindakan sosial Kyai Pesantren Babakan dalam memimpin aksi penolakan pengrusakan lahan pesantren dipengaruhi oleh struktur sosial sebagaimana teori fungsionalisme struktural, atau mempengaruhi struktur sosial sebagaimana teori konstuksionisme fenomenologis, ataukah memiliki hubungan timbal balik (dualitas) dengan struktur, dalam praktik sosial sebagaimana teori stukturasi

## D. KAJIAN RISET SEBELUMNYA

Penelitian mengenai Peran Kyai sebagai pemimpin yang kharismatik kaitannya terhadap proses transformasi sosial sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Peranan Kyai Dalam Masyarakat radisional (Studi Tentang Pergulatan Politik Kyai di Tengah Persoalan Sosial dan Budaya di Kecamatan Muntilan). Penelitian ini dilakukan

oleh R. Tikno Setiawanto pada Tahun 2003. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kyai Pesantren memiliki peranan penting tidak hanya terkait persoalan agama, sosial dan kultural saja, tapi juga memegang peranan penting dalam perkembangan proses politik di Kecamatan Muntilan.

2. Peran Kyai Salaf Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Bidang Ekonomi. Penelitian ini dilakukan oleh Arina Siti Nursa'adah pada Tahun 2012. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kyai Salaf sangat berperan menumbuhkan kemandirian ekonomi santri melalui keteladanan dan motivasi. Peran Kyai Salaf dalam menumbuhkan kemandirian santri adalah sebagai pendidik, pemberdaya masyarakat, pelaku ekonomi, penyampai kebijakan pemerintah dan sebagai motivator.
3. Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo. Penelitian ini dilakukan oleh Novian Ratna Nora Ardalika dan Siti Awaliyah pada Tahun. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa peran Kyai dalam membentuk karakter mandiri santri dilakukan dengan motivasi, keteladanan dan program-program pesantren, membentuk kemandirian kelas dan kemandirian lingkungan.
4. Peran Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kholidul Ashar Sumberagung Rejotangan Tulungagung). Penelitian ini dilakukan oleh Agus Saifullah pada Tahun 2014. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa upaya Kyai dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan motivasi, keteladanan, penanaman nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta menguatkan manajemen kelembagaan pesantren.

Sejauh pengetahuan tim, penelitian mengenai tindakan sosial kyai dalam memimpin penolakan penggusuran lahan pesantren dilihat dari teori sosiologi, terutama kaitan antara aktor dan struktur belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebagaimana disebutkan diatas baru meneliti peran Kyai dalam membimbing dan mengarahkan santri dan masyarakat sebagaimana perannya Kyai yang unik dan sentral sebagaimana yang diungkapkan Dawam Rahardjo. Tapi penelitian-penelitian diatas belum menganalisis lebih jauh mengenai motivasi terjadinya sebuah tindakan sosial, dikaitkan dengan hubungan antara struktur dengan aktor.

## E. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menggunakan teori Weber, yang mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam empat tipe, yaitu *instrumentally rasional*, (tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang dengan alat untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. *value rational*, (tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya). *Affectual (especially emotional)*, (tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. *traditional*, (kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging)<sup>11</sup>.

Teori tipe tindakan sosial ini digunakan untuk menganalisis peran Kyai dalam proses mengorganisir massa menolak penggusuran lahan pesantren, apakah masuk kedalam tipe *instrumental, value rational, affectual, atau traditional*.

2. Menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parson, yang mengatakan bahwa tindakan sosial manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi yang dikendalikan oleh norma dan nilai<sup>12</sup>. Meskipun menurut Parson tindakan sosial manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang ingin dicapai, namun pada hakekatnya ia dikendalikan oleh struktur yang berkembang di masyarakat, berupa nilai dan norma tersebut. Sederhananya, menurut Parson, yang utama bukanlah tindakan sosial individu, melainkan struktur sosial berupa norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menurunkan dan mengatur perilaku<sup>13</sup>.
3. Menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens, yang mengatakan bahwa tindakan pelaku atau aktor melekat pada praktik sosial dan membentuk struktur dalam hubungan dualitas (hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi).<sup>14</sup>

Teori strukturasi Giddens digunakan untuk menganalisis hubungan antara struktur sistem sosial dan aktor (pelaku/agensi) dalam membentuk praktik sosial, berupa penolakan masyarakat dalam penggusuran lahan pesantren untuk proyek pembuatan jalan tol Cipali.

---

<sup>11</sup> Max Weber, dalam <http://digilib.unila.ac.id/3540/17/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 30 Juni 2016)

<sup>12</sup> Richard Grathoff (ed.) *The Correspondence between Alfred Schutz and Talcott Parsons: The Theory of Social Action*. (Bloomington and London: Indiana University Press), 1978. Page 67-87

<sup>13</sup> Solita Sarwono, 1993. *Sosiologi Kesehatan* (Jakarta: UI Press), hlm: 19

<sup>14</sup> Haedhar Nasir, *Memahami Strukturasi Dalam Perspektif Sosiologi Giddens* dalam <http://journal.uin-suka.ac.id/>. (Diakses tanggal 30 Juni 2016)

## F. RUANG LINGKUP

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui peran penting Kyai dalam perjuangan menolak penggusuran lahan pesantren untuk pembangunan jalan tol Palimanan – Cikampek. Dalam penelitian lapangan ini, penulis mengambil lokasi di wilayah Cirebon khususnya Desa Babakan Kec. Ciwaringin, sebagai domisili Kyai-kyai yang memimpin pesantren-pesantren dimana lahannya ditolak untuk digusur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Yaitu pendekatan yang mempelajari hubungan antara perseorangan atau kelompok dengan perseorangan atau kelompok lain, serta lembaga yang timbul karenanya atau di dalamnya.<sup>16</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif, selain memberikan gambaran atas situasi dan kondisi yang terjadi, juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan yang ada sekarang.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Oleh karena itu, metode ini juga sering disebut dengan metode analitik<sup>17</sup>.

Selain itu, penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong memiliki ciri sebagai berikut : Berlatar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti<sup>18</sup>.

Penelitian kualitatif juga mengungkap sifat-sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku yang diberi makna dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian kata-kata. Karenanya, sebagaimana disebutkan Ali Anwar, kegiatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif mengandung beberapa ciri:

1. Peneliti menjadi instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. Data yang dikumpulkan lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dan menghindari bentuk angka-angka.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.) hlm. 3

<sup>16</sup> M. Romdon, *Metode Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)1996, hlm. 106

<sup>17</sup> Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian*, Jakarta, LP3ES, 1990, hlm. 40

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Op. cit*, hlm. 8

3. Mengungkap makna sebagai yang paling esensial<sup>19</sup>.

## G. KONTRIBUSI

Penelitian ini sedianya akan memberikan kontribusi berupa:

1. Memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia mengenai peran kepemimpinan kyai sebagai figur sentral dalam masyarakat (*social broker*) pada aspek tindakan sosial, dalam mengawal proses transformasi sosial masyarakat.
2. Referensi bagi dunia akademis mengenai peran strategis Kyai dalam mengawal proses transformasi sosial masyarakat dengan mengurai, mendeskripsikan dan menelaah tindakan sosial yang dilakukan Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon dalam menolak penggusuran lahan pesantren dengan menggunakan analisis teori tindakan sosial Max Weber, teori fungsionalisme struktural Talcot Parsons dan teori Strukturasi Anthony Giddens
3. Referensi bagi para pemegang kebijakan dengan memahami realitas sosial yang ada mengenai peran strategis Kyai melalui tindakan sosialnya dan proses transformasi sosial.

## H. METODE

### Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Wawancara Mendalam (Depth Interview)

Wawancara ini dilakukan dengan struktur yang terkendali, yakni menggunakan pertanyaan yang semakin memfokus. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat bersifat eksploraif. Hal ini didasarkan anggapan, bahwa masalah yang diteliti adalah masalah yang berkaitan dengan perasaan, tanggapan dan perilaku subyektif informan terhadap persoalan pokok yang sedang dikaji.<sup>20</sup>

2. Dokumentasi

Teknik ini ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Catatan lapangan berupa dokumen sangat diperlukan dalam mengungkap data kualitatif. Catatan berupa apa yang ditulis, didengar dan dilihat, dialami dan dipikirkan, yang terkumpul dan dituangkan ke dalam kertas, sehingga dapat dibaca dan diperiksa kebenarannya.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kondisi objektif subjek penelitian yang dilihat dan diamati langsung oleh peneliti. Dalam observasi ini, peneliti

---

<sup>19</sup> Ali Anwar, *Kepemimpinan Kyai Kharismatik*, Bandung, Tesis Universitas Padjadjaran, 1996

<sup>20</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara) 1996, hlm. 10

akan menggali *cultural meaning* dari setiap objek yang diteliti, baik peran, respons, interaksi dan ucapan subjek. Hal tersebut diupayakan dengan mengaitkan interaksi yang diterima dengan konteks sosial yang terjadi. Sebab, makna perilaku dapat diperoleh dari kaitan informasi dengan konteks sosialnya

## I. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Analisis induktif mengandung beberapa aspek kerja, sebagai berikut:

- Proses induktif dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data
- Analisis induktif dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit (jelas dan tegas), dapat dikenali dan *accountability*.
- Analisis tersebut dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat merumuskan keputusan-keputusan tentang dapat dan tidaknya pengalihan kepada latar lain.
- Analisis induktif dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik<sup>21</sup>.

Adapun teknik analisis menggunakan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi

Cara kerja reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang direduksi itu memberi gambaran hasil lapangan yang diperoleh yang telah dicatat dalam buku kerja.

### 2. Display Data

Karena hasil dari reduksi data baru berupa kumpulan dan gambaran saja, maka memungkinkan kesulitan untuk dirinci. Kesulitan ini dapat dipecahkan menjadi *display data*, yakni hasil penelitian berupa kumpulan dan gambaran tersebut akan dimuatkan dalam bentuk model, matriks, grafik, pola atau uraian yang sistematis, disusun berdasarkan tujuan serta merupakan rincian yang dapat dipetakan secara proses.

### 3. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan, dirinci dan disistematisasikan, kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat dimengerti. Namun kesimpulan itu baru bersifat sementara saja. Agar kesimpulan lebih mendalam (*grounded*), maka data dan kesimpulan itu perlu diverifikasi. Hasil verifikasi ini berikutnya dapat dibuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai benar-benar hasil penelitian.

---

<sup>21</sup> J. Moleong Op.Cit, hlm. 5

## J. DATA DAN SUMBER DATA

Data utama atau primer dalam penelitian, sebagaimana layaknya pendekatan penelitian kualitatif, bersumber dari manusia (*human resources*). Yakni berupa informasi verbal dalam wujud tanggapan, pendapat maupun pandangan (persepsi) dan tindakan/perilaku subjek, sesuai dengan konteksnya. Sumber ini diperoleh dari para Kyai di lingkungan Babakan yang menjadi aktor penting dalam keberhasilan penolakan pengusuran lahan pesantren. Sumber data juga didapat dari para saksi mata, orang terdekat Kyai yang memantau dan merekam segala proses yang terjadi dalam perjuangan menolak pengusuran tersebut.

Selain data primer, penelitian ini juga menjaring data yang bersifat sekunder, melalui studi dokumentasi. Perhatian utama dalam studi dokumentasi adalah berupa catatan-catatan baik catatan di koran maupun catatan pribadi, photo-photo, rekaman dan lain-lain.

Selain itu, data kepustakaan mengenai teori tindakan sosial Max Weber, Talcott Parson dan Anthony Giddens juga digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisa tindakan sosial yang dilakukan Kyai Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dalam memimpin penolakan pengusuran lahan pesantren.

Adapun data yang di dapat pada penelitian pendahuluan (*preliminary research*) ini adalah melalui informan sebagai orang terdekat Kyai, juga kajian pustaka mengenai peran Kyai secara umum.



## BAB II

# PERAN KYAI DALAM PUSARAN ARUS MODERNITAS DI INDONESIA

### A. Peran dan Kedudukan Kyai dalam Lanskap Kebudayaan di Indonesia

#### 1. Pengertian Kyai dan Kedudukannya di Indonesia

Pada hakekatnya kyai adalah gelar yang diberikan untuk seseorang yang menguasai ilmu di bidang agama, dalam hal ini ialah agama Islam. Seperti pendapat Zainal Abidin bahwa Kyai adalah tokoh pengawal agama (Islam).<sup>22</sup> Berbeda halnya dengan istilah Kyai dalam masyarakat Jawa yang mengartikannya lebih luas lagi, masyarakat Jawa memberikan gelar Kyai terhadap tiga hal, yang pertama ialah gelar kehormatan yang diberikan pada benda-benda pustaka ataupun binatang-binatang yang dianggap *legendaries*, kedua ialah gelar kehormatan yang diberikan pada orang-orang tua pada umumnya yang patut dihormati ataupun mereka yang berada pada strata sosial tinggi, dan yang ketiga ialah gelar kehormatan yang disematkan pada seseorang yang ahli pada bidang agama Islam atau ulama yang mengasuh pengajaran atau pendidikan di pondok pesantren.<sup>23</sup> Pikiran masyarakat Indonesia khususnya Jawa, mereka selalu menghormati, mengutamakan, bahkan mendahulukan orang tua, dan karena pada umumnya orang yang berilmu itu sudah berumur maka mereka mendapat julukan kyai.<sup>24</sup> Selain itu, Ensiklopedi Islam Indonesia (1992:562) menyebutkan bahwa kyai di kalangan masyarakat tradisional Jawa merupakan tokoh keagamaan kharismatik yang bisa disamakan dengan *ajengan* di masyarakat Jawa Barat, *syekh* di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Penyebutan istilah kyai di Indonesia memang berbeda-beda, akan tetapi substansinya memiliki peran dan tugas yang sama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ali Maschan Moesa, bahwa ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti kyai (Jawa), ajengan (Sunda), tengku

---

<sup>22</sup> Zainal Abidin, "Kontribusi Pemikiran Jihad Ekonomi Kiai Madura dalam Pengembangan Ekonomi Berbasis Syari'ah." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 12.2 (2018): h.429

<sup>23</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. Ke-9 (Jakarta: LP3ES, 2011), h.55.

<sup>24</sup> Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), h.165.

(Aceh), syekh (Tapanuli), buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah).

Kebanyakan orang menyamakan istilah kyai dengan ulama, akan tetapi Horikoshi secara konsisten membedakan penggunaan istilah dari kedua hal tersebut karena fungsi formal yang diperankan keduanya. Menurut Horikoshi, ulama lebih memerankan fungsi-fungsi administratif, sedangkan kyai cenderung merambah pada aspek kultural.<sup>25</sup>

Berbeda lagi dengan Dhofier, ia mengungkapkan istilah kyai yang dikaitkan dengan peran kyai di masyarakat Jawa, yang mana menurutnya kyai termasuk pada kelompok elite secara kultural, sosial, politik maupun ekonomi. Mereka merupakan pengajar agama (*preacher*) yang rata-rata sekaligus pemilik tanah yang luas (guna pesantren). Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tapi juga dalam soal-soal politik.<sup>26</sup> Pada intinya, kyai merupakan tokoh agama yang memiliki kharismatik dan tidak hanya merambah urusan ubudiah atau keagamaan saja, melainkan mampu merambah di bidang sosial, ekonomi, bahkan di bidang politik pula.

Peran kyai pada umumnya ialah sebagai seorang imam di bidang ubudiah dan upacara keagamaan saja, selain itu, kyai di kalangan masyarakat Jawa yang merupakan pemilik sekaligus pengasuh pondok pesantren juga sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat disekitarnya.<sup>27</sup> Seperti halnya pendapat Abd. Halim Soebahar dan Hadanah Utsman yang mengungkapkan bahwa kyai tidak hanya menguasai pesantrennya melainkan juga merambah ke desa-desa. Seluruh problematika kehidupan yang terjadi di masyarakat meminta penyelesaian kepada seorang kyai. Tidak terasa bahwa kyai telah menjadi tolak ukur kehidupan masyarakat. Seluruh sendi kehidupan masyarakat membutuhkan peran seorang kyai. Mulai dari proses pernikahan, melahirkan, aqiqah, sampai meninggal

---

<sup>25</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* ed. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987),, h.X.

<sup>26</sup> Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES.1982), h.55-56

<sup>27</sup> Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8.1 (2011): h.101

dunia tidak terlepas dari peran seorang kyai.<sup>28</sup> Keberadaan seorang kyai dianggap berkah, maka dari itu kyai memiliki peranan yang sangat penting di pesantren dan lingkungannya, begitu pentingnya sehingga terkadang mereka dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu pesantren. Sistem yang digunakan dalam pesantren akan dikatakan berhasil atau tidaknya dengan melihat siapa kyai yang mengasuh pesantren tersebut.<sup>29</sup> Selain itu, pentingnya peran seorang kyai di pesantren menjadi ukuran kelulusan seorang santri di pesantren-pesantren terdahulu yang mana dilihat dari ketundukannya pada sang kyai serta kemampuannya dalam memperoleh ilmu dari sang kyai.<sup>30</sup> Sehingga hendak meluluskan atau tidaknya santri merupakan hak *prerogative* kyai. Akan tetapi pesantren-pesantren di zaman sekarang ini telah memiliki metode evaluasi tersendiri yang mana kelulusan seorang santri dilihat dari tingkatannya<sup>31</sup>, akan tetapi Kyai tetap menduduki ketenaran yang utama di lingkungan pesantren sehingga sangat di hormati keberadaannya.

Sosiolog Clifford Geertz, mengemukakan bahwa peran seorang kyai tidak hanya sebagai tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan sosial, akan tetapi juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri. Para kyai-lah yang menularkan nilai-nilai yang mereka anggap baik dan berguna bagi para santri dan masyarakat di lingkungan pesantren, serta menolak atau membuang nilai-nilai yang kurang baik bagi mereka.<sup>32</sup> Hal tersebut berarti peran seorang Kyai tidak hanya sebagai orang yang berkecimpuh di dunia sosial keagamaan saja, akan tetapi ia merupakan *cultural broker* yang tentunya juga menyaring hal-hal baru yang muncul di lingkungannya.

---

<sup>28</sup> Abd. Halim Soebahar dan Hadanah Utsman, *Hak Reproduksi Perempuan Dalam Pandangan Kiai* (Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan UGM , 1999), h.18-19

<sup>29</sup> Amir Fadhillah, "Struktur dan Pola....",h.103-105 ; Lihat juga dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.144.

<sup>30</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h.92.

<sup>31</sup> Muhammad Rifa'i, *KH. M. Khalil Bangkalan : Biografi Singkat 1835-1925* (Yogyakarta: Garasi, 2009), h.18.

<sup>32</sup> Clifford Geertz, *The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker*, dalam *Comvaratif Studies in Society and History*, vol.2, no.2 (januari: 1960), h. 228-249

Kyai sebagai pimpinan tradisional tentunya mempunyai kharisma yang mana sesungguhnya mereka adalah dinamisator<sup>33</sup>, oleh sebab itu Kyai mampu berperan di berbagai bidang. Seperti halnya pendapat Horikoshi yang menyatakan bahwa kekuatan Kyai yang mampu menjadikannya berperan di berbagai bidang ini berakar pada kredibilitas moral dan juga kepemimpinan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan.<sup>34</sup> Namun, menurut Jamaludin sebenarnya kekuatan kepemimpinan seorang Kyai di samping kredibilitas moral dan pranata sosial, juga dikarenakan oleh kemampuannya dalam berinteraksi dengan masyarakat bahkan mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi masyarakat.<sup>35</sup>

Akan tetapi, akhir-akhir ini, ketika masuknya arus modernisasi, terdapat beberapa penggeseran peran seorang Kyai, dimana menurut Ziemek peran seorang kyai yang mengalami kemunduran yang mana hal tersebut berbeda dengan peran Kyai pada saat masa kolonial Belanda, bahkan jauh sebelum itu.<sup>36</sup> Fealy menambahkan bahwa hal tersebut bermula dari adanya keikutsertaan seorang Kyai dalam politik dengan ikut berperan dalam politik praktis.<sup>37</sup>

## 2. Kyai sebagai Cultural Broker

Peran para Kyai yang mampu menjembatani proses transformasi nilai-nilai cultural yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ini telah mampu menempatkan para Kyai pada julukan *cultural broker*, yaitu Makelar Budaya.<sup>38</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dawam Rahardjo mengenai posisi kepemimpinan Kyai yang berawal dari pesantren, yang mana lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, juga sering mengabaikan aspek manajerial. Umumnya Kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai pemilik

---

<sup>33</sup> Dinamisator dipahami sebagai pihak yang mampu memahami sesuatu yang bersifat kompleks dan rumit kemudian hal itu dicerna sehingga mudah untuk dipahami pihak lain. Tentunya di dalam hal ini terdapat sebuah filter (penyaringan).

<sup>34</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan...*, h.169.

<sup>35</sup> Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi" *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20.1 (2012): h.132

<sup>36</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam ...*, h. 138.

<sup>37</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h.69.

<sup>38</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1983).

persantren, posisi Kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan Kyai sebagai seorang peneliti, penyaring dan akhirnya simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan semacam itu dengan sendirinya menempatkan Kyai sebagai *cultural brokers* (agen budaya).<sup>39</sup>

Menurut Clifford Geertz, peranan "makelar budaya" atau *Cultural Broker* itu menunjukkan bahwa para Kyai berperan bagaikan sebuah bendungan yang akan menampung banyaknya manifestasi (kehadiran) budaya baru, dan melepas sebagian dari beberapa manifestasi budaya baru tersebut.<sup>40</sup> Artinya, Kyai semacam ini terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman akan tetapi dalam pembaharuan tersebut tidak dengan semena-mena memasukan kedalam kebudayaan pada santri-santrinya, Kyai tetap melakukan penyaringan terhadap budaya yang masuk sehingga akan menerima budaya yang dirasa baik untuk diterapkan pada santrinya serta menolak budaya yang menurutnya kurang baik bahkan tidak baik untuk diterapkan pada santri-santrinya.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan mengenai eksistensi *Patron Klien* dalam Pesantren, mengungkapkan bahwa di tahun 2011 ini beberapa Kyai, khususnya Kyai Sumhudi yang berada di Pondok Pesantren Daarul Fikri telah terbuka terhadap perkembangan zaman, Beliau berusaha mengembangkan pesantren dibawah asuhannya menuju kepada pesantren modern yang mana tidak hanya terpaku pada pendidikan agama saja, akan tetapi memperjuangkan keseimbangan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum modern, sebab santri-santri yang beliau asuh adalah orang-orang yang hidup di masa sekarang dengan perubahan dan perkembangan pola pikir masyarakat yang begitu cepat.<sup>41</sup>

Peranan seorang Kyai dalam budaya dapat dilihat antara lain, dengan melihat "perencanaan arsitektural" pondok-pondok pesantren yang di tata sedemikian rupa yang mana masing-masing penempatan bangunan tersebut memiliki makna tersendiri, yakni dengan mengikuti simbol budaya Jawa yang berlandaskan pada pagelaran wayang.<sup>42</sup> Dalam pengertian tasawuf, masjid pesantren yang terletak di tengah-tengah

---

<sup>39</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2005), h.70.

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi...*, h.3-5.

<sup>41</sup> Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren : Studi Hubungan antara Kyai dan Santri" *Ulul Albab* 13.2 (2012) : h.147

<sup>42</sup>

antara keduanya merupakan tempat pertempuran moral berlangsung di antara para *salikun*, yang akan diubah perilakunya oleh *washilun*.<sup>43</sup>

Dengan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Kyai juga merupakan *Cultur Broker*, yaitu makelar budaya, yang mana tidak hanya memaklarkan budaya yang timbul akibat modernisasi saja, akan tetapi masih tetap menjadi makelar budaya tradisional yang ada di nusantara selama ini.

### 3. Kyai dan Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari dua kata yaitu “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia yang menekankan pada kesederhanaan bangunannya. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa kemungkinan kata pondok berasal dari kata “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma, atau hotel sederhana. Karena pondok (secara tradisional umumnya) memang merupakan tempat penampungan yang sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>44</sup> Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata “santri” yang memperoleh awalan pe dan akhiran an sehingga berarti tempat tinggal bagi para santri.<sup>45</sup>

K.H. Imam Zarkasih, secara terminologi mengartikan kata pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan model asrama atau pondok, dengan kyai sebagai figure sentral, masjid sebagai pusat yang menjiwainya, serta pengajaran agama islam dibawah bimbingan kyai yang wajib diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>46</sup>

Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan agama yang berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan jalannya dunia pendidikan di Nusantara.<sup>47</sup> Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan, yaitu: *Pertama*, kehadiran pesantren bertujuan untuk merespons situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau dapat

---

<sup>43</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur, lihat dalam M. Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1995), h.40-60.

<sup>44</sup> Mofred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986). Cet.1 h. 98-99

<sup>45</sup> Basori, *The Fouding Father* (Jakarta : Inceis, 2008) h. 33.

<sup>46</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi K.H. Imam Zarkasih dan Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), cet.1, h.51

<sup>47</sup> Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid." *JURNAL CENDEKIA* 2.2 (2018) : h.168

disebut dengan perubahan sosial, *Kedua*, pesantren didirikan untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara.<sup>48</sup>

Ahmad Tafsir mengungkapkan, bahwa sebuah pesantren baru dapat disebut sebagai pesantren apabila telah memenuhi lima syarat, yaitu adanya Kyai, pondok pesantren, masjid, santri, dan yang terakhir ialah terdapat pembelajaran kitab kuning.<sup>49</sup> dari ungkapan Ahmad Tafsir tersebut dapat dikatakan bahwa Pesantren berkaitan erat dengan Kyai. Keduanya tidak dapat terpisahkan karena pada umumnya Kyai merupakan gelar bagi pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Jumlah kyai yang ada di Indonesia lebih banyak dari jumlah pesantrennya, hal ini dikarenakan setiap pondok pesantren terdapat beberapa Kyai, bahkan ada pula Kyai yang tidak memiliki pesantren. Seperti yang dituliskan oleh Muhammad Hasyim dalam jurnalnya bahwa jumlah tersebut dapat diketahui dengan adanya asumsi bahwa Kyai adalah pimpinan pondok pesantren, sehingga jumlah Kyai yang ada di Indonesia minimalnya ialah sama dengan jumlah pesantren yang berdiri di Indonesia, meskipun kenyataannya jumlah Kyai yang ada lebih banyak dari jumlah pesantren yang berdiri.<sup>50</sup>

Hal lain yang dapat dikatakan bahwa istilah Kyai tidak dapat dipisahkan dari kata pesantren yaitu ketika masa lampau, para santri yang menuntut ilmu di pesantren akan dikatakan lulus dengan melihat seberapa tunduk seorang santri pada sang kyai serta kemampuan santri dalam memperoleh ilmu dari sang kyai.<sup>51</sup> bahkan menurut Dhofier, proses belajar mengajar di pesantren mengacu kepada beberapa hal yang salah satunya ialah *restu Kyai*, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh santri harus memperoleh restu dari sang Kyai agar memperoleh maslahat.<sup>52</sup> Selain itu, pesantren juga memiliki beberapa tujuan dimana salah satu tujuan tersebut ialah untuk membentuk atau mencetak seorang ulama atau Kyai.<sup>53</sup>

Kyai dan pesantren di Indonesia, khususnya ialah masyarakat Jawa telah menjadi inti terbentuknya tradisi besar (*Great Tradition*) Islam yang pada hakekatnya merupakan

---

<sup>48</sup> Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h.202.

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2008), hlm.191.

<sup>50</sup> Muhammad Hasyim, "*MODERNISASI PENDIDIKAN...*", h.169.

<sup>51</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, h.92

<sup>52</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi...*, h.65-66.

53

hasil akulturasi dari Islam dan tradisi pra-Islam yang ada di Jawa.<sup>54</sup> Proses ini biasa disebut dengan istilah Islamisasi<sup>55</sup>.

Keberadaan kyai dalam pesantren sangatlah sentral, dan pada tingkat tertentu kemajuan dan perkembangan pesantren dapat dikatakan tergantung pada Kyai. Di pondok pesantren Kyai berkedudukan sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama, yang mana dalam hal ini ialah agama Islam. Dalam tradisi yang berlangsung selama ini menyatakan bahwa tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan seorang Kyai kecuali sama-sama Kyai akan tetapi yang lebih tinggi kharismanya. Pengaruh seorang Kyai bisa lebih jauh lagi, yakni tidak hanya di lingkungan pesantrennya saja, akan tetapi menyebar ke berbagai pelosok wilayah di luar pesantrennya pula.<sup>56</sup>

Manusia modern hidup di tengah-tengah peradaban mutakhir yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi. Dari adanya hal ini maka Kyai dituntut agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada agar pesantren yang diasuhnya dapat tetap berdiri di kalangan masyarakat yang tentunya agar santri dan masyarakat di sekitar pesantren dapat mengalami perkembangan pada kemajuan dalam konteks modernisasi ini. Dalam upaya membangun santri dan masyarakat yang maju dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren harus bersikap kooperatif terhadap perkembangan zaman. Namun, menurut Jamaludin, pondok pesantren lebih hati-hati dan bersikap lamban dalam mengikuti arus globalisasi, hal ini karena arus globalisasi banyak membawa kerusakan moral dan dekadensi akhlak.<sup>57</sup>

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam akan dapat tercapai dengan sukses apabila pesantren dapat memainkan perannya dengan baik. Menurut Jamaludin, peran pesantren tersebut dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan

---

<sup>54</sup> Djoko Suryo, "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa." *Seminar on Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa*, 2000 : h.1

<sup>55</sup> Islamisasi merupakan suatu usaha yang terancang dan beransur-ansur yang akan menghasilkan masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran Islam di dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Lihat dalam Nor Wan Daud, 1991 (Islamisasi menurut Syed Naquib Al-Attas)

<sup>56</sup> Amir Fadhillah, "Struktur dan Pola...",h.116-117 ; Lihat juga dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h.144 mengenai keberadaan kyai menjadi tolak ukur keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan suatu pondok pesantren

<sup>57</sup> Muhammad Jamaluddin, "*Metamorfosis Pesantren...*", h.137



eksternal. Peran internalnya yaitu mengelola pesantren ke dalam pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternalnya ialah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.<sup>58</sup> Oleh sebab itu, pesantren harus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman karena peran eksternalnya, sehingga mampu memberdayakan dan mengembangkan masyarakat sesuai dengan arus modernisasi.

Disini tentunya Kyai harus berperan pula dalam menghadapi tantangan zaman tersebut, yang mana idealnya ada 3 "H" yang harus Kyai didikkan kepada para santri, *pertama* adalah *head* (kepala) yang artinya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. *Kedua* adalah *heart* (hati) yang artinya mengisi hati santri dengan iman dan takwa. Dan yang *Ketiga* adalah *hand* (tangan) yang artinya kemampuan bekerja (terjun langsung dalam dunia nyata).<sup>59</sup> Hal ini juga dikarenakan tradisi santri dan kepemimpinan Kyai, khususnya di Jawa merupakan unsur dari kebudayaan Islam-Jawa yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan di berbagai bidang, baik agama, sosial, ekonomi, bahkan politik.<sup>60</sup>

## B. Peran Kyai di Indonesia dari Masa Kemasa

Hadirnya sosok Kyai di Indonesia sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, yang mana awal mula kehadiran Kyai ini berperan sebagai Imam atau pemimpin di bidang ubudiah dan upacara keagamaan. Kemudian, kehadirannya juga dinanti untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat disekitarnya, sehingga tanpa disadari, Kyai menjadi menjadi tolak ukur kehidupan masyarakat.<sup>61</sup> Selain menjadi tolak ukur dalam kehidupan masyarakat, seorang Kyai juga dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pesantren dibawah pimpinannya, maka dari itu Kyai berperan penting di dunia pendidikan pesantren.<sup>62</sup> Begitu pentingnya peran seorang Kyai di Pesantren yang diasuhnya sehingga menjadikan

---

<sup>58</sup> Muhammad Jamaluddin, "*Metamorfosis Pesantren...*", h.134.

<sup>59</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h.26

<sup>60</sup> H.J.Benda, *The Crescent and the Rising Sun : Indonesian Islam Under the Javanese Occupation 1942-1945*, (Leiden : KITLV, 1983), h.12-14 ; Lihat juga dalam Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago & London : University of Chivago, 1976), h.5-6

<sup>61</sup> Abd. Halim Soebahar dan Hadanah Utsman, *Hak Reproduksi Perempuan* h.18-19 ; Lihat juga dalam Amir Fadhillah, "*Struktur dan Pola...*", h.101

<sup>62</sup> *Ibid.*, Amir Fadhillah, h.144

Kyai sebagai ukuran kelulusan seorang santri di pesantren-pesantren yang mana dilihat dari ketundukannya pada sang kyai serta kemampuannya dalam memperoleh ilmu dari sang kyai.<sup>63</sup>

Kemudian, dengan berjalannya waktu hingga sampai pada masa penjajahan, selain berperan sebagai tokoh agama Kyai juga berperan sebagai tokoh pahlawan yang membantu dalam kemerdekaan Indonesia, seperti yang diterangkan oleh Solichin Salam mengenai pesantren Tebu Ireng di Jombang (Jawa Timur) asuhan K.H.Hasyim Asy'ari yang telah dijadikan markas pasukan Hizbullah dan Sabilillah guna melawan tentara Belanda dalam perang kemerdekaan (1945-1949).<sup>64</sup> Selain itu, di era pembangunan kala itu, Para kiai berperan sebagai “penerjemah” gagasan-gagasan pembaharuan dan sebagai “komunikator” ide-ide pembangunan (yang sedang dilakukan oleh pemerintah) kepada massa lapisan bawah yang dipimpin oleh para Kyai tersebut.<sup>65</sup> Oleh sebab itu, peran Kyai mencabang menjadi pemimpin dalam melawan kolonial belanda untuk memerdekakan Negara Indonesia, dan juga mempertahankan keberadaan pesantren. Sehingga pada masa kolonial abad ke-19 ini, yakni setelah kerajaan-kerajaan Islam runtuh, tradisi besar santri menjadi kekuatan sosial politik masyarakat pedesaan dalam melawan kekuasaan kolonial belanda.<sup>66</sup>

Berbeda halnya di Era Reformasi, yang mana beberapa Kyai secara umum terjebak sebagai “pemanis” dalam dunia politik, para Kyai seringkali dijadikan sebagai simpul massa untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dan menurut Abdul Hamid Kyai juga memanfaatkan momentum kompetisi politik tersebut untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.<sup>67</sup> Sehingga peran seorang Kyai di masyarakat yang dihormati kini sudah mulai memudar, yang mana dahulu ketika masa kolonial Belanda, bahkan jauh sebelum itu, peranannya tampak lebih menonjol di dalam masyarakat.<sup>68</sup> Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada era paska orde baru, para kyai tak lagi menjadi

---

<sup>63</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, h.92.

<sup>64</sup> Solichin Salam, K.H. Hasjim Asj'ari: Ulama Besar Indonesia, (Jakarta: Jaya Murni, 1963), h.X

<sup>65</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004) cet.4, h.100

<sup>66</sup>

<sup>67</sup> Abdul Hamid. "Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Pasca Orde Baru: Studi Kasus Kiai dan Jawara di Banten." *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* 1.2 (2013): h.41

<sup>68</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam ...*, h. 138.

cultural broker, namun menjadi political broker.<sup>69</sup> Sosok Kyai yang dulunya di segani dan berpengaruh karena memiliki karisma yang jarang dimiliki orang lain, mulai bergeser ketika mereka merambah ke wilayah politik yaitu dengan ikut berperan aktif dalam kegiatan politik praktis.<sup>70</sup>

## C. Kyai dan Modernitas

### 1. Pengertian Modernitas dan ciri-ciri yang menandainya

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup pada transformasi total kehidupan bersama, dari yang tradisional ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri khas dari Negara-negara barat yang stabil.<sup>71</sup> Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Sztompka mengenai definisi modernisasi dari beberapa tokoh yang pada intinya mengungkapkan bahwa secara historis modernisasi diartikan sebagai suatu proses Westernisasi atau Amerikanisasi, yaitu dimana Negara-negara lain menganut apa yang menjadi ciri-ciri dari Negara barat yang dijadikannya sebagai model. Menurut Eisentadt, yang dikutip oleh Sztompka mengatakan modernisasi secara historis merupakan proses perubahan menuju pada proses sistem sosial, ekonomi, dan politik yang dianggap telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara yang kemudian menyebar ke Negara-negara lain. Hal serupa dengan yang dikemukakan Wilbert Moore, bahwa modernisasi merupakan transformasi secara total dari masyarakat tradisional atau pra-moderen ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang mana ekonominya makmur dan juga situasi politiknya yang stabil.<sup>72</sup> Akan tetapi, Abdulsyani membedakan istilah modernisasi dengan westernisasi, menurutnya westernisasi lebih kepada proses peniruan suatu masyarakat ataupun Negara terhadap kebudayaan Negara lain yang dijadikannya sebagai model, sedangkan modernisasi ialah proses perkembangan yang secara umum dan pasti atau mutlak terjadi di setiap Negara.<sup>73</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa modernisasi merupakan proses perkembangan dan perubahan menuju kearah yang

---

<sup>69</sup> Abdul Hamid. "Memetakan Aktor Politik... h.42

<sup>70</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama...*,h.69.

<sup>71</sup> Wibert E. Moore, *Sociale Verandering dalam Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken. (Antwepen: Utrecht, 1965), h. 129.

<sup>72</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 153.

<sup>73</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 177.

lebih maju sedangkan westernisasi belum tentu menuju kepada perubahan ke arah yg lebih maju dari sebelumnya.

Rauf Hatu, dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa modernisasi merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi dinamika kehidupan di masyarakat, serta merupakan bentuk dari perubahan sosial budaya masyarakat yang terarah, yang didasarkan atas perencanaan yang bersifat positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta transformasi masyarakat tradisional ke dalam masyarakat pra-modern.<sup>74</sup>

Dari penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa makna modernisasi secara khusus hanya tertuju pada masyarakat terbelakang atau tertinggal yang mana mereka berupaya untuk mengejar ketertinggalannya dengan masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global. Dengan demikian, modernisasi melukiskan suatu gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern.<sup>75</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa modernisasi ini pasti terjadi dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan modernisasi akan membawa manusia menuju perubahan kearah yang lebih maju lagi seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, dimana perubahan tersebut diinginkan oleh setiap orang.

Modernitas berawal dari proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang dianggap tidak rasional, sehingga istilah modernitas dapat dikatakan hampir identik dengan rasionalisasi.<sup>76</sup> Akan tetapi, menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Miftahul Munir mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak perlu dilakukan dengan cara menghilangkan identitas kultural yang dimiliki. Karena melalui kultural akan memperkaya intelektual yang dimiliki oleh suatu Negara.<sup>77</sup> Sedangkan Moore, yang dikutip oleh David dan Mark memandang modernisasi sebagai transformasi secara *total* dari masyarakat tradisional atau pra-modern menuju ke dalam tipe teknologi dan

---

<sup>74</sup> Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)." *Jurnal Inovasi* 8.04 (2011) : h.7.

<sup>75</sup> Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-Adyan* 10.1 (2017): h.71.

<sup>76</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Penerbit Mizan : Bandung, 1998), h.172

<sup>77</sup> Miftakhul Munir, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *journal EVALUASI* 1.2 (2018): h.218

organisasi sosial yang mensiasati bangsa maju sejahtera secara ekonomi, dan relatif stabil secara politik.<sup>78</sup>

Lain halnya dengan Huntington yang mendefinisikan modernitas sebagai produk dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan manusia mampu membentuk bahkan mengendalikan alam.<sup>79</sup> Agus Eko Sujianto dalam jurnalnya mendefinisikan modernitas sebagai berikut :

“modernitas adalah suatu proses aktivitas yang membawa kemajuan yakni perubahan dan perombakan secara asasi mengenai susunan dan corak suatu masyarakat dari statis ke masyarakat yang dinamis, dari tradisional ke rasional, dari feodal ke kerakyatan dengan jalan mengubah cara berfikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi.”<sup>80</sup>

Bukan hanya di lingkup kebudayaan, Modernitas sesungguhnya merupakan hasil korelasi antara tingginya nilai peradaban manusia sebagai anggota masyarakat dengan majunya rasionalitas di dalam mengkaji hasil kebudayaan. Dengan demikian, modernitas diharapkan mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur, serta merata.<sup>81</sup>

Modernitas dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya secara khusus dan dapat dikatakan sebagai ciri utama modernitas yaitu terbuka terhadap pengalaman baru, siap terhadap munculnya perubahan sosial, fleksibel dalam menerima pendapat yang berbeda, menerima opini berdasarkan fakta-fakta dan informasi, kecenderungan untuk merencanakan serta berwawasan bisnis.<sup>82</sup>

Selain ciri-ciri khusus yang dapat dikatakan merupakan ciri utama dari modernitas tersebut, modernitas juga memiliki ciri-ciri, yang mana ciri-ciri tersebut dapat juga dikatakan sebagai akibat yang ditimbulkan dari adanya modernitas dalam kehidupan

---

<sup>78</sup> Hulme David dan Turner, Mark M, *Sociology and Development, Policies and Practies* (New York : ST Martins's Press Inc Avenue,1990), h.X

<sup>79</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail (Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2005), h.95

<sup>80</sup> Agus Eko Sujianto. "Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 19.2 (2013): h.139

<sup>81</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika...*, h.176

<sup>82</sup> Inkeles, A dan Smith, D.H., *Becoming Modern* (Cambridge: Harvard University Press, 1974), h.X

manusia, seperti munculnya persaingan global yang merupakan fenomena dari efek domino atas laju modernitas dengan produk-produknya, dimana dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi akan menghasilkan dua tipe sifat ekonomi, yaitu yang pertama ialah Negara yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi akan menghegemoni dan bertindak sebagai produsen, sedangkan Negara yang satunya, yang dirasa kurang menguasai begitu dalam mengenai perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi akan berperan sebagai konsumennya.<sup>83</sup> Selain munculnya persaingan global, ciri dari modernitas ialah munculnya gaya hidup masyarakat yang lebih rasionalistik, pragmatis, dan juga berdaya saing. Akan tetapi hal semacam ini akan mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan dunia dari pada kepentingan akhirat.<sup>84</sup>

Sedangkan Huntington berpendapat bahwa modernitas ditandai dengan adanya proses perubahan yang sangat cepat dengan melibatkan industrialisasi, urbanisasi, dari suatu masyarakat primitif menuju kepada masyarakat yang berperadaban.<sup>85</sup> Sztompka juga mengemukakan mengenai ciri-ciri dari modernitas, yaitu adanya sikap *Individualism*<sup>86</sup>, *Differensiasi*<sup>87</sup>, *Rasionalitas*<sup>88</sup>, *Ekonomisme*<sup>89</sup> dan *Perkembangan*<sup>90, 91</sup>. Selain itu, dari ciri-ciri modernitas tersebut, Haidar juga mengungkapkan bahwa manusia modern akan menciptakan adanya tiga penyakit besar, yaitu *materialisme*, *hedonisme* dan *individualisme*.<sup>92</sup>

---

<sup>83</sup> A. Suradi, "Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4.1 (2018): h.65

<sup>84</sup> A. Suradi, "Konsepsi Pendidikan...", h.68-69.

<sup>85</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban...*, h.95

<sup>86</sup> *Individualism* adalah dimensi budaya yang mengukur bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai individu yang mandiri atau sebagai individu yang merupakan bagian dengan kelompok ( Liu dan Tang, 2007)

<sup>87</sup> *Differensiasi* ialah proses, cara, perbuatan membedakan sesuatu ; Pembedaan. Lihat dalam <https://kbbi.web.id/differensiasi.html>

<sup>88</sup> *Rasionalitas* adalah konsep normative yang mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan alasan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dengan alasan seseorang untuk bertindak. Lihat dalam <https://id.m.wikipedia.org/Rasional>

<sup>89</sup> *Ekonomisme* adalah

<sup>90</sup> Perkembangan dalam hal ini ialah perkembangan kepada arah yang lebih maju

<sup>91</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi...*, h.85-86

<sup>92</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h.35.

## 2. Modernitas dan Logika yang Melingkupinya

Modernitas dapat dikatakan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, hal ini dikarenakan modernitas merupakan salah satu dari bentuk perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, selain itu masyarakat manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, sebab setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas.<sup>93</sup> Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, hal ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan, akan tetapi menurut Rauf Hatu, perubahan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tidak selalu sama (kompleks) serta terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>94</sup> Gidden, yang dikutip oleh Agus Eko Sujianto menekankan bahwa, *modernity* berpengaruh terhadap *self-identity* seseorang maupun kelompok (*society*).<sup>95</sup>

Teori modernisasi dan pembangunan yang pada dasarnya merupakan sebuah gagasan mengenai perubahan sosial dalam perjalanan telah menjadi sebuah ideologi. Perkembangan semacam ini adalah akibat dari adanya dukungan dana dan politik yang luar biasa besarnya dari pemerintah dan organisasi maupun perusahaan swasta yang berada di Amerika Serikat serta Negara-negara liberal lainnya.<sup>96</sup>

Teori modernisasi berasumsi bahwa :

- 1) Perubahan merupakan *unilinear*, oleh sebab itu masyarakat yang kurang maju harus mengikuti jalan yang sudah di tempuh oleh masyarakat yang lebih maju, dengan mengikuti langkah yang sama ataupun berdiri di tangga lebih rendah di eskalator yang sama.
- 2) Arah dari suatu perubahan tidak dapat di ubah dan akan bergerak ke modernitas sebagai tujuan akhir dari proses perkembangan yang sama dengan masyarakat barat yang industrialis, kapitalis, dan juga demokratis.
- 3) Perubahan akan terjadi secara bertahap, meningkat, damai, dan tanpa adanya gangguan.

---

<sup>93</sup> Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif ...", h.67.

<sup>94</sup> Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural...", h.2.

<sup>95</sup> Sujianto, Agus Eko. "Variabel-Variabel ...", h.139

<sup>96</sup> Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST Press, 2009), h. 47.

- 4) Proses perubahan melalui tahapan yang berurutan, dan tidak akan ada satu tahap pun dapat dilompati.
- 5) Perhatiannya terpusat pada faktor penyebab dari dalam dan menggambarkan kekuatan yang dapat menggerakkan perubahan dengan melihat sudut diferensiasi struktural dan fungsionalnya.
- 6) Mengajarkan *Progresivisme*, yaitu suatu keyakinan bahwa proses modernisasi akan menciptakan perbaikan kehidupan sosial universal, dan meningkatkan taraf hidup.<sup>97</sup>

Menurut Kuntowijoyo, Di balik modernitas dengan ditandai dengan munculnya kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan sebuah potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Masyarakat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, bahkan membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri, akan tetapi pada saat yang lain, dapat dilihat juga bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaanya sendiri itu.<sup>98</sup>

Menurut Suraji, untuk menghadapi arus globalisasi yang mampu membawa kepada modernisasi, maka sudah selayaknya pendidikan Islam melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar dari ketertinggalan umat Islam dengan peradaban barat. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak pada sikap mengekor secara membabi buta tanpa adanya filterasi yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari Barat.<sup>99</sup> Hal ini berarti Kyai yang terkenal sebagai seorang pemimpin di pondok pesantren yang diasuhnya, bahkan dapat dikatakan sebagai pemimpin di masyarakatnya perlu terbuka terhadap perkembangan zaman agar tidak timbulnya westernisasi atau amerikanisasi secara membabi buta tanpa adanya penyaringan terhadap budaya yang masuk ke lingkungannya. Selain itu, perlu adanya kontekstualisasi Pendidikan Islam sesuai dengan persoalan hidup seperti yang diajarkan Al-Quran dan Sunah Nabi. Hal ini supaya ada relevansi pendidikan Islam dengan persoalan zaman. Meskipun Pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, akan tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan

---

<sup>97</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, h.151.

<sup>98</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.112-113.

<sup>99</sup> A. Suradi, "Konsepsi Pendidikan...", h.57



akhlakul karimah yang sudah lama ditumbuhkan, khususnya di lingkungan pesantren sehingga tetap terdapat sebuah filter.

Pemfilteran terhadap perkembangan zaman yang menghantarkan kepada pembaharuan perlu dilakukan agar masih tetap memiliki eksistensi, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra, bahwa dalam mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa, akan tetapi sebaliknya, yakni cenderung mempertahankan kebijakan yang ada dan berhati-hati dalam menerima pembaharuan pendidikan Islam dalam skala yang terbatas.<sup>100</sup>

Dalam arus modernitas ini, perlu adanya pemikiran yang terbuka terhadap perkembangan zaman, hal ini berarti tidak tertutup dengan perkembangan yang ada. Muzayyin Arifin mengungkapkan bahwa :

“Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.”<sup>101</sup>

Oleh sebab itu Pendidikan mengenai Agama Islam dijadikan sebagai solusi antisipatif guna menyiapkan diri yang tidak hanya secara moralitas, akan tetapi juga menyakup pada semangat perjuangan untuk dapat berdaya saing mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena zaman modern sekarang ini menginginkan dinamika kehidupan yang mengalir dengan sangat deras.<sup>102</sup>

### 3. Peran Kyai dalam Pusaran Arus Modernitas

Disadari ataupun tidak, arus modernisasi dewasa ini telah membawa berbagai macam perubahan hampir di semua lini kehidupan. Salah satu perubahan konkrit adalah terjadinya pergeseran dan perubahan peran seorang kyai. Kini peran dan kedudukan seorang kyai semakin meluas, yang mana tidak hanya mengurus urusan ubudiyah dan penyelesaian berbagai problem di lingkungan masyarakat saja, akan tetapi beberapa kyai ada yang ikut terjun di dunia politik praktis, seperti menjabat

---

<sup>100</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana, 2000), h.101

<sup>101</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.18.

<sup>102</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 28.

sebagai politisi di desannya, bahkan di pemerintahan yang lebih tinggi lagi jabatannya ataupun menjadi pemicu atau umpan bagi para politisi agar memperoleh posisi teratas dalam hasil perolehan suara. Seperti yang telah diungkapkan oleh Abdul Hamid dalam jurnalnya bahwa terjadinya dukung-mendukung di kalangan Kyai telah menjadi fenomena yang marak dalam Pemilu dan juga Pilkada. Politisi memanfaatkan Kyai untuk mendapatkan dukungan massa, dan Kyai memanfaatkan momentum kompetisi politik untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.<sup>103</sup> Dalam hal ini, Imam Yahya menyebutnya dengan sebutan *political activities*, menurutnya pembahasan mengenai Kyai di tengah politik orde baru tidak bisa terlepas dari peran para Kyai dalam mendukung partai politik. Kyai sebagai sentral figur di pesantren mempunyai peran penting tidak saja bagi civitas akademika pesantren akan tetapi juga masyarakat di lingkungan sekitar pesantren yang sehari-harinya bergaul dengan masyarakat pesantren. Seringkali Kyai pesantren menjadi bahan perebutan antar elite partai dalam memenangkan pemilu di masa orde baru.<sup>104</sup>

Sebetulnya aktifitas para Kyai di dunia politik lebih bersifat *fiqih oriented* yang menekankan pada *dakwah bil hal*.<sup>105</sup> Karena sesungguhnya kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari perilaku politik. Oleh sebab itu berpolitik merupakan salah satu upaya memasuki jaringan kekuasaan dan pemerintahan. Paling tidak melalui politik umat Islam bisa ikut serta menentukan konsep dan perilaku kemasyarakatan dalam bentuk kebijakan publik melalui peran seorang Kyai.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid, pernyataan dari wawancara yang ia lakukan dengan beberapa tokoh mengungkapkan bahwa terdapat tokoh agama (Kyai) yang memanfaatkan moment kompetisi politik guna meraih keuntungan, dengan cara menjanjikan kepada calon politisi bahwa ia dan jamaahnya akan memilih calon politisi tersebut dengan syarat dipenuhinya proposal permohonan bantuan yang Kyai tersebut bawa.<sup>106</sup> Bahkan terdapat Kyai yang menganjurkan kepada calon politisi untuk melakukan istighosah terhadap para kyai untuk mendapatkan dukungan politik, hal tersebut tidak dilakukan cuma-cuma karena sang Kyai juga meminta imbalan berupa uang. Yang mengejutkan lagi ialah ketika di lain waktu, Kyai

---

103 Abdul Hamid. "Memetakan Aktor Politik... h.42

104 Yahya, Imam. "Demokrasi Pesantren: Menebar Format Politik Yang Damai." *At-aqaddum* 6.2 (2016): h.195.

105 M Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia* (Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama, 1998) h.58

<sup>106</sup> Abdul Hamid. "Memetakan Aktor Politik... h.42 : melalui hasil wawancara La Ode Asrarudin, 12 Juni 2009.

tersebut juga menganjurkan hal yang sama dengan calon politisi yang berbeda. sehingga, calon politisi tersebut menyebut Kyai KA (sebutan terhadap oknum Kyai) sebagai event *organizer* istighosah agar mendapatkan uang dan bukannya betul-betul memberi dukungan politik.<sup>107</sup>

Sebenarnya, peran seorang Kyai sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren sangat berpengaruh di dalam dan luar lingkungan pesantren dalam memberikan warna terhadap lingkungan tersebut yang pada saat sekarang ini dihadapkan pada tantangan globalisasi.<sup>108</sup> Oleh sebab itu diperlukan adanya seorang “Kyai modernitas” di era masyarakat modern ini, agar mampu menghadapi tantangan zaman. Sejak tahun 1970-an, Lukens-Bull mengemukakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa kurikulum baru menjadi bagian yang penting dari masyarakat pondok Pesantren sebagai strategi untuk merespon modernitas. Kurikulum yang dimaksud ialah sistem pendidikan yang terfokus pada ilmu pengetahuan, matematika dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>109</sup> Sehingga tidak melulu mengenai pengetahuan agama saja, akan tetapi korelasi diantara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Sebab, jika ditelusuri secara konteks bahwa kebudayaan dan peradaban pada manusia akan lahir melalui hasil proses akumulasi perjalanan hidup yang berhadapan dengan proses dialog antara ajaran normatif (wahyu) yang permanen secara historis dengan pengalaman kekhalifahannya di muka bumi secara dinamis.<sup>110</sup> Dan hampir keseluruhan perolehan pengalaman kekhalifahan seseorang ini mampu menghasilkan dan dihasilkan dari ilmu pengetahuan umum.

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, h.42-42 : melalui hasil wawancara konfidensial dengan EAH, Calon anggota DPD dalam Pemilu 2004, tanggal 1 Agustus 2008.

<sup>108</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cetakan ke-3 (Jakarta : Penerbit Kalimah, 2001), h.X

<sup>109</sup> R. Lukens-Bull, *Pesantren Education and Religious Harmony: Backgroud, Visits, and Impressions* dalam *Religious Harmony: Problems, Practice and Education* (Yogyakarta : Oasis Publisher, 2005), h.X

<sup>110</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h.2.

## D. Tindakan Sosial dalam Perspektif Sosiologi; Antara Aktor dan Struktur

### 1. Teori Tindakan Sosial dan Pilihan rasional Max Weber

Max Weber ialah salah satu dari beberapa ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman yang lahir di Erfurt pada tanggal 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Max Weber merupakan guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan juga Munchen (1919-1920).<sup>111</sup> Teorinya ialah mengenai tindakan sosial dan pilihan rasional. Teori Tindakan Sosial dari Max Weber (1864-1920) mendefinisikan tindakan sosial sebagai segala perilaku manusia hingga sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut.<sup>112</sup> Tindakan sosial juga merupakan proses terlibatnya aktor dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku yang ada pada diri manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain.<sup>113</sup> Max Weber berasumsi bahwa di dalam bertindak, seseorang tidak hanya sekedar melaksanakannya, akan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan semacam ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.<sup>114</sup>

Max Weber mengungkapkan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.<sup>115</sup> Hal tersebut juga di tegaskan oleh alimandan mengenai teori rasionalitas dari Max Weber. Ia (Max Weber) tidak memisahkan secara tegas antara struktur sosial dan pranata sosial serta menganggap keduanya ikut berperan serta dalam membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna. Weber mengungkapkan bahwa tindakan sosial bersifat subjektif yang mungkin saja terjadi karena pengaruh situasi yang positif. Masing-

---

<sup>111</sup> Hotman M. Siahian, *Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta : Erlangga,1989), h.90.

<sup>112</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Rosda, 2008), h.60.

<sup>113</sup> Ana Nur Afifah, *Pola Interaksi Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Dengan Masyarakat Sekitar Desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo: Tinjauan Sosiologis Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, Bab II (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h.X

<sup>114</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup) h.83.

<sup>115</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup) h.79.

masing individu memiliki motivasi dan kebutuhan-kebutuhan internal secara alami alami yang melatarbelakangi tindakannya tersebut.<sup>116</sup>

Tindakan sosial dapat dibedakan dari sudut waktu sehingga terdapat tindakan-tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia menjadi empat tipe. Menurutnya, semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah untuk dipahami. Keempat tipe tersebut ialah : (1) Tindakan Rasionalitas Instrumental atau *Zweck Rational*, yakni suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan secara sadar dan berhubungan dengan tujuan tindakan serta ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. (2) Tindakan Rasional Nilai, yakni tindakan yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya sebagai pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya telah ada di dalam hubungan tersebut beserta nilai-nilai individu yang bersifat absolut. (3) Tindakan Afektif, yaitu tindakan yang bersifat spontan, tidak rasional, dan juga merupakan ekspresi emosional dari masing-masing individu. (4) Tindakan Tradisional atau *Traditional Action*, yaitu suatu tindakan dari seseorang yang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyangnya tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.<sup>117</sup>

Tindakan seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial, oleh sebab itu, menurut Weber tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidak semuanya merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial ialah tindakan yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan perilaku orang lain serta berorientasi pada orang lain. Contoh yang Ana tuliskan didalam dissertasinya ialah sebagai berikut, suatu perilaku yang sama akan tetapi tujuannya berbeda dapat menentukan perilaku tersebut termasuk tindakan sosial atau bukan, seperti contoh adanya seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri tidak termasuk tindakan sosial. Akan tetapi, jika tujuannya guna menarik perhatian orang lain, maka hal tersebut merupakan tindakan sosial. Oleh sebab itu, Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Alimandan, *Sosiologi Ilmu berparadigma Ganda* (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), h.45.

<sup>117</sup> Ana Nur Afifah, *Pola Interaksi...*, h.X

<sup>118</sup> *Ibid.*, h.X

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam dua macam tindakan, yakni tindakan rasional dan tindakan non rasional. Tindakan rasional merupakan tindakan yang didasari atas pertimbangan-pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan.<sup>119</sup> Sedangkan tindakan non-rasional ialah kebalikan daripada tindakan rasional.

## 2. Teori Fungsionalisme Struktural Talcot parsons

Teori Struktural-fungsionalisme lahir sebagai reaksi yang ditimbulkan terhadap teori *evolusionari*. Jika tujuan dari kajian-kajian *evolusionari* ialah membangun tingkat-tingkat perkembangan budaya manusia, maka tujuan dari kajian-kajian struktural-fungsionalisme ialah untuk membangun suatu sistem sosial atau struktur sosial, melalui pengkajian terhadap pola hubungan yang berfungsi baik antar individu-individu, antar kelompok-kelompok, ataupun antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Sehingga, pendekatan evolusionari lebih bersifat historis dan diakronis, sedangkan pendekatan struktural-fungsional kebalikannya, yakni lebih bersifat statis dan sinkronis. Struktural-fungsional merupakan penggabungan dari dua pendekatan yang bermula dari pendekatan fungsional daari Durkheim, kemudian digabungkan dengan pendekatan struktural dari R-B. Karena itu untuk memahami pendekatan struktural-fungsional, orang harus melihat dulu sejarah perkembangan dari pendekatan fungsional.<sup>120</sup> Dalam teori structural-fungsionalisme modern, Talcott Parson dianggap paling berjasa dalam perkembangannya. Sebenarnya, khusus di dalam bidang antropologi, yang dianggap sebagai peletak dasar dari teori fungsionalisme ialah Molinowski dan Radeliffe Brown. Kemudian kedua pendapat tokoh ini dikembangkan dan dimodifikasi oleh seorang murid dari Brown yakni Meyer Fortes.<sup>121</sup> Teori fungsionalisme structural Secara teoritis dapat digunakan untuk menganalisis perubahan sosial budaya.<sup>122</sup>

Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis, serta berkelanjutan. Teori sistem memiliki pengertian dan konsep yang sama dengan Teori Struktural-Fungsional, akan tetapi teori sistem lebih menekankan kepada beroperasinya hubungan antara set yang satu

---

<sup>119</sup> Mc. Iver, Robert dan Charles H. Page, *Sosiologi* (London : Mc. Millan & Co. Ltd, 1981), h.117.

<sup>120</sup> Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme." *Antropologi Indonesia* (2014) : h.34.

<sup>121</sup> Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural...", h.3.

<sup>122</sup> Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural...", h.3.

dengan set lainnya, sedangkan teori struktural-fungsional lebih menekankan kepada mekanisme struktur dan fungsi di dalam mempertahankan keseimbangan struktur.<sup>123</sup> Talcott Parsons yang dikutip oleh Klein & White (1996) terkenal dengan konsep pendekatan sistem melalui AGIL, yakni : *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. Dengan artian : adaptasi dengan lingkungan, adanya tujuan yang ingin dicapai, integrasi antar sub-sub sistem, dan pemeliharaan budaya atau norma/ nilai-nilai/ kebiasaan.<sup>124</sup>

### 3. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi ialah teori yang melihat hubungan antara lingkungan sosial dengan individu. Teori ini lebih terpusat kepada cara agen memproduksi dan mereproduksi struktur social melalui tindakan mereka sendiri.<sup>125</sup>

Teori strukturasi dari Anthony Giddens merupakan teori yang menepis suatu pertentangan dan mencoba mencari penautkan (*linkage*) setelah terjadinya sebuah pertentangan antara struktur fungsional dengan konstruksionisme fenomenologis. Giddens yang dikutip oleh Argo Demartoto mengungkapkan bahwa ia (Giddens) tidak puas terhadap teori pandangan yang telah dikemukakan oleh structural fungsional, yang mana menurutnya teori tersebut terjebak pada pandangan naturalistic. naturalistic mereduksi actor dalam struktur, kemudian sejarah dipandang sebagai mekanis dan bukanlah produk kontingensi dari aktivitas agen. Selain itu, Giddens juga tidak sependapat dengan teori konstruksionisme fenomenologis yang menurutnya berakhir pada imperialisme subjek. Oleh sebab itu Giddens ingin mengakhiri adanya klaim-klam dari kedua pihak melalui penggabungan dari kedua aliran tersebut.<sup>126</sup> Menurutnya kehidupan sosial lebih dari sekedar tindakan-tindakan individual, dan kehidupan sosial juga tidak hanya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial. Giddens berpendapat bahwa "*Human Agency dan Struktur Social*" berhubungan

---

<sup>123</sup> Puspitawati, Herien. "Konsep dan teori keluarga." *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogo Diakses di: <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/imag/es/karyailmiah/teori.pdf>* (2013) : h.7.

<sup>124</sup> *Ibid.*,

<sup>125</sup>

<sup>126</sup> Dr. Argo Demartoto, M.Si, dalam *argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/*, diakses melalui Google, 11 Juli 2018 pukul 19.20 WIB

satu sama lain. Tindakan-tindakan yang berulang (Repetisi) dari aktor-aktor individual-lah yang memproduksi struktur tersebut.<sup>127</sup>

Dalam jurnal karya Adib menerangkan mengenai perkembangan teori *Agency-Struktur* (Agen/aktor-struktur), dimana dalam table yang ia buat terdapat penjabaran mengenai konsep hubungan antara agen dengan struktur menurut Anthony Giddens, yakni hubungan antara agensi dengan struktur merupakan dualitas. Dualitas dapat terjadi dalam praktik sosial yang dilakukan berulang dan terpola dalam lintasan ruang dan waktu. Agen atau aktor memiliki kemampuan menciptakan perbedaan di dunia sosial. Lebih kuat lagi ialah agen tidak akan mungkin ada tanpa kekuasaan struktur dalam. Gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan atau *enabling*.<sup>128</sup>

Dalam pengertian Giddens, struktur tidak dipahami sebagai penciptaan pola perjumpaan, akan tetapi diartikan sebagai bentuk persinggungan dari kehadiran dan ketidakhadiran. Di dalamnya terkait aspek-aspek penting penstrukturan relasi-relasi sosial dalam melibatkan reproduksi pada praktik-praktik sosial. Melalui kelengkapan-kelengkapan dalam bangunan struktur akan memungkinkan suatu pengikatan antara ruang dan waktu dalam sistem sosial.<sup>129</sup> Jadi, teori strukturasi menurut pemahaman Giddens ini merupakan sebuah proses praktik sosial secara berulang dalam kehidupan masyarakat yang terjadi di dalam perentangan ruang dan waktu.<sup>130</sup> Hal ini sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Sutopo dkk di dalam jurnalnya, bahwa ruang dan waktu merupakan salah satu konsep dari teori sentral strukturasi oleh Giddens.<sup>131</sup> Dalam pemahaman ruang dan waktu, Giddens tidak memahami waktu pada saat ini ataupun

---

<sup>127</sup> W. A. Priyandono, "Teori Strukturasi dalam Kepemimpinan Lokal." *Transformasi* 14.21 (2012) : h.70

<sup>128</sup> Adib, Mohammad. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu." *Jurnal BioKultur* 1.2 (2012): h.107.

<sup>129</sup>Anthony Giddens, *Teori Strukturasi...*, h.28.

<sup>130</sup> Sutopo, Dhanny Septimawan, dan Nurul Pramesti. "Konseptualisasi Praktik Sosial Dalam Lintas Ruang Dan Waktu: Kehidupan Masyarakat Di Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2.2 (2018): h.53. ; Lihat juga dalam Priyono dan Hartono dalam Basis, (2000, Januari - Februari, Nomor 01- 02, Tahun ke-49).*Dunia Yang Tunggang Langgang dalam Basis menembus fakta edisi khusus Anthony Giddens*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis. h.19

<sup>131</sup> Sutopo, Dhanny Septimawan, and Nurul Pramesti, "KONSEPTUALISASI PRAKTIK SOSIAL DALAM LINTAS RUANG DAN WAKTU: KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEDESAAN." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2.2 (2018): 53.



tempat pada titik ruang tertentu, namun mengistilahkannya sebagai tempat peristiwa dan ruang diartikan sebagai latar interaksi.<sup>132</sup>

Giddens juga mengungkapkan bahwa tindakan manusia dan struktur hasil penciptaan dari diri manusia itu sendiri, bermain dalam dualitas di mana struktur mempunyai kekuatan sehingga membuat manusia bertindak.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Anthony Giddens, *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.394.

<sup>133</sup> Anthony Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Daryanto & Maufur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.28

## BAB III

### PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DALAM PUSARAN WACANA PENGUSURAN

#### A. Sejarah Perkembangan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

Sebenarnya, Babakan bukan nama pesantren, tapi nama sebuah desa di bagian selatan Cirebon, sebagai salah satu desa di bawah administrasi kecamatan Ciwaringin. Di desa Babakan terdapat kurang lebih 46 pesantren baik yang besar maupun kecil, dengan total santri laki-laki dan perempuan mencapai ribuan orang<sup>134</sup>. Keberadaannya sebagai desa yang memiliki banyak pesantren inilah membuat masyarakat di luar lebih mudah menyebut Pesantren Babakan.

Desa Babakan awalnya hanya memiliki satu Pesantren, yakni Raudlotut Talibin. Pesantren ini didirikan sekitar tahun 1705 M oleh K.H. Hasanudin yang lebih dikenal sebagai Kyai Jatira, yang berasal dari Keraton Cirebon. Sejak tahun 1916, Pesantren diasuh oleh K.H. Amin Sepuh yang masih keturunan Sunan Gunung Djati. Konon, Amin Sepuh pernah nyantri pada K.H. Kholil Bangkalan, bersama K.H. Hasyim As'ari (pendiri NU). Pada masa kepemimpinan Amin Sepuh inilah pesantren mencapai masa keemasan dengan banyaknya santri, sekaligus melahirkan para alumni yang menjadi tokoh agama di penjuru Indonesia.<sup>135</sup>

Selain konsen mengembangkan pesantren, Amin Sepuh juga dikenal gigih dalam upaya mengusir penjajah. Konon, K.H. Hasyim As'ari menunggu persetujuan K.H. Amin Sepuh sebelum mengeluarkan fatwa jihad dalam peristiwa 10 Nopember. Kegigihan dalam melalukan perjuangan kemerdekaan membuat pesantren Babakan sempat menjadi target sasaran operasi agresi Belanda II pada tahun 1952. Saat itu, Pesantren dibakar dan semua santri beserta kyai dan keluarga mengungsi. K.H Sanusi adalah murid K.H Amin Sepuh yang tercatat pertamakali keluar dari pengungsian dan kembali ke pesantren, kemudian disusul lainnya. Pada perkembangannya, Pesantren terus berkembang, dan jumlah santrinya semakin banyak, sehingga Pesantren Raudlotut Talibin tidak mampu lagi menampungnya. Santri-santri itu pun dititipkan di rumah ustad-ustad, seperti K.H Sanusi dan K.H Abdul Hanan. Perjuangan mengembangkan Pesantren kemudian dilanjutkan oleh anak-anak cucu mereka, hingga jumlahnya terus berkembang hingga saat ini berjumlah 33 pesantren.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Herlina, salah satu pamong Desa Babakan Ciwaringin Cirebon, bagian Pemerintahan (16 Juli 2018)

<sup>135</sup> Hasanudin, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*, dalam <http://hallomuslim.com/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-babakan-ciwaringin-cirebon/> (diakses tanggal 21 Mei 2018)

<sup>136</sup> Ibid

## **B. Dinamika Penggusuran Lahan Pesantren untuk Pembangunan Jalan Tol Cipali**

Jalan Tol Cikopo – Palimanan atau yang lebih dikenal dengan jalan tol Cipali adalah sebuah jalan tol sepanjang 116 kilometer yang menghubungkan daerah Cikopo Purwakarta dengan palimanan, Cirebon Jawa Barat. Jalan tol Cipali yang sering disebut sebagai jalan tol terpanjang di Indonesia ini merupakan salah satu jalan tol yang rencananya akan menghubungkan Jakarta hingga Banyuwangi, Jawa Timur (Trans Jawa). Perjalanan dari Cikopo menuju Palimanan dengan menggunakan jalan tol Cipali akan memperpendek jarak sejauh 40 KM, dan diperkirakan dapat menghemat waktu 1,5 hingga 2 jam dibandingkan menggunakan jalur pantura. Pembangunan jalan tol ini dikerjakan oleh PT Lintas Marga Sedaya (LMS).<sup>137</sup>

Kenyamanan pesantren Babakan dalam melakukan kegiatan pendidikan mulai terancam sejak Juli 1996, dimana denah proyek awalnya jalan tol akan melintasi lahan pesantren. Gejolak dari keluarga besar pesantren dan masyarakat mereda, ketika pada 2006, pemerintah mengeluarkan surat bahwa denah proyek tidak melintasi lahan pesantren, tapi dialihkan ke sebelah utara pesantren sejauh kurang lebih 700 M. Kenyamanan keluarga besar pesantren dan warga kembali terusik ketika pada Agustus 2007, pihak Desa Babakan menerima informasi, kalau proyek pembangunan tol dikembalikan kepada rencana awal (sebelum tahun 1996). Denah proyek berdasarkan konsep itu menunjukkan bahwa jalan tol akan membelah pesantren di lingkungan babakan.<sup>138</sup> Berdasarkan pengakuan Mu'is dkk, ada kecenderungan dari beberapa kyai pesantren yang menyetujui kembalinya denah proyek tahun 1996 diberlakukan, hingga pemerintah sempat memutuskan kembalinya denah proyek yang awal tersebut.

## **C. Profil Desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon.**

Desa babakan yang sering disebut juga sebagai desa pesantren karena di dalamnya terdapat banyak pesantren memiliki penduduk kurang lebih 3490 jiwa, dengan luas wilayah 743.709 ha, terdiri dari 6 Rukun Warga dan 14 Rukun Tetangga. Desa Babakan memiliki batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tangkil Kecamatan Susukan

---

<sup>137</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan\\_Tol\\_Cikopo%E2%80%93Palimanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Tol_Cikopo%E2%80%93Palimanan) (diakses tanggal 21 Mei 2018)

<sup>138</sup> Rizky Ridyasmara *Salah Satu Ponpes Tertua di Jawa Terancam Penggusuran*, dalam <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/salah-satu-ponpes-tertua-di-jawa-terancam-penggusuran.htm> (diakses tanggal 21 Mei 2018)

2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Budur Kec. Ciwaringin
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Walahar Kec. Gempol
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ciwaringin Kec. Ciwaringin.<sup>139</sup>

Desa Babakan termasuk Desa penghasil beras untuk kebutuhan masyarakat sekitar. Mata pencaharian masyarakat 85% dari penggarapan hasil pertanian. Berikut ini tabel sebaran mata pencaharian masyarakat Babakan:

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	298
2.	Pedagang	253
3.	Usaha jasa	98
4.	Pegawai swasta	142
5.	PNS	28
6.	TNI/ POLRI	9
7.	Lain-lain	463 <sup>140</sup>

Berkaitan dengan lahan pertanian, pada umumnya tanah di Desa babakan merupakan lahan produktif yang bisa digunakan untuk menanam berbagai produk pertanian. Jenis tanaman untuk lahan pertanian di Desa babakan adalah padi dan kacang hijau. Untuk perkebunan, mayoritas ditanami pohon jati, namun mayoritas lahan perkebunan milik pribadi, sehingga tidak bisa dimanfaatkan secara komersil.<sup>141</sup> Berikut ini tabel penggunaan lahan

Tabel lahan menurut jenis penggunaan

Sawah (ha)			Darat (ha)			
Teknis	Non Teknis	Tanah Hujan	Pemukiman	Kuburan	Perkantoran	Lainnya
72,3		23,7	39	2,5	6,5	9,2 <sup>142</sup>

<sup>139</sup> Peraturan Desa Babakan Nomor 1 Tahun 2015, tentang Perubahan Peraturan Desa Babakan Nomor 01 Tahun 2012 Tentang Rencana Pembangunan jangka Menengah Desa (RPJM Des) Tahun 2012-2016, hal. 10

<sup>140</sup> Laporan Pertanggung jawaban Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Indonesia Tahun 2017. Pendamping lapangan: Muhammad Wiryo Susilo, hal. 10

<sup>141</sup> Laporan Pertanggung jawaban Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Indonesia Tahun 2017. Op. Cit, hal. 7

<sup>142</sup> Peraturan Desa Babakan Nomor 1 Tahun 2015, Op.Cit, hal. 10

Secara lebih rinci, pembagian lahan di Desa babakan berdasarkan fungsinya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Fungsi Lahan	Luas (Hektar)
1.	Pemukiman penduduk	583
2.	Sawah dengan irigasi	96
3.	Pekarangan	47
4.	Tegalan	20
5.	Penggembalaan	3
6.	Kolam tambak	0,7
7.	Tanaman kayu-kayuan	5 <sup>143</sup>

### Kondisi Sosial

Berdasarkan sensus kependudukan yang dilakukan pada bulan Desember 2014, kondisi kependudukan Des babakan adalah sebagai berikut:

- Jumlah penduduk laki-laki : 2299 orang
- Jumlah penduduk perempuan : 2313 orang
- Jumlah kepala keluarga : 1279 orang

Pada aspek kesehatan, Desa Babakan memiliki 2 orang bidan desa, 5 orang dukun lahiran terlatih. Adapun fasilitas kesehatan yang dimiliki adalah memiliki 1 unit puskesmas pembantu dan posyandu sebanyak 8 unit.<sup>144</sup>

Pada aspek pendidikan, Desa Babakan terbilang memiliki banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Berikut ini data lembaga pendidikan formal yang dimiliki Desa babakan:

No	Nama Sekolah	Jenjang	Jmlh Lokal	Lokasi	Status
1.	Uswah Khasanah	TK	3	RW 4	Swasta
2.	TK Perjuangan	TK	3	RW 3	Swasta
3.	SD Babakan 1	SD	9	RW 4	Negeri
4.	MI A'Malul Muta'alimin	SD	6	RW 4	Swasta
5.	SD Babakan II	SD	8	RW 6	Negeri

<sup>143</sup> Laporan Pertanggung jawaban Kuliah Kerja Nyata (KKN), Op.Cit, , hal. 7

<sup>144</sup> Peraturan Desa Babakan Nomor 1 Tahun 2015, Op. Cit, hal. 11

6.	SMP Ciwaringin I	SMP	24	RW 3	Negeri
7.	SMP Pesantren	SMP	10	RW 4	Swasta
8.	MTsN Babakan	SMP	29	RW 2	Negeri
9.	MTs MSS	SMP	7	RW 2	Swasta
10.	SMK Ciwaringin	SMA	11	RW 3	Swasta
11.	MAN Ciwaringin	SMA	32	RW 3	Negeri
12.	MA Tunas Cendikia	SMA	8	RW 4	Swasta
13.	STAIMA	PT	13	RW 1	Swasta
14.	STID Al-Biruni	PT	12	RW 3	Swasta <sup>145</sup>

Namun, partisipasi pendidikan formal masyarakat Desa babakan belum terlalu signifikan.

Berikut ini data tingkat pendidikan masyarakat Desa Babakan:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/ belum sekolah	308
2.	Tidak/ belum tamat SD	1095
3.	SD sederajat	1481
4.	SMP sederajat	904
5.	SMA sederajat	686
6.	Perguruan Tinggi sederajat	105 <sup>146</sup>

Pada konteks budaya, gempuran arus globalisasi banyak menenggelamkan tradisi yang dulu berkembang di Desa Babakan. Namun demikian, ada beberapa budaya yang masih dilestarikan masyarakat Desa Babakan, diantaranya adalah:

No	Kelompok Kesenian/ Jenis Budaya	Jumlah	Status	Keterangan
A.	Kelompok Kesenian	2		
	1. Marawis	2	Aktif	
B.	Jenis Budaya			
	1. Mapag Sri	1	Rutin	Rutin dilakukan setiap tahun oleh lembaga pelestari

<sup>145</sup> Ibid, hal. 11 - 12

<sup>146</sup> Laporan Pertanggung jawaban Kuliah Kerja Nyata (KKN), Op.Cit, hal. 9

				adat dan masyarakat
	2. Hajatan Masyarakat	-	Rutin	Setiap warga berhak merencanakan khitanan, nikahan, dll
	3. Ngidung	-	Pasif	Dilakukan oleh pemuka adat pada saat tertentu. <sup>147</sup>

Pada aspek keagamaan, Desa babakan bisa dikatakan masyarakat religious, karena sebagian besar wilayahnya dihuni oleh santri yang menndalami ilmu agama Islam. Berikut ini adalah data sarana keagamaan yang dimiliki Desa babakan pada Desember 2014

No	Jenis	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Mushola/ Langgar	14
3.	Madrasah	5
4.	Pondok Pesantren	27 <sup>148</sup>

Banyaknya fasilitas keagamaan khususnya pesantren di Desa Babakan membentuk masyarakat Desa babakan sebagai masyarakat religius yang menekankan aspek (unggah-ungguh) tata karma, menghormati para tokoh dan sesepuh khususnya dari kalangan kyai, selalu berusaha membalas kebaikan orang lain, serta menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku pada masyarakatnya.<sup>149</sup>

<sup>147</sup> Ibid, hal. 13

<sup>148</sup> Ibid, hal. 13

<sup>149</sup> Laporan Pertanggung jawaban Kuliah Kerja Nyata (KKN), Op.Cit, hal. 11

## BAB IV

# PERAN KYAI DALAM PUSARAN ARUS MODERNITAS; TELAAH ATAS PERAN KYAI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DALAM MEMIMPIN AKSI MASSA PENOLAKAN PEMBUATAN LAHAN TOL YANG MELINTASI LAHAN PESANTREN

### A. Langkah-langkah yang dilakukan Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon dalam dalam menolak pengusuran lahan pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon.

#### 1. Kronologis Proyek Jalan Tol Cipali yang awalnya direncanakan Melintasi lahan Pesantren

Menurut K.H. Zamzami Amin, pengusuran lahan pesantren Babakan sudah sejak zaman Belanda, ketika Herman Willem Daendels (Gubernur Hindia Belanda/ *Dutch East Indies*) pada waktu berencana membangun jalan raya yang melintasi kawasan pesantren Babakan. Namun rencana tersebut berhasil digagalkan, karena perjuangan para santri dan kyai yang menolak dengan tegas rencana tersebut. Pada rezim Orde Baru, tepatnya tahun 1996, rencana tersebut kembali muncul, berupa pembangunan jalan tol trans jawa, dimana *master plan*nya akan membelah kawasan Pesantren Babakan.<sup>150</sup>

Seperti yang terjadi pada zaman Deandels, rencana ini pun ditentang para Kyai Babakan. Dukungan terhadap penolakan tol bahkan meluas ke Kyai-kyai di sekitar Wilayah Krasidenan Cirebon, seperti KH. Abdullah abas buntet KH Umar soleh Kempek, syarief muhamad yahya jagasatru KH Amin siroj, Mukhlas Abu Bakar Gedongan, Rumli Kholil Balarante KH. Masykuri Tegal Gubug KH. Abdul Halim Winong KH Hidayat Panjalin Kidul dll.<sup>151</sup> Pada tanggal 4 Juli 1996 sepucuk surat penolakan diberikan kepada Bupati Cirebon yang ditanda tangani oleh para Kyai. Alasan penolakan yang dikemukakan adalah, bahwa lahan pesantren Babakan merupakan tanah leluhur yang diamanatkan sebagai tempat pendidikan keislaman. Menurut pengakuan

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu Babakan (14 Juli 2018 di kediamannya).

<sup>151</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, serta pengakuan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)



Zamzami, Dalam surat itu, para Kyai pun memberikan solusi untuk pindah jalur lintasan tol ke sebelah utara pesantren.

Mendengar penolakan para Kyai, pemerintahan Orde Baru melalui Binamarga mengundang sejumlah kyai ke gedung Binamarga Jakarta. Kyai babakan yang hadir pada waktu itu adalah K.H. Mahtum Hanan, KH. Syaerozi, KH. Zamzami Amin dan KH. Khariri. Menurut Zamzami, dialog yang berlangsung pada waktu itu mengarah pada penekanan pemerintah terhadap kyai untuk menandatangani persetujuan jalan tol. Pemerintah bahkan mengancam, kalau jalur dipindahkan, sama artinya dengan memberontak pemerintah. Dialog pun berjalan cukup panas, karena kyai tetap bertahan dengan penolakannya. Dialog akhirnya ditunda, dan akan dikaji lagi oleh pemerintah. Satu minggu berikutnya, pemerintah mendatangi kantong-kantong pesantren, dan menawarkan penggeseran lintasan sejauh 50 M. Karena tekanan yang begitu keras, para Kyai tidak mampu untuk menolak pengajuan pemerintah. Akhirnya, para kyai pun menandatangani surat perjanjian yang sudah disiapkan pemerintah.<sup>152</sup>

Lengsernya rezim Orde baru akibat krisis ekonomi pata tahun 1998 membawa keberkahan tersendiri bagi pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Karena, disamping lengsernya rezim represif, krisis ekonomi juga membuat para investor dan pengembang diduga terkena imbas. Pada awal masa reformasi, rencana pembangunan jalan tol tahun 1996 yang melintasi wilayah pesantren pun mengendap.

Pata tahun 2006, rencana pembangunan jalan tol trans Jawa kembali digulirkan. Tanggal 18 Mei 2006, Direktur Bina Marga mengundang bupati, camat dan seluruh kepala desa yang terkena jalur tol di bukit indah financial Purwakarta untuk sosialisasi *Detail Engineering Design* (DED). Sosialisasi berjalan lancar, tanpa ada sedikitpun tanda-tanda penolakan dari peserta. Pada konteks pesantren Babakan, rencana lintasan tol berdasarkan sosialisasi ini tidak membelah pesantren, tapi digeser sejauh 2 KM ke arah selatan dari trace sebelumnya, sehingga memutari bukit. Hal ini membuat para Kyai lega, bahkan bertekad mendukung program pemerintah tersebut. Selanjutnya, trace hasil sosialisasi ini dikukuhkan melalui SK Menteri tahun 2006.

Kelegaan para Kyai tidak berlangsung lama. Pada pertengahan tahun 2007, para Kyai dikagetkan dengan kedatangan Tim Pembebasan Tanah (TPT) (yang untuk wilayah jawa Barat diketuai oleh Eten Roseli) ke kantong-kantong Pesantren untuk mensosialisasikan rencana pembebasan tanah pesantren untuk lintasan tol. Tidak hanya para Kyai, Kepala Desa pada waktu itu juga menolak dengan tegas master plan yang digunakan tim TPT dalam mensosialisasikan pembebasan tanah, karena master plan yang digunakan adalah rencana tahun 1996, yang mestinya sudah dianulir berdasarkan sosialisasi di Purwakarta yang melibatkan semua pihak pada tahun

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, serta pengakuan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)

2006, bahkan sudah di SK kan oleh menteri. Lebih jauh, Kepala Desa Babakan pada waktu itu mengaku tidak diajak berdialog sama sekali tentang keputusan perubahan trace.<sup>153</sup>

Dunia pesantren mulai bergejolak pasca kedatangan tim TPT tersebut. Disamping dianggap mengkhianati hasil kesepakatan dengan seluruh pihak terkait pada saat sosialisasi di Purwakarta, tindakan sepihak TPT juga dianggap menabrak banyak aturan hukum, serta tidak mempertimbangkan kajian Amdal terlebih dahulu. Menurut Haririe, aturan hukum yang ditabrak adalah Undang - Undang No. 38 tahun 2204, Peraturan Pemerintah (PP) Migas tahun 2005, Peraturan tentang Investasi, Undang2 Pertanahan, dll. Dampak paling parah menurut Haririe adalah terganggunya stabilitas dan keharmonisan pondok Pesantren Babakan yang sudah terjalin sekian lama.<sup>154</sup> Tidak hanya pihak pesantren, masyarakat sekitar juga menolak rencana penggusuran lahan pesantren, karena dianggap akan memutus cagar budaya masyarakat berupa pesantren yang sudah sejak lama menjadi karakteristik interaksi sosial masyarakat.<sup>155</sup> Untuk mengungkapkan penolakannya, berbagai aksi mulai digelar, dari aksi damai, pagelaran seni dan budaya, workshop, seminar, diplomasi dan lain-lain.

Pada tanggal 26 Agustus 2007, pada saat kehadiran Surya Dharma Ali selaku menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), pada acara *imtihan* (syukuran akhir tahun pelajaran) di *Madrasah al-bikamus Salafiyah* (MHS), sejumlah tokoh muda pesantren dan para santri mengajukan petisi penolakan penggusuran lahan pesantren dengan memobilisasi aksi tanda tangan penolakan. 10.000 lebih tanda tangan yang berhasil didapatkan. Pada tanggal 8 September 2007 para kyai muda dan para santri menggelar festival kebudayaan sebagai gerakan moral menentang kebijakan pemerintah yang dianggap anti budaya dengan tajuk dialog pesantren dan seni tradisi menampilkan dan gambus hingga menggelar tari topeng. Di sela-sela pementasan ada pembacaan berupa pernyataan sikap salah satunya meminta pemerintah pusat dan propinsi untuk mengevaluasi denah tol yang dianggap anti kebudayaan dan kemanusiaan. Denah tol dianggap sebagai symbol modernisasi yang menggerus situs dan cagar budaya masyarakat, berupa kearifan lokal bernama pesantren.<sup>156</sup>

Pada tanggal 2 September 2007 dilakukan aksi massa besar-besaran, karena protes pihak pesantren tidak ditanggapi pemerintah. Ribuan masyarakat turun ke jalan, santri, masyarakat dan kyai pun turun ke jalan. Didukung juga oleh organisasi mahasiswa seperti PMII, dan Ormas seperti NU yang turun ke jalan, bahkan bendera partai politik PPP terlihat

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan H. Qosim Hanafie, mantan Kepala Desa Babakan Ciwaringin Cirebon. 15 Maret 2015

<sup>154</sup> Wawancara dengan Hamzah Haririe, Tokoh dan Kyai Muda Babakan Ciwaringin. 17 Maret 2015

<sup>155</sup> Pengakuan Masduki AW, warga Palimanan Cirebon, 20 Maret 2015

<sup>156</sup> Wawancara dengan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)

dalam demo. Dukungan kuat dari masyarakat ini membuat Bupati Cirebon melayangkan surat ke Menteri PU untuk meninjau ulang rencana denah tol Cipali.

Tanggal 29 Nopember 2007, kiriman surat atas nama pesantren ke instansi-instansi terkait direspon DPR RI, dan akhirnya diadakan pertemuan di gedung DPR RI yang dihadiri oleh pihak pesantren, anggota DPRD Kab. Cirebon, anggota DPR RI, Kepala BJPT (Wisnu Pawenang), Ir. Taufik Widjoyono, Msc, (Direktur Bina Program DPU Bina Marga. Pertemuan yang diinisiasi DPR RI tersebut dilakukan untuk merespon berbagai aksi masyarakat terkait penolakan penggusuran lahan pesantren.<sup>157</sup>

Berbagai perjuangan yang dilakukan Kyai, santri dan masyarakat tidak membuat pemerintah bergeming. Sebagai respon terhadap berbagai aksi yang dilakukan Kyai, santri dan masyarakat, pemerintah justru menerbitkan SK baru pada tahun 2008 tentang perubahan trace dari trace 2006 yang tidak membelah pesantren, kembali ke trace 1996 yang melintasi pesantren. SK tersebut, diterbitkan pemerintah melalui Bina Marga. SK Perubahan trace juga diterbitkan Gubernur Jawa Barat pada tahun 2008.<sup>158</sup>

Kehadiran SK baru ini membuat perjuangan masyarakat, santri dan kyai tidak kendor, malah justru semakin membara. Berbagai bentuk perjuangan dari diplomasi ke DPR, menteri PU, mengajukan ke PTUN, meminta bantuan LBH, sampai turun ke jalan, semuanya dilakukan oleh Kyai, santri dan masyarakat. Berbagai seminar dan lokakarya pun digelar. Misalnya saja seminar yang dilaksanakan tanggal 2 Agustus 2008, mengundang pembicara Gatot Irianto SH dari LBH Bandung, seminar yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2008 menghadirkan pembicara perwakilan PU diwakili direktur Bina Marga, Sandiaga Uno (pengusaha), Ahmad Basho (Komnas HAM), Direktur LMS, Abdul Mun'im DZ (pemerhati pesantren/ pengelola situs online PBNU), Kholisah Kholid (WALHI), LP3S, dll. Dalam berbagai seminar tersebut, dinyatakan bahwa pembangunan tol Cipali dengan melintasi pesantren, hanya mendahulukan kepentingan pemodal, menabrak berbagai aturan hukum, mengancam eksistensi lembaga pendidikan sebagai warisan sekaligus cagar budaya masyarakat, tidak memperhatikan aspek amdal. Alasan klasik yang diberikan perwakilan Bina marga hanya seputar pentingnya membangun infrastruktur, sebagai prasyarat pembangunan, untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran, tapi tidak memperhatikan aspek yang lain.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)

<sup>158</sup> Ibid

<sup>159</sup> Ibid

Upaya pemerintah untuk memuluskan pembangunan tol Cipali yang melintasi lahan pesantren juga terus dilakukan dengan mendatangkan berbagai Kyai dan tokoh nasional ke Pesantren. Sasaran yang dituju adalah Kyai Mahtum Hanan, selaku Kyai kharismatik di Babakan. Tokoh-tokoh Nasional yang datang ke Babakan diantaranya adalah K.H. Sholahudin Wahid, As'ad Sa'id Ali (Mantan Ketua BIN), Maftuh Basyuni (menteri agama), Ahmad Heryawan (Gubernur Jawa Barat), Akbar Tanjung, Nurul Qomar (DPR RI Fraksi Partai Demokrat), dll. Mereka datang secara bergantian, serta membujuk K.H. Mahtum Hanan dan Kyai-kyai Babakan lainnya untuk mengizinkan lintasan tol yang melintasi Pesantren. Namun K.H. Mahtum Hanan dan sebagian Kyai-kyai babakan tidak bergeming. Dengan alasan untuk menjaga amanah para pendahulu pesantren, serta menjaga kelestarian pendidikan Islam, mereka tetap bersikukuh untuk tidak melepas tanahnya ke pihak pengembang.<sup>160</sup>

Pergolakan di dalam internal Kyai-kyai Babakan mulai terjadi, ketika pihak pengembang, melalui Tim Pengadaan Tanah (TPT) melakukan upaya dengan membujuk sebagian Kyai Babakan untuk mensukseskan program pemerintah. Salah satunya dapat dilihat pada pertemuan yang diinisiasi Eten Roseli, ketua TPT untuk wilayah Jawa Barat, dengan mengundang sebagian tokoh dan Kyai-kyai Babakan. Pertemuan yang dilaksanakan pada Bulan Januari 2008 ini menurut Muis dan Jamal lebih mirip konsolidasi untuk mensukseskan program pemerintah, ketimbang mencari solusi bagi permasalahan yang menimpa masyarakat babakan, khususnya dunia pesantren. Konsolidasi tersebut berupa strategi untuk mensukseskan program, terutama strategi bagaimana menghadapi Kyai-kyai yang menolak pengusuran lahan pesantren. Menurut Faliq, pertemuan juga membicarakan mengenai kesepakatan-kesepakatan mengenai fasilitas yang bisa didapatkan pesantren, sekaligus fee pembebasan lahan. Fasilitas yang dimaksud berupa pemberian kedap suara, peninggian tanah di lingkungan Pesantren, dll.<sup>161</sup>

Tantangan yang paling besar bagi pihak Pesantren yang menolak pengusuran lahan pesantren adalah dari dalam internal Kyai sendiri. Hal ini disebabkan hubungan persaudaraan diantara Kyai-kyai yang ada di lingkungan Babakan Ciwaringin Cirebon. Sebagian Kyai yang menerima pengusuran lahan pesantren pun memberikan argumentasi melalui dalil-dalil *ushul fiqh* (dasar penentuan hukum dalam Islam), seperti *maslahah mursalah* (mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan umum), mendukung program pemerintah, dll. Pergolakan Kyai menghadapi isu tol ini seolah membelah Kyai ke dalam 2 kubu, yakni kubu yang pro dan anti terhadap kebijakan pemerintah terkait lintasan tol.

---

<sup>160</sup> Ibid

<sup>161</sup> Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

Persoalan lintasan tol semakin rumit, manakala beberapa orang yang tanahnya terkena lintasan tol sudah melakukan transaksi dengan TPT Jawa Barat. Beberapa orang yang sudah terlanjur menerima dana pembebasan lahan ini tentu saja ikut berupaya, agar para Kyai yang menolak, mau merubah pemikirannya. Menurut pengakuan Fathurrohman dan Syafi'i, peta dukungan dan penolakan Kyai Babakan terhadap lintasan tol secara umum bisa dibagi kedalam Kyai Utara (Kyai yang berdomisili di sebelah utara Pesantren Babakan), dan Kyai Selatan (Kyai yang berdomisili di sebelah selatan babakan). Kyai utara pada umumnya mendukung lintasan tol yang membelah pesantren, karena lintasan tol tidak secara langsung melintasi kediaman dan pesantren mereka di satu sisi, di sisi yang lain, mereka memiliki lahan di wilayah Selatan, yang apabila tanahnya dibebaskan, akan dijanjikan fee yang cukup menggiurkan. Sedangkan Kyai Selatan pada umumnya menolak lintasan tol, karena mereka terkena dampak langsung lintasan tol.<sup>162</sup>

K.H. Mahtum Hanan, selaku Kyai kharismatik di Babakan yang menjadi ikon penolakan lintasan tol tetap tidak bergeming, meskipun dibujuk oleh sebagian Kyai yang mendukung lintasan tol. Karena menggunakan dalil-dalil agama dianggap kurang tepat, karena yang dihadapi adalah Kyai-kyai juga yang memiliki kedalaman ilmu agama, maka Kyai Mahtum menggunakan argumentasi pamungkas dengan mengatakan, bahwa lahan yang dia miliki merupakan hak dia, sehingga hak dia untuk tidak mau menjual tanahnya sendiri, dengan harga berapapun juga. Faliq yang dulu sering mendampingi almarhum Kyai Mahtum mengatakan, bahwa Kyai Mahtum tidak peduli meskipun dianggap kolot, bodoh dll. Yang dia lakukan adalah memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya benar. Menurut Kyai Mahtum, pesantren merupakan benteng terakhir Bangsa, sehingga mengganggunya berarti juga mengganggu eksistensi NKRI pada masa depan.<sup>163</sup>

Menurut Jamaludin, momen perjuangan penolakan penggusuran lahan pesantren juga bisa dimaknai sebagai momen *revolusi santri*, yang menjadi taruhan, diperhitungkan atau tidaknya dunia pesantren oleh pemerintah dan dunia di luar pesantren. Menurut Jamal, momen ini akan menandai kiprah santri di masa depan, agar lebih diperhitungkan. Alasan inilah yang membuat Jamal, sebagai putra salah satu Kyai Kharismatik di babakan, berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menolak pembebasan lahan pesantren.<sup>164</sup>

Pada tahun 2009, salah satu Kyai Babakan yang dikenal gencar mengupayakan terwujudnya program pemerintah terkait lintasan tol meninggal dunia. Menurut Faliq, momen

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Fathurrohman dan Abdullah Syafi'i (Dosen STID Al-Biruni, Sekolah Tinggi yang terletak di sekitar Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (14 Juli 2018)

<sup>163</sup> Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

<sup>164</sup> Wawancara Jamaludin Moehammad (14 Juli 2018)

ini menandai berubahnya bentuk perjuangan Kyai yang menolak lintasan tol, dari yang dulunya berhadapan dan beradu argumentasi dengan kalangan internal Kyai di lingkungan Babakan sendiri, menjadi berhadapan langsung dengan pihak luar yang menghendaki terwujudnya program pemerintah. Menurut Faliq, para Kyai beberapa kali mengalami ancaman dan intimidasi.<sup>165</sup>

Persoalan pembebasan lahan terus menjadi problem bagi dunia pesantren dari rentang waktu tahun 2007 hingga 2010. Pemerintah pun terkesan membiarkan masalah ini berlarut-larut. Padahal, garapan pembuatan tol cipali hampir semuanya sudah dikerjakan, tinggal menunggu kejelasan trace yang melintasi lahan pesantren untuk finishingnya. Berbagai aksi secara bergelombang terus dilakukan oleh Kyai, santri dan masyarakat sebagai bentuk perlawanan. Pada aksi tersebut, suara-suara yang cukup keras sebagai tanda perlawanan mulai terdengar. Misalnya saja pekik suara jihad untuk menegakkan agama Allah mulai terdengar dalam orasi aksi demo yang dilakukan. Ungkapan-ungkapan kemarahan terhadap pejabat pemerintah juga ditunjukkan dalam aksi demo seperti kepada menteri PU, Maftuh Basyuni, Jusuf Kalla, dan Bupati Cirebon. (Pembakaran photo dan boneka pejabat). Memblokade jalan utama Palimanan. Membuat jalan macet total sehingga dialihkan. Memblokade jalur pantura Cirebon – Bandung yang padat. K.H. Zamzami dalam demo yang membakar semangat mengatakan, bahwa jika tol dipaksakan melintasi pesantren, maka Kyai dan santri siap untuk keluar dari sarangnya dan mempertahankan tanah pesantren sampai titik darah penghabisan. Beliau melanjutkan, tidak akan mundur selangkahpun untuk mempertahankan tanah pesantren.<sup>166</sup>

Perjuangan dari berbagai aspek yang dilakukan Kyai, santri dan masyarakat mulai menemui titik terang ketika pada tahun 2010, terjadi pertemuan antara menteri PU Djoko Kirmanto dengan K.H. Mahtum Hanan dan Kyai-kyai lainnya di Babakan. Faliq menyebut, aktor penting dibalik pertemuan itu adalah mediasi yang dilakukan Bapak Affandi Mochtar sebagai keluarga Kyai yang pada saat itu juga menjabat sebagai Sekretaris Dirjen Pendis Kemenag RI. Pergantian Menteri Agama dari Maftuh Basyuni ke Surya Dharma Ali juga disebut Faliq sangat mempengaruhi terjadinya pertemuan itu. Menurut pengakuan K.H. Zamzami Amin yang ikut serta dalam pertemuan itu, Djoko Kirmanto selaku Menteri PU menyatakan menyesal setelah mendengar penjelasan dari Kyai Mahtum dan Kyai-kyai lainnya mengenai alasan penolakan lintasan tol. Djoko Kirmanto merasa mendapat informasi yang

---

<sup>165</sup> Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

<sup>166</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu Babakan (14 Juli 2018 di kediamannya).

keliru dari anak buahnya sendiri dan dari pihak-pihak lain. Seandainya pertemuan ini terjadi sejak dulu, mungkin permasalahan lintasan tol tidak akan berlarut-larut sebagaimana yang sudah terjadi. Kirmanto juga menyampaikan beberapa kali ingin bertemu Kyai-kyai Babakan, tapi tidak direspon. Menariknya, Kyai Babakan merasa tidak mendapat undangan pertemuan itu. Hal inilah yang membuat K.H. Zamzami member kesimpulan, bahwa ada pihak-pihak berkepentingan yang tidak menghendaki terjadinya pertemuan antara Menteri PU dengan Kyai Babakan. Pasca pertemuan itu, pembangunan jalan tol Cipali langsung dieksekusi dengan lintasan yang bergeser dari lintasan sebelumnya, ke arah selatan sejauh 2 KM dari lahan pesantren.

## **2. Langkah-langkah Teknis Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon dalam menolak pengusuran lahan pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon.**

Sebagaimana yang sudah diuraikan diatas, langkah-langkah Kyai dalam menolak pengusuran lahan pesantren adalah sebagai berikut:

### 2.1. Aspek Dohir

1. Melakukan diplomasi ke anggota DPR RI
2. Melakukan diplomasi ke Menteri PU
3. Mengajukan surat kepada Presiden RI
4. Mengajukan surat ke Bupati Cirebon
5. Menghimpun tanda tangan penolakan dan menghasilkan tanda tangan sebanyak ribuan
6. Menggalang dukungan dari berbagai Kyai dan tokoh masyarakat di Wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu.
7. Meminta bantuan LBH
8. Mengajukan gugatan ke PTUN
9. Menggelar seminar, lokakarya, mengenai aspek hukum, kajian amdal, tol dilihat dari aspek budaya dan pendidikan, dll.
10. Menggelar aksi massa secara bergelombang.

2.2. Aspek batin. Aspek ini dilakukan dengan melaksanakan riyadhoh secara rutin melalui pembacaan sholawat nariyah, istighosah, selalu didoakan dalam setiap momen peringatan hari besar keislaman, dll.

## B. Peran Kyai dalam Penolakan Penggusuran Lahan Pesantren untuk Pembuatan Tol Cipali

### 1. Sejarah Peran Kyai di Indonesia

Sebelum era kemerdekaan Indonesia, kyai memegang peran sentral hampir di semua aspek kehidupan masyarakat.<sup>167</sup> Clifford Geertz yang terinspirasi dari Redfields, menyebut peran sentral kyai di masyarakat sebagai *Cultural Broker* (makelar budaya)<sup>168</sup>, dimana ciri-ciri *cultural broker* sebagaimana diidentifikasi Redfields sangat cocok jika dikaitkan dengan peran kyai pada masyarakat Indonesia. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai spesialis yang memiliki otoritas tertinggi untuk mengkomunikasikan Islam, sebagai pendiri sekaligus penentu arah pendidikan Islam (pesantren), dan juga peran vitalnya dalam struktur sosial masyarakat yang sudah berlangsung sejak lama.<sup>169</sup> Peran sentral Kyai di Indonesia juga dapat ditelusuri sejak masa kerajaan, dimana mereka diberikan kepercayaan untuk menobatkan para penguasa sebagai pangeran Islam, sehingga dengannya para penguasa itu mendapat legitimasi dari masyarakat, memimpin upacara-upacara keagamaan, serta mendapat otoritas untuk menjalankan hukum Islam seperti perkawinan, perceraian serta warisan.<sup>170</sup>

Pada perkembangannya, peran vital kyai pada masyarakat Indonesia tersebut mengalami dinamika tersendiri, terutama karena berhadapan dengan arus modernitas yang terus berlangsung. Sejak beberapa dekade pasca kemerdekaan Indonesia, Geertz sudah menyampaikan adanya perubahan peran vital kyai tersebut. Dibawah tekanan isu Nasionalisme, modernisasi Islam dan perubahan secara menyeluruh terhadap tatanan social kehidupan masyarakat Indonesia, peran kyai sebagai *cultural broker* yang cenderung dipercaya untuk menangani keseluruhan aspek sosial masyarakat, perannya mengalami pergeseran. Misalnya saja, untuk konteks perkotaan, yang membutuhkan sosok akademisi yang berpengetahuan luas, peran vital kyai digeser oleh kalangan akademisi. Sehingga untuk menjaga prestise dan status sosialnya, kyai harus mampu menjadi seorang kyai yang akademis. Sedangkan untuk wilayah pedesaan pergeseran peran kyai terlihat dengan kiprah beberapa kyai yang menjadi pimpinan politik tingkat pedesaan. Geertz menyebut,

---

<sup>167</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. (Jakarta: LP3ES., 1999), hal. 13; Edi Susanto. Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1. No. 2 (2007). Hal. 112; Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40, hal. 31; Amir Fadhilah,. "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (2011): 101-120, hal. 104

<sup>168</sup> Clifford Geertz,. "The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker." *Comparative Studies in society and history* 2.2 (1960): Hal. 229

<sup>169</sup> Ibid Hal. 230

<sup>170</sup> M. Dawam Rahardjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 54-55; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 246-264; Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40, hal. 31



proses pergeseran peran kyai ini menimbulkan kontradiksi, gejolak dan dinamika tersendiri di tengah masyarakat.<sup>171</sup>

Tidak hanya Geertz, beberapa sarjana juga mengatakan peran Kyai di Indonesia mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Ziamek mengatakan, bahwa peran Kyai yang awalnya menjadi tumpuan seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat, kini mulai memudar.<sup>172</sup> Beberapa peneliti mengatakan, bahwa kharisma kyai mulai goyah, disamping karena perilaku beberapa kyai yang “kurang patut diteladani”, juga karena keterlibatannya dalam politik praktis.<sup>173</sup> Susanto menambahkan, bahwa pergeseran peran kyai juga dipengaruhi oleh gempuran arus modernitas, dimana masyarakat modern sudah berubah tidak lagi bersifat paternalistik, kharismatik dan tradisional, tetapi semakin menuntut pola pemimpin yang persuasif, partisipatif dan rasional.<sup>174</sup>

Kendati demikian, peran vital kyai sebagai *cultural broker* pada masyarakat kontemporer masih dapat dilihat, meskipun secara kuantitas jumlahnya mengalami penurunan. Machmudi mengatakan, bahwa Kyai beserta pesantrennya yang memiliki pengaruh besar biasanya terletak pada daerah terpencil dan jauh dari masyarakat urban dengan berbagai kehidupan modern yang melingkupinya. Kyai yang masih menjaga kesederhanaan serta menjauhkan diri dari publisitas dan gemerlap dunia inilah yang masih memiliki pengaruh besar di mata masyarakat. Salah satu contohnya adalah yang ditunjukkan pada Pesantren Cidahu di Banten.<sup>175</sup>

Berdasarkan klasifikasi tipe kepemimpinan Weber yang membagi pola kepemimpinan menjadi tiga, yaitu kepemimpinan tradisional, karismatik, dan rasional, maka tipe kepemimpinan Kyai dapat dikategorikan sebagai sosok pemimpin yang memiliki kharisma. Weber mendefinisikan kepemimpinan karismatik sebagai kepemimpinan yang didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Weber, tipe kepemimpinan ini tidak bisa dilepaskan dari aspek teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi seseorang harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimilikinya itu sebagai anugerah dari Tuhan. Karenanya, seorang pemimpin karismatik, biasanya adalah seorang pemimpin keagamaan.<sup>176</sup> Menurut Madjid, karena kharisma inilah kepemimpinan kyai pada masyarakat khususnya di

---

<sup>171</sup> Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker." *Comparative Studies in society and history*, Vol. 2, No. 2 (1960): 228-249. Hal. 230

<sup>172</sup> Manfred Ziamek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M., 1986), hal. 138

<sup>173</sup> Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40, hal. 39; Greg Fealy. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 69; Endang Turmudi, "*Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*" (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 3-4.

<sup>174</sup> Edi Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.2 (2007): 111-120. Hal. 111

<sup>175</sup> Yon Machmudi,. "Preserving kyai authority in modern society; A case study of Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten." *Wacana* 15.2 (2014): 336-350. Hlm. 337

<sup>176</sup> Max Weber, *The Theory of Social Economic Organization*, New York: Reinhart, 1974, hal. 72

Indonesia menjadi sangat kompleks,<sup>177</sup> yakni menjadi tumpuan hampir semua aspek kehidupan masyarakat sebagaimana disebutkan diatas.

## 2. Kyai dan Pesantren

Kyai dan Pesantren merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Menurut Dhofier, sebutan kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat Jawa kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren. Selanjutnya Dhofier mengatakan, bahwa kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan yang terdapat dalam kehidupan di pesantren sekaligus lingkungannya. Karenanya Dhofier menganalogikan sebuah pesantren dengan suatu kerajaan kecil di mana kiai sebagai seorang raja yang memiliki kekuasaan dan kewenangan penuh dalam kehidupan pesantren dan lingkungannya.<sup>178</sup> Absolutnya peran kyai di pesantren juga terlihat dari kewenangannya dalam menentukan kurikulum. Dengan lugas, Sri mengatakan, bahwa dalam pesantren tradisional, kyai adalah kurikulum itu sendiri.<sup>179</sup> Pada kesempatan yang lain, Wahid ikut menguatkan absolutnya peran kyai dengan mengatakan bahwa kekuasaan kyai merupakan satu-satunya kekuasaan yang secara eksplisit diakui bersifat absolut di lingkungan pesantren. Lebih jauh, Wahid menambahkan, bahwa karena keabsolutannya ini, seorang santri akan merasa terikat dengan kyainya, tidak hanya ketika dia belajar di pesantren tersebut, tapi juga setelah lulus, bahkan seumur hidupnya.<sup>180</sup>

Absolutnya peran kyai di pesantren bisa jadi karena peran sentralnya sebagai guru, pemilik dan pendiri pesantren sekaligus.<sup>181</sup> Selain itu, legitimasi kepemimpinan kyai di pesantren juga sangat dipengaruhi oleh perpaduan antara keilmuan ke-Islaman dan integritas pribadi yang dimilikinya.<sup>182</sup> Rohmaniyah dan Woodward menambahkan, bahwa legitimasi peran kyai di pesantren bersumber pada kombinasi antara tradisi pendidikan Islam dan karisma yang diperoleh atau diwarisi (secara geneologis).<sup>183</sup> Model pendidikan pesantren yang bersumber pada kharisma kyai sebagaimana digambarkan diatas merupakan sebuah model pendidikan yang unik. Keunikan pesantren, ditambah keberadaannya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia,

---

<sup>177</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1987, hal. 4,

<sup>178</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. Ke-9, Jakarta: LP3ES . 2011), hal. 93-94

<sup>179</sup> Sri Wulandari. "Pola Komunikasi Kyai di Pondok Pesantren". *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*. Vol. 3 No. 3, (2014), hal. 631

<sup>180</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. ke- 5, (Jakarta: LP3ES 1995), hal. 42-43

<sup>181</sup> Ferry Muhammadsyah Siregar,. "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 144

<sup>182</sup> Ibid, hal. 145

<sup>183</sup> Inayah Rohmaniyah dan Mark Woodward, "Wahhabism, Identity and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian High School", *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 50, No.1 (2012), hal. 123

menyebabkan beberapa sarjana mengatakan, bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan khas nusantara<sup>184</sup>, dimana keberadaannya tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga keindonesiaan.<sup>185</sup>

Keunikan pesantren yang bersumber pada kharisma kyai, setidaknya memiliki dua sisi. Pada satu sisi, keberadaannya dianggap penting sebagai penjaga warisan budaya Nusantara dengan menjaga nilai-nilai luhur yang bersumber pada aspek theologis.<sup>186</sup> Bagi kyai, nilai-nilai agama serta misi sosial pendidikan yang diembannya jauh lebih penting dari ide modernisasi. Modernisasi dan sekulerisasi bahkan dianggap sebagai ancaman dalam mewujudkan misi institusi pendidikannya. Selain itu, pesantren juga dianggap memiliki kelebihan berupa pendekatan sosialnya dengan para siswa (santri), sehingga lebih memahami persoalan sekaligus kebutuhan para santrinya. Melalui pendekatan sosial ini, pesantren sangat berpotensi untuk dapat memberdayakan masyarakat, dengan memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Syamsul menambahkan, bahwa pendidikan model pesantren memiliki beberapa karakteristik unik berupa pembentukan karakter santri seperti populis, nerima dan bersyukur, suka berderma, ikhlas serta karakter-karakter lainnya yang amat jarang ditemukan dalam masyarakat modern saat ini.<sup>187</sup> Dengan demikian, pola pendidikan pesantren memiliki potensi untuk membentuk identitas dan jati diri Bangsa. Dalam hal ini Kartodijo menambahkan, bahwa kyai pondok pesantren, baik dulu maupun sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan komunitas umat Islam di Indonesia.<sup>188</sup> Berangkat dari asumsi diperlukannya corak pendidikan karakter yang mampu membentuk identitas dan jati diri Bangsa, maka keberadaan pesantren (khususnya pesantren tradisional), sangat dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan Bangsa Indonesia.<sup>189</sup>

Di sisi yang lain, model kepemimpinan kharismatik sebagaimana yang dilakukan kyai kerap mendapat kritikan, karena dianggap bertentangan dengan model kepemimpinan berdasarkan tuntutan zaman yang lebih mengedepankan aspek peruasif, partisipatif dan

---

<sup>184</sup> Ibnu Hajar, *Kiai di tengah pusaran politik*. (Yogyakarta: IRCiSoD 2009), hal. 34; Eko Setiawan. "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri." *Ulul Albab*, Vol. 13 No. 2 (2012), hal. 141

<sup>185</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3; Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (2011), hal. 107

<sup>186</sup> Ferry Muhammadsyah Siregar, "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 145-146

<sup>187</sup> Mansur Hidayat. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren." *Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 6 (2017), hal. 388; Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren". *Jurnal Ta'dib*. Vol. 15, No. 2 (2010), hal. 273-274

<sup>188</sup> Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), hal. 114.

<sup>189</sup> Ferry Muhammadsyah Siregar, "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 146

rasional.<sup>190</sup> Kepemimpinan kharismatik dianggap mendekati model kepemimpinan otoriter, dengan indikasi tidak mengedepankan aspek musyawarah, tidak rasional dan tidak berdasarkan hukum yang mengikat dan disepakati bersama (legal formal).<sup>191</sup> Karena bertumpu pada kharisma kyai itu pula, Snouck Horgronje yang dikutip Siregar mengatakan, perkembangan pesantren berjalan sangat lambat dalam merespon kemajuan zaman.<sup>192</sup>

### 3. Peran Kyai Babakan dalam Menolak Penggusuran Lahan Pesantren untuk Pembuatan Tol Cipali

Berdasarkan pengakuan Faliq, figur Kyai Mahtum merupakan tokoh central yang menjadi ikon perjuangan Kyai Babakan dalam menolak penggusuran lahan pesantren. Begitu beratnya perjuangan, karena tidak hanya menghadapi kebijakan pemerintah yang didukung tokoh-tokoh Nasional seperti K.H. Sholahudin Wahid, As'ad Sa'id Ali (Mantan Ketua BIN), Maftuh Basyuni (menteri agama), Ahmad Heryawan (Gubernur Jawa Barat), Akbar Tanjung, Nurul Qomar (DPR RI Fraksi Partai Demokrat), dll, tapi juga harus menghadapi bujukan dan argumentasi dari kalangan Internal Kyai babakan sendiri. Faliq menggambarkan, begitu beratnya perjuangan pada waktu itu, hingga ia meyakini, apabila tidak ada figur Kyai Mahtum pada saat momen-momen perjuangan pada waktu itu, kemungkinan besar, perjuangan penolakan penggusuran lahan pesantren tidak akan berhasil.<sup>193</sup>

K.H. Mahtum Hanan dan Kyai-kyai lain yang menolak penggusuran lahan pesantren tetap tidak bergeming, meskipun dibujuk oleh sebagian Kyai yang mendukung lintasan tol. Ketika menggunakan dalil-dalil agama dianggap kurang tepat, karena yang dihadapi adalah Kyai-kyai juga yang memiliki kedalaman ilmu agama, maka Kyai Mahtum menggunakan argumentasi pamungkas dengan mengatakan, bahwa lahan yang dia miliki merupakan hak dia, sehingga hak dia juga untuk tidak mau menjual tanahnya sendiri, dengan harga berapapun juga. Faliq yang dulu sering mendampingi almarhum Kyai Mahtum mengatakan, bahwa Kyai Mahtum tidak peduli meskipun dianggap kolot, bodoh dll. Yang dia lakukan adalah memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya

---

<sup>190</sup> Edi Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.2 (2007): 111-120. Hal. 111

<sup>191</sup> Doyle P. Johnson, *Teori-Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Ter. Robert M.J. sewang (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 81-82; Edi Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2007): 111-120, hal. 116

<sup>192</sup> Ferry Muhammadsyah Siregar,. "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 146

<sup>193</sup> Pengakuan Faliq, Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

benar. Menurut Kyai Mahtum, pesantren merupakan benteng terakhir Bangsa, sehingga mengganggunya berarti juga mengganggu eksistensi NKRI pada masa depan.<sup>194</sup>

Sikap Kyai Mahtum yang bersikukuh menolak penggusuran lahan pesantren, sekaligus kharisma yang dimilikinya menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat sekitar, sehingga mereka tertarik untuk berjuang bersama menolak penggusuran lahan pesantren. Perjuangan yang dilakukan selama kurun waktu 2007 hingga 2010 itu pun akhirnya berhasil. Lintasan tol Cipali akhirnya bergeser dari lahan pesantren, sejauh 2 KM ke arah selatan, meskipun harus memutar bukit.

Dinamika dan keunikan peran Kyai di Indonesia sebagaimana disinggung diatas, juga ditunjukkan pada Kyai babakan. Pergolakan di kalangan internal keluarga kyai di Babakan dalam merespon isu penggusuran lahan pesantren menunjukkan dinamisasi tersebut. Di satu sisi, terdapat beberapa Kyai yang mendukung penggusuran lahan pesantren dengan alasan untuk mendukung program pemerintah, demi kelancaran pembangunan, serta mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan umum, di sisi lain, ada Kyai yang bersikukuh mempertahankan tanah pesantren yang dianggap sebagai warisan para sesepuh yang harus dijaga sampai kapan pun. Pun mendasarkan tindakannya tersebut untuk kebaikan dan masa depan Bangsa.

Terlepas dari pembagian Kyai antara kyai dunia yang mengejar kemegahan materi dan publisitas, dan Kyai akherat yang sederhana, menghindari kemewahan dunia dan publisitas sebagaimana disampaikan Turmudi,<sup>195</sup> dinamika pergolakan Kyai dalam merespon isu penggusuran lahan pesantren menunjukkan masih besarnya kharisma Kyai babakan Ciwaringin Cirebon, khususnya yang menolak penggusuran lahan pesantren hingga berhasil mendapat dukungan masyarakat luas, dan akhirnya berhasil mengalihkan lintasan tol.

### **C. Bentuk tindakan sosial Kyai dalam Menolak Penggusuran Lahan Pesantren, Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber.**

Menurut Weber, tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.<sup>196</sup> Selanjutnya Weber mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam empat tipe, yaitu *instrumentally rasional*, (tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang dengan alat untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat

---

<sup>194</sup> Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

<sup>195</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan kyai dan kekuasaan*. (Yogyakarta: LKIS 2004), hal. 60

<sup>196</sup> *Ibid.*, h.X

dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. *value rational*, (tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya). *Affectual (especially emotional)*, (tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya). *traditional*, (kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging)<sup>197</sup>.

Berdasarkan teori tindakan sosial yang disampaikan Weber diatas, perjuangan Kyai dalam menolak penggusuran lahan pesantren Babakan dapat dikategorikan sebagai tindakan *value rational*, dimana alasan yang mendasari penolakan penggusuran lahan pesantren didasarkan kepada nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi. Misalnya saja, Kyai Mahtum meyakini bahwa tanah pesantren merupakan amanah dari orang tua sebagai tempat pendalaman pendidikan Islam. Lebih dari itu, menurut Kyai Mahtum meyakini, tanah itu sudah “ditirakati” (dilakukan ritual dalam Islam seperti puasa untuk menjadikan tanah tersebut sebagai tempat yang diberkahi). Kyai Mahtum juga meyakini, bahwa pesantren merupakan benteng penting bagi berdiri kokohnya Bangsa Indonesia. Menurut Kyai Mahtum, mengganggu pesantren berarti mengganggu keberlangsungan kehidupan Berbangsa.<sup>198</sup> Selain itu, Kyai Zamzami Amin, selaku Kyai yang aktif melakukan diplomasi ke berbagai pihak, sekaligus memimpin dan memberikan orasi pada aksi massa yang dilakukan untuk menolak penggusuran lahan pesantren, bisa diklasifikasikan tindakan sosialnya sebagai tindakan yang berbasis pada *value rational*. Hal ini bisa dilihat pada semangat yang dikobarkannya dalam orasi ketika mengatakan bahwa jika tol dipaksakan melintasi pesantren, maka Kyai dan santri siap untuk keluar dari sarangnya dan mempertahankan tanah pesantren sampai titik darah penghabisan. Beliau melanjutkan, tidak akan mundur selangkahpun untuk mempertahankan tanah pesantren.<sup>199</sup>

Sebaliknya, Kyai yang mendukung program pemerintah meskipun harus menggusur lahan pesantren, dapat diklasifikasikan sebagai *instrumentally rasional*, yakni tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia, dimana alat untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. Terlepas dari keberhasilan tim TPT Jawa Barat dalam membujuk sebagian Kyai Babakan untuk mendukung program pemerintah, alasan yang diberikan Kyai yang mendukung adalah mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan umum, mendukung program pemerintah, dll.<sup>200</sup>

---

<sup>197</sup> Max Weber, dalam <http://digilib.unila.ac.id/3540/17/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 30 Juni 2016)

<sup>198</sup> Wawancara dengan Faliq (5 Juli 2018) dan Miftahul Ula (Alumni PP Masyariqul Anwar) (Sabtu, 30 Juni 2018)

<sup>199</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu Babakan (14 Juli 2018 di kediamannya).

<sup>200</sup> Wawancara dengan Faliq (5 Juli 2018) dan Miftahul Ula (Alumni PP Masyariqul Anwar) (Sabtu, 30 Juni 2018)

Alasan Kyai yang mendukung penggusuran lahan pesantren tersebut tentu sudah dirasionalkan sekaligus dikalkulasikan sikap dan langkahnya sedemikian rupa disesuaikan dengan realitas yang ada. Dorongan dari pemerintah, bahkan dukungan dari tokoh-tokoh Nasional, disertai fasilitas berupa kompensasi yang akan diberikan kepada pihak yang digusur pada khususnya dan dunia pesantren pada umumnya, tentu menjadi kalkulasi sendiri dari Kyai yang mendukung untuk bersikap realistis.

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Langkah-langkah yang dilakukan Kyai babakan dalam menolak penggusuran lahan pesantren dapat diklasifikasikan kedalam aspek dohir dan aspek batin. Aspek dohir dilakukan dengan melakukan diplomasi ke anggota DPR RI, melakukan diplomasi ke Menteri PU, mengajukan surat kepada Presiden RI, mengajukan surat ke Bupati Cirebon, menghimpun tanda tangan penolakan dan menghasilkan tanda tangan sebanyak ribuan, menggalang dukungan dari berbagai Kyai dan tokoh masyarakat di Wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu. meminta bantuan LBH, mengajukan gugatan ke PTUN, menggelar seminar, lokakarya, mengenai aspek hukum, kajian amdal, tol dilihat dari aspek budaya dan pendidikan, dll, menggelar aksi massa secara bergelombang. Adapun aspek batin dilakukan dengan melaksanakan riyadhoh secara rutin melalui pembacaan sholawat nariyah, istighosah, selalu didoakan dalam setiap momen peringatan hari besar keislaman, dll.
2. Dinamika pergolakan Kyai dalam merespon isu penggusuran lahan pesantren menunjukkan masih besarnya kharisma Kyai babakan Ciwaringin Cirebon, khususnya yang menolak penggusuran lahan pesantren hingga berhasil mendapat dukungan masyarakat luas, dan akhirnya berhasil mengalihkan lintasan tol.
3. Berdasarkan teori tindakan sosial yang disampaikan Weber, perjuangan Kyai dalam menolak penggusuran lahan pesantren Babakan dapat dikategorikan sebagai tindakan *value rational*, yakni tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, Kyai yang mendukung program pemerintah meskipun harus menggusur lahan pesantren, dapat diklasifikasikan sebagai *instrumentally rasional*, yakni tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia, dimana alat untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Suradi, "Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4.1 (2018):
- Abd. Halim Soebahar dan Hadanah Utsman, *Hak Reproduksi Perempuan Dalam Pandangan Kiai* (Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan UGM , 1999).
- Abdul Hamid. "Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Pasca Orde Baru: Studi Kasus Kiai dan Jawara di Banten." *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* 1.2 (2013).
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994).
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. ke- 5, (Jakarta: LP3ES 1995), hal. 42-43
- Adib, Mohammad. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu." *Jurnal BioKultur* 1.2 (2012).
- Agus Eko Sujianto. "Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 19.2 (2013):
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2008)
- Ali Anwar, *Kepemimpinan Kyai Kharismatik*, Bandung, Tesis Universitas Padjadjaran, 1996
- Alimandan, *Sosiologi Ilmu berparadigma Ganda* (Jakarta : CV. Rajawali, 1986).
- Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8.1 (2011).
- Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (2011).
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi K.H. Imam Zarkasih dan Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), cet.1,
- Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme." *Antropologi Indonesia* (2014).
- Ana Nur Afifah, *Pola Interaksi Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Dengan Masyarakat Sekitar Desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo: Tinjauan Sosiologis Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, Bab II (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).
- Anthony Giddens, *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

- Anthony Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Daryanto & Maufur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana, 2000)
- Basori, *The Fouding Father* (Jakarta : Inceis, 2008)
- Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1983).
- Clifford Geertz, *The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker*, dalam *Comvaratif Studies in Society and History*, vol.2, no.2 (januari: 1960).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Rosda, 2008).
- Djoko Suryo, "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa." *Seminar on Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa*, 2000
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Edisi I* (Jakarta: Gramedia), Tahun 1986,
- Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40
- Edi Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.2 (2007): 111-120.
- Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren : Studi Hubungan antara Kyai dan Santri" *Ulul Albab* 13.2 (2012)
- Endang Turmudi, "*Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*" (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan kyai dan kekuasaan*. (Yogyakarta: LKIS 2004),.
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004) cet.4.
- Ferry Muhammadsyah Siregar, "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013)
- Garry Yuk, *Kepemimpinan Organisasi*, Jakarta: Satya Wacana, 1999,
- Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Greg Fealy. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- H.J.Benda, *The Crescent and the Rising Sun : Indonesian Islam Under the Javanese Occupation 1942-1945*, (Leiden : KITLV, 1983), h.12-14 ; Lihat juga dalam Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago & London : University of Chivago, 1976).
- Haedhar Nasir, *Memahami Strukturasi Dalam Perspektif Sosiologi Giddens* dalam <http://journal.uin-suka.ac.id/>. (Diakses tanggal 30 Juni 2016)

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* ed. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987).
- Hotman M. Sihan, *Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta : Erlangga,1989)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan\\_Tol\\_Cikopo%E2%80%93Palimanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Tol_Cikopo%E2%80%93Palimanan) (diakses tanggal 21 Mei 2018)
- Hulme David dan Turner, Mark M, *Sociology and Development, Policies and Practies* (New York : ST Martins's Press Inc Avenue,1990)
- I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup)
- Ibnu Hajar, *Kiai di tengah pusaran politik*. (Yogyakarta: IRCiSoD 2009), hal. 34; Eko Setiawan. "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri." *Ulul Albab*, Vol. 13 No. 2 (2012), hal. 141
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang*, Malang: Kalimahsada, 1992,
- Inayah Rohmaniyah dan Mark Woodward, "Wahhabism, Identity and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian High School", *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 50, No.1 (2012), hal. 123
- Inkeles, A dan Smith, D.H., *Becoming Modern* (Cambridge: Harvard University Press, 1974),
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Lamberi Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985,
- Laporan Pertanggung jawaban Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universirtah Indonesia Tahun 2017. Op. Cit, hal. 7
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.)
- M Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).
- M. Dawam Rahardjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 54-55; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 246-264; Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40, hal. 31
- M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985,
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2005)

- M. Romdon, *Metode Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)1996.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M., 1986), hal. 138
- Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST Press, 2009),
- Mansur Hidayat. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren." *Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 6 (2017), hal. 388; Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren". *Jurnal Ta'dib*. Vol. 15, No. 2 (2010), hal. 273-274
- Max Weber, dalam <http://digilib.unila.ac.id/3540/17/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 30 Juni 2016)
- Max Weber, *The Theory of Social Economic Organization*, New York: Reinhart, 1974,
- Mc. Iver, Robert dan Charles H. Page, *Sosiologi* (London : Mc. Millan & Co. Ltd, 1981).
- Miftakhul Munir, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *journal EVALUASI* 1.2 (2018)
- Mofred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986). Cet.1
- Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kb. Abdurrahman Wahid." *JURNAL CENDEKIA* 2.2 (2018)
- Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi" *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20.1 (2012).
- Muhammad Rifa'i, *KH. M. Khalil Bangkalan : Biografi Singkat 1835-1925* (Yogyakarta: Garasi, 2009).
- Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara) 1996.
- Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Penerbit Mizan : Bandung, 1998)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1987,
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Priyono dan Hartono Basis, (2000, Januari - Februari, Nomor 01- 02, Tahun ke-49). *Dunia Yang Tunggang Langgang dalam Basis menembus fakta edisi khusus Anthony Giddens*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Puspitawati, Herien. "Konsep dan teori keluarga." *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogo Diakses di: <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiab/teori.pdf>* (2013).
- R. Lukens-Bull, *Pesantren Education and Religious Harmony: Backgroud, Visits, and Impressions* dalam *Religious Harmony: Problems, Practice and Education* (Yogyakarta : Oasis Publisher, 2005)

- Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)." *Jurnal Inovasi* 8.04 (2011)
- Richard Grathoff (ed.) *The Correspondence between Alfred Schutz and Talcott Parsons: The Theory of Social Action*. (Bloomington and London: Indiana University Press), 1978.
- Rizky Ridyasmara *Salah Satu Ponpes Tertua di Jawa Terancam Penggusuran*, dalam <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/salah-satu-ponpes-tertua-di-jawa-terancam-penggusuran.htm> (diakses tanggal 21 Mei 2018)
- Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-Adyan* 10.1 (2017).
- Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999).
- Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail (Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2005)
- Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), hal. 114.
- Solichin Salam, K.H. Hasjim Asj'ari: Ulama Besar Indonesia, (Jakarta: Jaya Murni, 1963).
- Solita Sarwono, 1993. *Sosiologi Kesehatan* (Jakarta: UI Press).
- Sri Wulandari. "Pola Komunikasi Kyai di Pondok Pesantren". *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*. Vol. 3 No. 3, (2014), hal. 631
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. (Jakarta: LP3ES., 1999), hal. 13; Edi Susanto. Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1. No. 2 (2007). Hal. 112; Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40, hal. 31; Amir Fadhilah,. "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (2011): 101-120, hal. 104
- Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).
- Sutopo, Dhanny Septimawan, and Nurul Pramesti, "KONSEPTUALISASI PRAKTIK SOSIAL DALAM LINTAS RUANG DAN WAKTU: KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEDESAAN." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2.2 (2018):

- Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987,
- W. A. Priyandono, "Teori Strukturasi dalam Kepemimpinan Lokal." *Transformasi* 14.21 (2012)
- Wawancara dengan Fathurrohman dan Abdullah Syafi'i (Dosen STID Al-Biruni, Sekolah Tinggi yang terletak di sekitar Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (14 Juli 2018)
- Wawancara dengan H. Qosim Hanafie, mantan Kepala Desa Babakan Ciwaringin Cirebon. 15 Maret 2015
- Wawancara dengan Hamzah Haririe, Tokoh dan Kyai Muda Babakan Ciwaringin. 17 Maret 2015
- Wawancara dengan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)
- Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu Babakan (14 Juli 2018 di kediamannya).
- Wawancara dengan Masduki AW, warga Palimanan Cirebon, 20 Maret 2015
- Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)
- Wibert E. Moore, *Sociale Verandering dalam Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken. (Antwerpen: Utrecht, 1965).
- Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian*, Jakarta, LP3ES, 1990.
- Yahya, Imam. "Demokrasi Pesantren: Menebar Format Politik Yang Damai." *At-aqaddum* 6.2 (2016).
- Yon Machmudi, "Preserving kyai authority in modern society; A case study of Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten." *Wacana* 15.2 (2014): 336-350. Hlm. 337
- Zainal Abidin, "Kontribusi Pemikiran Jihad Ekonomi Kiai Madura dalam Pengembangan Ekonomi Berbasis Syari'ah." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 12.2 (2018).
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. Ke-9 (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES.1982).

## ***Lampiran-lampiran***

### DATA WAWANCARA KYAI:

1. Data jumlah pesantren di Babakan, jumlah santri, monografi desa babakan. Sistem pengajaran, kurikulum
2. Bagaimana awal mula respon Kyai terhadap isu pembangunan jalan yang melintasi lahan pesantren?
3. Apa saja bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Kyai dalam mempertahankan lahan pesantren?
4. Apa saja tantangan yang dialami Kyai dalam proses perjuangan tersebut?
5. Apa motivasi para kyai untuk melakukan perjuangan itu?
6. Apakah terdapat perbedaan pendapat di kalangan para Kyai menyikapi isu pembangunan jalan tol? Apa motivasinya?
7. Apa kunci keberhasilan perjuangan Kyai?
8. Siapa saja selain kyai, pihak-pihak yang berperan dalam perjuangan itu?

### **Wawancara dengan Miftahul Ula (Alumni PP Masyariqul Anwar)**

**(Sabtu, 30 Juni 2018)**

1. Bani Khanan meskipun letak geografisnya di Babakan Lor, secara umum menolak penggusuran lahan pesantren
2. Market Plan jalur tol awalnya membelah pesantren, melewati aula PMA. Persoalannya menjadi rumit karena ada sebagian Kyai yang mendukung penggusuran lahan pesantren dengan menggunakan dalil-dalil Fiqh dan Ushul Fiqh, seperti *maslahah mursalah* dll. (Alasan mendukung program pemerintah, mendahulukan kepentingan umum, untuk kelancaran pembangunan dll. Nyatanya, setelah lintasan tol dialihkan, dana yang dikeluarkan membengkak cukup membesar, karena lintasannya harus memutar bukit.
3. Kyai Mahtum bersikukuh menolak penggusuran, meskipun ia tahu perjuangan menjadi berat, karena ada ebagian Kyai yang mendukung disertai dalil-dalil pula. Kyai Mahtum mengatakan: “Isun ora bakal adol tanah senejan regane 1 milyar per meter. Isun dibodoh-bodohi ya ora papa. Wong iki tanahe isun, yo karepe isun arep di adol atau ora”. Menurut Ula, ungkapan tersebut merupakan senjata terakhir penolakan Kyai Mahtum, karena jika menggunakan dalil-dalil agama, banyak pihak dari kalangan Kyai sendiri yang menerima penggusuran.

4. Menurut Ula, salah satu kunci keberhasilan penolakan penggusuran adalah karena figure Kyai Mahtum. Andaikan peristiwa penggusuran itu terjadi sekarang (disaat Kyai Mahtum sudah meninggal), kemungkinan penolakan tidak akan berhasil. Hal ini dikarenakan beratnya perjuangan, disamping karena massifnya bujukan penerimaan dari berbagai pihak termasuk menteri agama pada waktu itu Maftuh Basyuni, dan mantan BIN yang juga kader NU As'ad Sa'id Ali, juga karena ada dukungan dari sebagian Kyai sendiri.
5. Menurut Ula, figure Kyai Mahtum berjuang total, jiwa dan raga dari aspek fisik dan metafisik. Dari aspek fisik dilakukan dengan diplomasi terus menerus ke Jakarta, dengan mengirim delegasi Kyai Zamzami, Kyai Marzuqi, dan H. Rokhmat, juga unjuk rasa dan menghimpun dukungan dari berbagai pihak. Dari aspek metafisik dilakukan dengan istighosah, dzikir bersama, sholawat nariyah dll dengan para kyai dan santri yang menolak. Pergaulan Kyai Mahtum yang luas, menyentuh hamper semua kalangan juga kunci sukses, disamping dukungan dari warga Babakan dan sekitarnya. Adapun alasan penolakan warga adalah untuk mendukung cagar budaya.
6. Adapun alasan ideologis Kyai Mahtum adalah karena lahan Pesantren sudah menjadi amanah dari para sesepuh untuk menyebarkan dakwah dan pendidikan Islam. Kyai Mahtum meyakini, tanah Babakan sudah ditirakati dengan sungguh-sungguh oleh para sesepuh, sehingga harus dijaga amanah ini sampai kapan pun.

### **Transkrip Wawancara dengan Faliq (Alumni PP Masyariqul Anwar Babakan Ciwaringin Cirebon)**

**(Kamis, 5 Juli 2018)**

1. Menurut pengakuan beberapa Kyai sepuh yang sekarang sudah meninggal, rencana pembangunan jalan tol trans jawa sudah ada sejak era Soeharto. Pada tahun 1989, Kyai-kyai babakan pernah diundang ke istana, diminta dukungan. Saat itu semua Kyai babakan mendukung, karena belum diketahui bahwa lintasan jalan tol akan membelah lahan Pesantren.
2. Pada tahun 1992, master plan lintasan tol tidak melewati pesantren, tapi melewati daerah tangkil. Pada tahun 1996, master plan berubah jadi membelah pesantren, karena melintasi jantung pesantren Babakan, yakni melewati masjid PPM
3. Pada tahun 1996 isu pembangunan jalan tol berhembus keras, bahkan sudah disampaikan jalur lintasannya membelah lahan pesantren. Pada tahun itu, Kyai-kyai babakan kembali



diundang oleh Presiden Soeharto ke istana. Namun, berbeda dengan tahun 1989, pada tahun ini pemerintah sudah mulai melakukan intimidasi kepada Kyai untuk mendukung rencana pemerintah tersebut. Pada perkembangannya kemudian, isu pembangunan tol trans Jawa meredup seiring dengan lengsernya orde baru dibawah pimpinan Jendral Soeharto.

4. Isu ini kembali mencuat pada era SBY yang kembali merencanakan tol trans Jawa. Puncak polemik isu tol terjadi pada kisaran waktu tahun 2008-2010. Pada waktu itu, pihak pengembang proyek jalan tol berhasil membujuk sebagian Kyai Babakan, sehingga polemik yang terjadi adalah polemik internal antara sesama Kyai. Fasilitas yang dijanjikan pengembang kepada Kyai Babakan adalah: tanah di lingkungan Pesantren Babakan ditinggikan, diberikan fasilitas kedap suara, dan kompensasi yang tinggi bagi yang lahannya terkena penggusuran.
5. Menurut pengakuan Faliq dan Ula, sempat beredar video pertemuan antara sebagian Kyai Babakan dengan Menteri PU pada waktu itu, yakni Joko Kirmanto yang berisi kesepakatan dukungan terhadap lintasan jalan tol yang membelah lahan pesantren, asalkan berbagai fasilitas yang dijanjikan dapat terpenuhi. Fenomena dukungan sebagian Kyai terhadap lintasan tol yang membelah lahan pesantren merupakan tantangan tersendiri bagi Kyai yang menolak proyek tersebut. Gencarnya wacana dukungan terhadap proyek itu membuat sebagian Kyai yang menolak disebut sebagai kolot, tradisional, dll. Falik dan Ula menyebut, kunci keberhasilan perjuangan penolakan adalah karena figure kharismatik Kyai Mahtum. Meskipun Kyai Mahtum dianggap kolot, tradisional dll, dia rela dan bersikukuh tidak mau menjual lahannya meskipun dikasih harga tinggi hingga 1 milyar per meter, karena itu adalah hak pribadinya. Padahal alasan utamanya adalah alasan ideologis, berupa keyakinan bahwa lahan pesantren Babakan adalah amanat dari para leluhur dan sudah ditirakati.
6. Babak baru pergolakan di internal Kyai Babakan terjadi pada tahun 2009 setelah meninggalnya Abah Nasir yang dikenal cukup gigih membujuk kyai Babakan untuk menyetujui lintasan tol yang membelah lahan pesantren. Setelah era ini, perjuangan Kyai Babakan yang menolak berhadapan langsung dengan para pengembang, khususnya bagian pembebasan lahan wilayah Barat (Majalengka Cirebon), yaitu Eten Roseli (TPT Jabar bagian Cirebon). Pada era ini, Kyai babakan yang menolak berhadapan langsung dengan para pengembang dan pihak luar (kalau dulu dengan internal Kyai sendiri yang setuju). Dari pihak luar, tercatat orang-orang besar ikut membujuk seperti Gus Solah, Maftuh Basyuni dan Aher (Gubernur Jawa Barat pada waktu itu). Pada era ini, tidak hanya

- bujukan, tapi juga intimidasi kerap dilakukan. Hal ini membuat Kyai Mahtum marah, dan akhirnya beberapa kali menghimpun massa untuk melakukan demonstrasi besar-besaran.
7. Kang Jamal putra Kyai sepuh Kyai Tamam mengatakan, bahwa momen perjuangan ini tidak hanya masalah penggusuran lahan pesantren, tapi bisa disebut sebagai momen Revolusi santri, agar kedepan peran santri lebih diperhitungkan di dunia luar.
  8. Pergantian menteri agama disebut Ula dan Faliq cukup berpengaruh pada perjuangan penolakan penggusuran. Kyai Affandi Mochtar yang pada waktu itu menjabat sebagai Sekretaris Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI dan sekaligus putra Kyai kharismatik babakan Kyai Mochtar, berhasil memediasi pertemuan antara Menteri Agama SDA dengan Kyai Mahtum yang menghasilkan kesiapan SDA untuk mendukung diplomasi ke tingkat pusat mengenai kegagalan penggusuran lahan pesantren.
  9. Tahap baru perjuangan penolakan penggusuran mulai menemukan titik terang, ketika Kyai Affandi Mochtar selaku figure yang berpengaruh di lingkungan Babakan, karena menjadi salah satu putra kyai Kharismatik babakan, yakni Kyai Mochtar, mampu memediasi pertemuan antara Kyai Mahtum dengan Menteri PU Djoko Kirmanto pada tahun 2010. Pada pertemuan tersebut, Kyai Mahtum tetap bersikukuh tidak mau lintasan tol melintasi lahan pesantren. bahkan Kyai Mahtum mengatakan, bahwa pada dasarnya dia mendukung program pembangunan pemerintah khususnya pembangunan jalan tol, asalkan tidak mengganggu aktifitas pesantren. Kyai Mahtum melanjutkan, jika Indonesia mau nyaman, sejahtera dan tetap utuh, jangan pernah usik pesantren dan orang yang mengaji (belajar di dalamnya), karena Pesantren merupakan asset penting, sekaligus benteng terakhir Bangsa Indonesia. Mendengar ungkapan itu, Djoko Kirmanto langsung menyetujui, dan langsung dibuatkan MoU dalam secarik kertas kosong dengan materai yang sudah disiapkan Menteri Agama Surya Dharma Ali. Setelah itu, eksekusi pembangunan jalan tol Cipali langsung dilakukan, dengan lintasan yang memutar lahan pesantren. Padahal sebelumnya ditanggguhkan cukup lama, karena polemik tentang lintasan jalan tol yang melintasi pesantren.
  10. Menurut analisa Faliq, Djoko Kirmanto sebenarnya sudah sejak lama pengen ketemu Kyai Mahtum, tapi tidak bisa terwujud, kemungkinan karena ada pihak-pihak yang tidak menghendaki pertemuan tersebut. Andaikan bisa ketemu, mungkin polemiknya tidak akan berlarut-larut. Polemik di dalam internal Kyai di babakan sendiri lah yang menyebabkan eksekusi pembangunan jalan tol cipali di daerah pesantren berlarut-larut.

**WAWANCARA DENGAN K.H. ZAMZAMI. (Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu) (14 Juli 2018)**

1. Keputusan pemindahan lintasan tol sehingga tidak melewati Pesantren merupakan kemenangan bersama, bukan kemenangan pesantren, karena keberadaan pesantren merupakan asset seluruh masyarakat Indonesia. Proses negosiasi dan berbagai pertimbangan juga berlangsung, karena meskipun tidak melewati pesantren, proses perpindahan itu ke arah selatan pesantren, tidak seperti usulan pihak pesantren yang menginginkan perpindahan ke arah utara.
2. Berkali-kali rencana pertemuan dengan menteri PU Djoko Kirmanto seolah ada yang menghalang-halangi, sehingga tidak pernah terlaksana. Setelah pertemuan terjadi, menteri langsung mengerti, bahkan terharu, sempat menangis dan meminta maaf kepada para Kyai. Menteri mengaku ditipu oleh laporan-laporan anak buahnya. Setelah pertemuan itu, eksekusi pemindahan lintasan tol pun langsung dilakukan, setelah sebelumnya berlarut-larut dan menunda penyelesaian tol cipali dalam waktu yang cukup lama.
3. Unjuk rasa yang dilakukan, dan dipimpin Kyai Zamzami dilakukan sebagai bentuk protes terhadap kesepakatan yang berkali-kali dihianati. Meskipun begitu, aksi yang dilakukan adalah aksi damai.
4. Pihak yang menghalangi pertemuan Kyai dengan menteri PU adalah kalangan yang berorientasi pada keuntungan materi.
5. Isu penggusuran lahan pesantren untuk pembuatan jalan sebenarnya sudah muncul sejak zaman Belanda dibawah Gubernur Deandles. Jika pada zaman penjajahan Belanda saja mereka ngalah untuk tidak menggusur lahan pesantren, masak sekarang pemerintahan bangsa sendiri malah memaksa.

**WAWANCARA DENGAN FATHURROHMAN DAN ABDULLAH SYAFI'I (DOSEN STID AL-BIRUNI, SEKOLAH TINGGI YANG TERLETAK DI SEKITAR PONDOK PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON (14 Juli 2018)**

1. Perbedaan pendapat di kalangan Kyai-kyai babakan Ciwaringin Cirebon secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam Kyai yang berdomisili di babakan Utara dan Babakan Selatan. Kyai bagian utara umumnya menerima proyek tol yang melintasi lahan pesantren, sedangkan Kyai bagian selatan umumnya menolak. Menurut Fathur dan Syafi'I, penolakan

Kyai bagian Selatan adalah karena pesantren yang mereka asuh terancam terkena pengrusakan, karena berada pada lintasan tol. Sedangkan penerimaan Kyai Utara disebabkan karena lokasi pesantren sebelah utara tidak dilintasi jalan tol sehingga tidak membawa dampak negative secara langsung, namun disisi lain, banyak keluarga Kyai yang memiliki tanah di wilayah selatan, sehingga mendatangkan keuntungan materi yang lumayan.

## **DOKUMENTASI FILM KILAS BALIK KAUM SARUNGAN**

1. Babakan disebut juga sebagai Desa Pesantren, karena ada 40 lebih pesantren yang ada di desa ini, dari pesantren yang berjumlah puluhan, ratusan, hingga ribuan. Penamaan desa Babakan sendiri konon dikaitkan dengan babakan untuk menjadi lahan Pesantren yang dilakukan Kyai Jatira terhadap Desa yang kelak akan menjadi desa pesantren ini.
2. Kyai-kyai di babakan memiliki keahlian masing-masing. Ada yang ahli nahwu, ahli Shorof,dll.
3. Rencana pembangunan tol yang membelah pesantren merupakan penindasan berkedok masalah.
4. Sejak tahun 1996, rencana pembangunan tol yang membelah pesantren sudah ditolak oleh sejumlah kyai dan masyarakat. 26 Pengasuh Pesantren Babakan pada waktu itu menandatangani dokumen penolakan pembangunan tol yang membelah pesantren. Bahkan dukungan melebar ke berbagai pesantren yang ada di wil. Iii Cirebon. Para Kyai membuat petisi penolakan tol. Ditandatangani KH. Abdullah abas buntet KH Umar soleh Kempek, syarief muhamad yahya jagasatru KH Amin siroj, Mukhlas Abu Bakar Gedongan, Rumli Kholil Balarante KH. Masykuri Tegal Gubug KH. Abdul Halim Winong KH Hidayat Panjalin Kidul dll.
5. 4 Juli 1996 sepucuk surat penolakan diberikan kepada Bupati Cirebon dengan alasan Tanah leluhur yang diamanatkan sebagai tempat pendidikan. Memberikan solusi untuk pindah jalur.
6. Orba mengundang sejumlah kyai ke gedung Binamarga Jakarta yang dihadiri oleh K.H. Mahtum Hanan, KH. Syaerozi, KH. Zamzami Amin, KH. Khariri ditekan menandatangani persetujuan jalan tol. Pemerintah mengancam, kalau jalur dipindahkan, perang dengan pemerintah. Dialog agak panas, karena kyai juga bertahan. Dialog ditunda, dan akan dikaji dulu oleh pemerintah, diteruskan minggu depan ke pesantren. Minggu depan mereka datang dan menekan untuk menandatangani persetujuan dengan opsi

penggeseran sejauh 50 M. Kami tidak bisa menolak, karena penekanan. Setelah Orba lengser, para investor dan pengembang pun koleps, sehingga para kyai dan santri bisa bernafas lega. Tahun 2006, trace digulirkan lagi, dan disosialisasikan melalui kuwu dengan bergeser ke utara. Kesepakatan semua Kyai melalui tandatangan penolakan, dan pertemuan dengan masyarakat di masjid Miftahul Muta'alimin dan di Mushola tegal temu menjadi dasar penolakan, karena keputusan pada Orde Baru itu batal karena melalui penekanan, dan pergantian rezim, jadi tidak mungkin menggunakan perjanjian lama. (Wawancara dengan KH Zamzami Amin)

7. 18 Mei 2006, Direktur Bina Marga mengundang bupati, camat dan seluruh kepala desa yang terkena jalur tol di bukit indah financial Purwakarta untuk sosialisasi detail engineering design (DED). Sosialisasi berjalan lancar, tanpa ada sedikitpun tanda-tanda penolakan peserta pertemuan. Sosialisasi ini bermanfaat bagi masyarakat, karena masyarakat jadi lebih dini mengetahui rencana pembangunan jalan tol. Untuk kasus Babakan, sosialisasi ini tidak membelah pesantren. Pihak pesantren pun bertekad mensukseskan program pemerintah. Pada perkembangannya kemudian, pemerintah melalui Departemen Pekerjaan umum merencanakan kembali pembangunan jalan tol, sesuai SK Menteri menggunakan trace 2006. Pihak Pesantren mengapresiasi, karena tidak membelah pesantren. Namun tiba-tiba, tanpa diajak bicara, trace itu berubah pada tahun 2008 dengan denah tol membelah pesantren, berdasarkan SK LP2P Gubernur. Kepala Desa tentu saja menolak semampu mungkin keputusan sepihak tersebut, karena berpegang pada sosialisasi di Purwakarta. Padahal sosialisasi di Purwakarta sudah mengundang seluruh aparat terkait. (H. Qosim Hanafie, mantan Kepala Desa Babakan, Ciwaringin Cirebon).
8. Pertengahan Juli 2007, api konflik tol kembali meruncing saat Tim Pengadaan tanah (TPT) Jawa barat masuk ke kantong2 pemerintahan dan menginformasikan pembangunan jalan tol akan dilakukan sesuai rencana tahun 1996, serta langsung menginformasikan akan ada pembebasan lahan pesantren. Para Kyai kaget, Karena ini tidak sesuai dengan tahap sosialisasi. Tahap sosialisasi dan kajian analisis Amdal pun tidak dilakukan terlebih dahulu.
9. 26 Agustus 2007 terjadi sejumlah tokoh muda pesantren dan para santri demo Malam hari ketika SDA menteri Koperasi dan UKM saat itu akan menghadiri imtihan (syukuran akhirus sanah) di MHS. Mereka juga memobilisasi aksi tanda tangan dan terkumpul 10.000 lebih tanda tangan penolakan untuk dikirim ke pusat. 8 September 2007 para kyai muda dan para santri menggelar festival kebudayaan sebagai gerakan moral menentang

kebijakan pemerintah yang dianggap anti budaya dengan tajuk dialog pesantren dan seni tradisi menampilkan dan gambus hingga menggelar tari topeng. Di sela-sela pementasan ada pembacaan berupa pernyataan sikap salah satunya meminta pemerintah pusat dan propinsi untuk mengevaluasi denah tol yang dianggap anti kebudayaan dan kemanusiaan. Denah tol dianggap sebagai symbol modernisasi yang menggerus situs dan cagar budaya masyarakat, berupa kearifan lokal bernama pesantren.

10. Masduki AW (Warga Palimanan Cirebon) mengaku tidak setuju dengan penggusuran lahan pesantren, karena akan memutus cagar budaya masyarakat berupa pesantren yang sudah sejak lama menjadi karakteristik interaksi social masyarakat. Kalau bisa, sampai kapanpun pesantren jangan diganggu
11. 2 September 2007 dilakukan aksi massa besar-besaran, karena protes pihak pesantren tidak ditanggapi pemerintah. Ribuan masyarakat turun ke jalan, santri, masyarakat dan kyai turun ke jalan. Didukung juga oleh organisasi mahasiswa seperti PMII, dan Ormas seperti NU yang turun ke jalan, bahkan bendera partai politik P3 terlihat dalam demo. Dukungan kuat dari masyarakat ini membuat Bupati Cirebon melayangkan surat ke Menteri PU untuk meninjau ulang rencana denah tol Cipali.
12. Tanggal 29 Nopember 2007, kiriman surat atas nama pesantren ke instansi-instansi terkait direspon dan akhirnya diadakan pertemuan di gedung DPR RI yang dihadiri oleh pihak pesantren, anggota DPRD Kab. Cirebon, anggota DPR RI, Kepala BJPT (Wisnu Pawenang), Ir. Taufik Widjoyono, Msc, (Direktur Bina Program DPU Bina Marga (dispeakati perencanaan pemindahan jalur tol).
13. Protes pihak pesantren karena sebetulnya SK yang berlaku adalah trace 2006 yang disosialisasikan di Purwakarta. Tapi tiba-tiba pada agustus 2007, pihak yang mengaku tim pengadaan tanah masuk ke kantong2 pesantren dan menginformasikan rencana pembebasan lahan berdasarkan trace 1996 saat kyai-kyai ditekan.
14. Tahun 2008 muncul SK baru tentang SK perubahan trace oleh pemerintah melalui Bina Marga, karena merasa terusik dengan demo warga
15. Wacana yang dikembangkan untuk menolak tol trace 1996 tidak hanya demo, tapi juga pengembangan wacana dari mulai pentingnya mempertahankan pendidikan ketimbang pembangunan fisik, sampai keabsahan dasar hokum, melalui seminar yang mengundang WALHI, festival budaya,(2 Agustus 2008). Dipertanyakan amdal, perencanaan umum tata ruang, aspirasi rakyat. Intinya banyak masalah terkait rencana tol (Gatot Irianto SH/LBH Bandung)

16. Ada tokoh masyarakat yang mendukung rencana pemerintah trace 1996 dengan alasan untuk kemaslahatan umum. Bagi penolak, ini adalah bentuk arogansi penguasa yang lebih mendahulukan pembangunan fisik ketimbang pendidikan dan kebudayaan.
17. 14 Agustus 2008 diadakan seminar. Sebagai narasumber menteri PU diwakili direktur Bina Marga, Sandiaga Uno (pengusaha), Ahmad Basho (Komnas HAM), Direktur LMS, Abdul Mun'im DZ (pemerhati pesantren/ pengelola situs online PBNU), Kholisah Kholid (WALHI), LP3S. Perwakilan PU mengatakan, jalan tol untuk kesejahteraan warga, karena akan menyedot lapangan kerja, menjadi prasyarat pembangunan sehingga meningkatkan ekonomi rakyat. Dari WALHI dan Komnas HAM mengatakan, upaya mensejahterakan rakyat harus mempertimbangkan juga hak-hak rakyat, dan alasan pembangunan seringkali logika yang dipakai hanya untung rugi versi pemodal tanpa mempertimbangkan aspek pendidikan, budaya serta hak-hak rakyat. WALHI mengatakan, cara-cara pemerintah mirip dengan yang dilakukan Deandles untuk kepentingan dagang VOC. Ada perubahan ekologis yang begitu besar dihancurkan jika tol dilakukan. Sandiaga Uno sebagai pengusaha: kita harus merdeka dan mandiri secara ekonomi
18. Januari 2008 Ketua tim pengadaan tanah TPT Jawa Barat Eten Roseli melakukan politik adu domba dengan secara sepihak mengundang kyai dan tokoh-tokoh masyarakat yang dibujuk mendukung lintasan tol ke sebuah rumah makan di Cirebon. Mengaku dialog mencari kesepakatan, padahal mirip konsolidasi para penghianat perjuangan pesantren. Dihadiri juga oleh menteri PU Djoko Kirmanto, Wakil Kepala BIN, As'ad Said Ali, K.H. Sholahudin Wahid, . (Dianggap sebagai politik pecah belah, karena merusak kekompakan dan keharmonisan kyai dalam menolak jalan tol dengan alasan mendahulukan kemaslahatan umum).
19. K.H. Sholahudin Wahid dan Maftuh Basyuni (menteri agama), Aher, Akbar Tanjung, Nurul Qomar (DPR RI Fraksi Partai Demokrat) bergantian tahun 2008 berkali-kali sowan dan membujuk K.H. Mahtum Hanan dll. Bahkan menulis surat ke Menteri PU yang isinya terdapat kesepakatan dengan para Kyai mengenai lintasan tol. Namun K.H. Mahtum Hanan tidak bergeming.
20. Hamzah Hariri (Kyai muda pesantren babakan): Aset sosial yang sudah demikian besar diberikan dunia pesantren harus menjadi pertimbangan pemerintah dalam kebijakan jalan tol. Pemerintah seharusnya konsisten dengan trace awal yang dibuat tahun 2006. Trace sekarang 2 M disamping pesantren. Melanggar hukum UU 38/2004. pp migas 2005, peraturan investasi, undang-undang pertanahan, dll. Isu tol mengganggu stabilitas dan keharmonisan pondok pesantren. Djoko Kirmanto awalnya menyampaikan secara

langsung siap menggeser lintasan tol. Gak tau knp tiba2 berubah pikiran, bahkan Maftuh Basyuni menyampaikan siap mengeluarkan anggaran Depag untuk mengamankan kompensasi lintasan tol melewati pesantren. Yang paling menyakitkan adalah cara2 adu domba dan propaganda antara kyai dan masyarakat. Berkali2 kirim surat ke presiden SBY, melalui orang dekatnya. Tapi tidak direspon atau bisa jadi tidak sampe. Diasumsikan ada permainan dari Jusuf Kalla yang memiliki perusahaan pengembang tol. Aspek yg harus dipertimbangkan: teknis, pemasaran, organisasi dan manajemen, social, hukum keuangan (kalau belum mampu jangn dipaksakan). Agar pembangunan memberikan kenyamanan masyarakat. Ketidaknyamanan, ketidakadilan dan ketidaktransparansian.

21. Perkembangan selanjutnya, pemerintah seakan membiarkan silang karut isu jalan tol. Mereka bahkan menutup mata, dan terkesan dengan segala cara mengusahakan berjalannya lintasan tol, meskipun menabrak hokum. Berbagai aksi pun dilakukan secara bergelombang. Spekulasi, calo tanah yang juga pejabat PU.
22. Tahun 2010 perjuangan masih terus dilakukan. Pekik suara jihad untuk menegakkan agam Allah kerap terdengar dalam orasi aksi demo yang dilakukan. Ungkapan-ungkapan kemarahan terhadap pejabat pemerintah juga ditunjukkan dalam aksi demo seperti menteri PU, Maftuh Basyuni, Jusuf Kalla, dan Bupati Cirebon. (Pembakaran photo dan boneka pejabat). Memblokade jalan utama Palimanan. Membuat jalan macet total sehingga dialihkan. Memblokade jalur pantura Cirebon – Bandung yang padat. K.H. Zamzami dalam demo yang membakar semangat mengatakan, jika tol dipaksakan melintasi pesantren, maka Kyai dan santri siap untuk keluar dari sarangnya dan mempertahankan tanah pesantren sampai titik darah penghabisan. Kita tidak akan mundur selangkahpun untuk mempertahankan tanah pesantren.



## Dokumentasi





# **Executife Summary**

**PERAN KYAI DALAM PUSARAN ARUS MODERNITAS; TELAHAH ATAS PERAN  
KYAI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DALAM MEMIMPIN AKSI MASSA  
PENOLAKAN PEMBUATAN LAHAN TOL YANG MELINTASI LAHAN PESANTREN**



**IAIN PEKALONGAN**

**Oleh :**

**Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKAONGAN**

**TAHUN 2018**

# PERAN KYAI DALAM PUSARAN ARUS MODERNITAS; TELAAH ATAS PERAN KYAI BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DALAM MEMIMPIN AKSI MASSA PENOLAKAN PEMBUATAN LAHAN TOL YANG MELINTASI LAHAN PESANTREN

## Pendahuluan

Sebelum era kemerdekaan Indonesia, kyai memegang peran sentral hampir di semua aspek kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Clifford Geertz yang terinspirasi dari Redfields, menyebut peran sentral kyai di masyarakat sebagai *Cultural Broker* (makelar budaya)<sup>2</sup>, dimana cirri-ciri *cultural broker* sebagaimana diidentifikasi Redfields sangat cocok jika dikaitkan dengan peran kyai pada masyarakat Indonesia. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai spesialis yang memiliki otoritas tertinggi untuk mengkomunikasikan Islam, sebagai pendiri sekaligus penentu arah pendidikan Islam (pesantren), dan juga peran vitalnya dalam struktur sosial masyarakat yang sudah berlangsung sejak lama.<sup>3</sup> Peran sentral Kyai di Indonesia juga dapat ditelusuri sejak masa kerajaan, dimana mereka diberikan kepercayaan untuk menobatkan para penguasa sebagai pangeran Islam, sehingga dengannya para penguasa itu mendapat legitimasi dari masyarakat, memimpin upacara-upacara keagamaan, serta mendapat otoritas untuk menjalankan hukum Islam seperti perkawinan, perceraian serta warisan.<sup>4</sup>

Pada perkembangannya, peran vital kyai pada masyarakat Indonesia tersebut mengalami dinamika tersendiri, terutama karena berhadapan dengan arus modernitas yang terus berlangsung. Sejak beberapa dekade pasca kemerdekaan Indonesia, Geertz sudah menyampaikan adanya perubahan peran vital kyai tersebut. Dibawah tekanan isu Nasionalisme, modernisasi Islam dan perubahan secara menyeluruh terhadap tatanan social kehidupan masyarakat Indonesia, peran kyai sebagai *cultural broker* yang cenderung dipercaya untuk menangani

---

<sup>1</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. (Jakarta: LP3ES., 1999), hal. 13; Edi Susanto. Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1. No. 2 (2007). Hal. 112; Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40, hal. 31; Amir Fadhilah,. "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (2011): 101-120, hal. 104

<sup>2</sup> Clifford Geertz,. "The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker." *Comparative Studies in society and history* 2.2 (1960): Hal. 229

<sup>3</sup> Ibid Hal. 230

<sup>4</sup> M. Dawam Rahardjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 54-55; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 246-264; Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40, hal. 31

keseluruhan aspek sosial masyarakat, perannya mengalami pergeseran. Misalnya saja, untuk konteks perkotaan, yang membutuhkan sosok akademisi yang berpengetahuan luas, peran vital kyai digeser oleh kalangan akademisi. Sehingga untuk menjaga prestise dan status sosialnya, kyai harus mampu menjadi seorang kyai yang akademis. Sedangkan untuk wilayah pedesaan pergeseran peran kyai terlihat dengan kiprah beberapa kyai yang menjadi pimpinan politik tingkat pedesaan. Geertz menyebut, proses pergeseran peran kyai ini menimbulkan kontradiksi, gejala dan dinamika tersendiri di tengah masyarakat.<sup>5</sup>

Tidak hanya Geertz, beberapa sarjana juga mengatakan peran Kyai di Indonesia mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Ziemek mengatakan, bahwa peran Kyai yang awalnya menjadi tumpuan seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat, kini mulai memudar.<sup>6</sup> Beberapa peneliti mengatakan, bahwa kharisma kyai mulai goyah, disamping karena perilaku beberapa kyai yang “kurang patut diteladani”, juga karena keterlibatannya dalam politik praktis.<sup>7</sup> Susanto menambahkan, bahwa pergeseran peran kyai juga dipengaruhi oleh gempuran arus modernitas, dimana masyarakat modern sudah berubah tidak lagi bersifat paternalistik, kharismatik dan tradisional, tetapi semakin menuntut pola pemimpin yang persuasif, partisipatif dan rasional.<sup>8</sup>

Kendati demikian, peran vital kyai sebagai *cultural broker* pada masyarakat kontemporer masih dapat dilihat, meskipun secara kuantitas jumlahnya mengalami penurunan. Machmudi mengatakan, bahwa Kyai beserta pesantrennya yang memiliki pengaruh besar biasanya terletak pada daerah terpencil dan jauh dari masyarakat urban dengan berbagai kehidupan modern yang melingkupinya. Kyai yang masih menjaga kesederhanaan serta menjauhkan diri dari publisitas dan gemerlap dunia inilah yang masih memiliki pengaruh besar di mata masyarakat. Salah satu contohnya adalah yang ditunjukkan pada Pesantren Cidahu di Banten.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker." *Comparative Studies in society and history*, Vol. 2, No. 2 (1960): 228-249. Hal. 230

<sup>6</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M., 1986), hal. 138

<sup>7</sup> Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40, hal. 39; Greg Fealy. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 69; Endang Turmudi, "*Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*" (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 3-4.

<sup>8</sup> Edi Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.2 (2007): 111-120. Hal. 111

<sup>9</sup> Yon Machmudi,. "Preserving kyai authority in modern society; A case study of Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten." *Wacana* 15.2 (2014): 336-350. Hlm. 337

Berdasarkan klasifikasi tipe kepemimpinan Weber yang membagi pola kepemimpinan menjadi tiga, yaitu kepemimpinan tradisional, karismatik, dan rasional, maka tipe kepemimpinan Kyai dapat dikategorikan sebagai sosok pemimpin yang memiliki kharisma. Weber mendefinisikan kepemimpinan karismatik sebagai kepemimpinan yang didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Weber, tipe kepemimpinan ini tidak bisa dilepaskan dari aspek teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi seseorang harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimilikinya itu sebagai anugerah dari Tuhan. Karenanya, seorang pemimpin karismatik, biasanya adalah seorang pemimpin keagamaan.<sup>10</sup> Menurut Madjid, karena kharisma inilah kepemimpinan kyai pada masyarakat khususnya di Indonesia menjadi sangat kompleks,<sup>11</sup> yakni menjadi tumpuan hampir semua aspek kehidupan masyarakat sebagaimana disebutkan diatas.

### **Kyai dan Pesantren**

Kyai dan Pesantren merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Menurut Dhofier, sebutan kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat Jawa kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren. Selanjutnya Dhofier mengatakan, bahwa kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan yang terdapat dalam kehidupan di pesantren sekaligus lingkungannya. Karenanya Dhofier menganalogikan sebuah pesantren dengan suatu kerajaan kecil di mana kiai sebagai seorang raja yang memiliki kekuasaan dan kewenangan penuh dalam kehidupan pesantren dan lingkungannya.<sup>12</sup> Absolutnya peran kyai di pesantren juga terlihat dari kewenangannya dalam menentukan kurikulum. Dengan lugas, Sri mengatakan, bahwa dalam pesantren tradisional, kyai adalah kurikulum itu sendiri.<sup>13</sup> Pada kesempatan yang lain, Wahid ikut menguatkan absolutnya peran kyai dengan mengatakan bahwa kekuasaan kyai merupakan satu-satunya kekuasaan yang secara eksplisit diakui bersifat absolut di lingkungan pesantren. Lebih jauh, Wahid menambahkan, bahwa karena keabsolutannya ini, seorang santri akan merasa terikat dengan

---

<sup>10</sup> Max Weber, *The Theory of Social Economic Organization*, New York: Reinhart, 1974, hal. 72

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1987, hal. 4,

<sup>12</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. Ke-9, Jakarta: LP3ES . 2011), hal. 93-94

<sup>13</sup> Sri Wulandari. "Pola Komunikasi Kyai di Pondok Pesantren". *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*. Vol. 3 No. 3, (2014), hal. 631

kyainya, tidak hanya ketika dia belajar di pesantren tersebut, tapi juga setelah lulus, bahkan seumur hidupnya.<sup>14</sup>

Absolutnya peran kyai di pesantren bisa jadi karena peran sentralnya sebagai guru, pemilik dan pendiri pesantren sekaligus.<sup>15</sup> Selain itu, legitimasi kepemimpinan kyai di pesantren juga sangat dipengaruhi oleh perpaduan antara keilmuan ke-Islaman dan integritas pribadi yang dimilikinya.<sup>16</sup> Rohmaniyah dan Woodward menambahkan, bahwa legitimasi peran kyai di pesantren bersumber pada kombinasi antara tradisi pendidikan Islam dan karisma yang diperoleh atau diwarisi (secara geneologis).<sup>17</sup> Model pendidikan pesantren yang bersumber pada kharisma kyai sebagaimana digambarkan diatas merupakan sebuah model pendidikan yang unik. Keunikan pesantren, ditambah keberadaannya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, menyebabkan beberapa sarjana mengatakan, bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan khas nusantara<sup>18</sup>, dimana keberadaannya tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga keindonesiaan.<sup>19</sup>

Keunikan pesantren yang bersumber pada kharisma kyai, setidaknya memiliki dua sisi. Pada satu sisi, keberadaannya dianggap penting sebagai penjaga warisan budaya Nusantara dengan menjaga nilai-nilai luhur yang bersumber pada aspek theologis.<sup>20</sup> Bagi kyai, nilai-nilai agama serta misi sosial pendidikan yang diembannya jauh lebih penting dari ide modernisasi. Modernisasi dan sekulerisasi bahkan dianggap sebagai ancaman dalam mewujudkan misi institusi pendidikannya. Selain itu, pesantren juga dianggap memiliki kelebihan berupa pendekatan sosialnya dengan para siswa (santri), sehingga lebih memahami persoalan sekaligus kebutuhan para santrinya. Melalui pendekatan sosial ini, pesantren sangat berpotensi untuk dapat memberdayakan masyarakat, dengan memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Syamsul

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. ke-5, (Jakarta: LP3ES 1995), hal. 42-43

<sup>15</sup> Ferry Muhammadiyah Siregar, "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 144

<sup>16</sup> Ibid, hal. 145

<sup>17</sup> Inayah Rohmaniyah dan Mark Woodward, "Wahhabism, Identity and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian High School", *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 50, No.1 (2012), hal. 123

<sup>18</sup> Ibnu Hajar, *Kiai di tengah pusaran politik*. (Yogyakarta: IRCiSoD 2009), hal. 34; Eko Setiawan. "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri." *Ulul Albab*, Vol. 13 No. 2 (2012), hal. 141

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3; Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (2011), hal. 107

<sup>20</sup> Ferry Muhammadiyah Siregar, "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 145-146

menambahkan, bahwa pendidikan model pesantren memiliki beberapa karakteristik unik berupa pembentukan karakter santri seperti populis, nerima dan bersyukur, suka berderma, ikhlas serta karakter-karakter lainnya yang amat jarang ditemukan dalam masyarakat modern saat ini.<sup>21</sup> Dengan demikian, pola pendidikan pesantren memiliki potensi untuk membentuk identitas dan jati diri Bangsa. Dalam hal ini Kartodirjo menambahkan, bahwa kyai pondok pesantren, baik dulu maupun sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan komunitas umat Islam di Indonesia.<sup>22</sup> Berangkat dari asumsi diperlukannya corak pendidikan karakter yang mampu membentuk identitas dan jati diri Bangsa, maka keberadaan pesantren (khususnya pesantren tradisional), sangat dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan Bangsa Indonesia.<sup>23</sup>

Di sisi yang lain, model kepemimpinan kharismatik sebagaimana yang dilakukan kyai kerap mendapat kritikan, karena dianggap bertentangan dengan model kepemimpinan berdasarkan tuntutan zaman yang lebih mengedepankan aspek peruasif, partisipatif dan rasional.<sup>24</sup> Kepemimpinan kharismatik dianggap mendekati model kepemimpinan otoriter, dengan indikasi tidak mengedepankan aspek musyawarah, tidak rasional dan tidak berdasarkan hukum yang mengikat dan disepakati bersama (legal formal).<sup>25</sup> Karena bertumpu pada kharisma kyai itu pula, Snouck Horgronje yang dikutip Siregar mengatakan, perkembangan pesantren berjalan sangat lambat dalam merespon kemajuan zaman.<sup>26</sup>

### **Sejarah Perkembangan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon**

Sebenarnya, Babakan bukan nama pesantren, tapi nama sebuah desa di bagian selatan Cirebon, sebagai salah satu desa di bawah administrasi kecamatan Ciwaringin. Di desa Babakan terdapat kurang lebih 46 pesantren baik yang besar maupun kecil, dengan total santri laki-laki

---

<sup>21</sup> Mansur Hidayat. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren." *Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 6 (2017), hal. 388; Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren". *Jurnal Ta'dib*. Vol. 15, No. 2 (2010), hal. 273-274

<sup>22</sup> Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), hal. 114.

<sup>23</sup> Ferry Muhammadsyah Siregar,. "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 146

<sup>24</sup> Edi Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.1 No.2 (2007): 111-120. Hal. 111

<sup>25</sup> Doyle P. Johnson, *Teori-Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Ter. Robert M.J. sewang (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 81-82; Edi Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2007): 111-120, hal. 116

<sup>26</sup> Ferry Muhammadsyah Siregar,. "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 146



dan perempuan mencapai ribuan orang<sup>27</sup>. Keberadaannya sebagai desa yang memiliki banyak pesantren inilah membuat masyarakat di luar lebih mudah menyebut Pesantren Babakan.

Desa Babakan awalnya hanya memiliki satu Pesantren, yakni Raudlotut Talibin. Pesantren ini didirikan sekitar tahun 1705 M oleh K.H. Hasanudin yang lebih dikenal sebagai Kyai Jatira, yang berasal dari Keraton Cirebon. Sejak tahun 1916, Pesantren diasuh oleh K.H. Amin Sepuh yang masih keturunan Sunan Gunung Djati. Konon, Amin Sepuh pernah nyantri pada K.H. Kholil Bangkalan, bersama K.H. Hasyim As'ari (pendiri NU). Pada masa kepemimpinan Amin Sepuh inilah pesantren mencapai masa keemasan dengan banyaknya santri, sekaligus melahirkan para alumni yang menjadi tokoh agama di penjuru Indonesia.<sup>28</sup>

Selain konsen mengembangkan pesantren, Amin Sepuh juga dikenal gigih dalam upaya mengusir penjajah. Konon, K.H. Hasyim As'ari menunggu persetujuan K.H. Amin Sepuh sebelum mengeluarkan fatwa jihad dalam peristiwa 10 Nopember. Kegigihan dalam melalukan perjuangan kemerdekaan membuat pesantren Babakan sempat menjadi target sasaran operasi agresi Belanda II pada tahun 1952. Saat itu, Pesantren dibakar dan semua santri beserta kyai dan keluarga mengungsi. K.H Sanusi adalah murid K.H Amin Sepuh yang tercatat pertamakali keluar dari pengungsian dan kembali ke pesantren, kemudian disusul lainnya. Pada perkembangannya, Pesantren terus berkembang, dan jumlah santrinya semakin banyak, sehingga Pesantren Raudlotut Talibin tidak mampu lagi menampungnya. Santri-santri itu pun dititipkan di rumah ustad-ustad, seperti K.H Sanusi dan K.H Abdul Hanan. Perjuangan mengembangkan Pesantren kemudian dilanjutkan oleh anak-anak cucu mereka, hingga jumlahnya terus berkembang hingga saat ini berjumlah 33 pesantren.<sup>29</sup>

### **Dinamika Penggusuran Lahan Pesantren untuk Pembangunan Jalan Tol Cipali**

Jalan Tol Cikopo – Palimanan atau yang lebih dikenal dengan jalan tol Cipali adalah sebuah jalan tol sepanjang 116 kilometer yang menghubungkan daerah Cikopo Purwakarta dengan palimanan, Cirebon Jawa Barat. Jalan tol Cipali yang sering disebut sebagai jalan tol terpanjang di Indonesia ini merupakan salah satu jalan tol yang rencananya akan menghubungkan Jakarta hingga Banyuwangi, Jawa Timur (Trans Jawa). Perjalanan dari Cikopo

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Herlina, salah satu pamong Desa Babakan Ciwaringin Cirebon, bagian Pemerintahan (16 Juli 2018)

<sup>28</sup> Hasanudin, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*, dalam <http://hallomuslim.com/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-babakan-ciwaringin-cirebon/> (diakses tanggal 21 Mei 2018)

<sup>29</sup> Ibid

menuju Palimanan dengan menggunakan jalan tol Cipali akan memperpendek jarak sejauh 40 KM, dan diperkirakan dapat menghemat waktu 1,5 hingga 2 jam dibandingkan menggunakan jalur pantura. Pembangunan jalan tol ini dikerjakan oleh PT Lintas Marga Sedaya (LMS).<sup>30</sup>

Kenyamanan pesantren Babakan dalam melakukan kegiatan pendidikan mulai terancam sejak Juli 1996, dimana denah proyek awalnya jalan tol akan melintasi lahan pesantren. Gejolak dari keluarga besar pesantren dan masyarakat mereda, ketika pada 2006, pemerintah mengeluarkan surat bahwa denah proyek tidak melintasi lahan pesantren, tapi dialihkan ke sebelah utara pesantren sejauh kurang lebih 700 M. Kenyamanan keluarga besar pesantren dan warga kembali terusik ketika pada Agustus 2007, pihak Desa Babakan menerima informasi, kalau proyek pembangunan tol dikembalikan kepada rencana awal (sebelum tahun 1996). Denah proyek berdasarkan konsep itu menunjukkan bahwa jalan tol akan membelah pesantren di lingkungan babakan.<sup>31</sup> Berdasarkan pengakuan Mu'is dkk, ada kecenderungan dari beberapa kyai pesantren yang menyetujui kembalinya denah proyek tahun 1996 diberlakukan, hingga pemerintah sempat memutuskan kembalinya denah proyek yang awal tersebut.

### **Kronologis Proyek Jalan Tol Cipali yang awalnya direncanakan Melintasi lahan Pesantren**

Menurut K.H. Zamzami Amin, pengurusan lahan pesantren Babakan sudah sejak zaman Belanda, ketika Herman Willem Daendels (Gubernur Hindia Belanda/ *Dutch East Indies*) pada waktu berencana membangun jalan raya yang melintasi kawasan pesantren Babakan. Namun rencana tersebut berhasil digagalkan, karena perjuangan para santri dan kyai yang menolak dengan tegas rencana tersebut. Pada rezim Orde Baru, tepatnya tahun 1996, rencana tersebut kembali muncul, berupa pembangunan jalan tol trans jawa, dimana *master plannya* akan membelah kawasan Pesantren Babakan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan\\_Tol\\_Cikopo%E2%80%93Palimanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Tol_Cikopo%E2%80%93Palimanan) (diakses tanggal 21 Mei 2018)

<sup>31</sup> Rizky Ridyasmara *Salah Satu Ponpes Tertua di Jawa Terancam Pengurusan*, dalam <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/salah-satu-ponpes-tertua-di-jawa-terancam-pengurusan.htm> (diakses tanggal 21 Mei 2018)

<sup>32</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu Babakan (14 Juli 2018 di kediamannya).

Seperti yang terjadi pada zaman Deandels, rencana ini pun ditentang para Kyai Babakan. Dukungan terhadap penolakan tol bahkan meluas ke Kyai-kyai di sekitar Wilayah Krasidenan Cirebon, seperti KH. Abdullah abas buntet KH Umar soleh Kempek, syarief muhamad yahya jagasatru KH Amin siroj, Mukhlas Abu Bakar Gedongan, Rumli Kholil Balarante KH. Masykuri Tegal Gubug KH. Abdul Halim Winong KH Hidayat Panjalin Kidul dll.<sup>33</sup> Pada tanggal 4 Juli 1996 sepucuk surat penolakan diberikan kepada Bupati Cirebon yang ditanda tangani oleh para Kyai. Alasan penolakan yang dikemukakan adalah, bahwa lahan pesantren Babakan merupakan tanah leluhur yang diamanatkan sebagai tempat pendidikan keislaman. Menurut pengakuan Zamzami, Dalam surat itu, para Kyai pun memberikan solusi untuk pindah jalur lintasan tol ke sebelah utara pesantren.

Mendengar penolakan para Kyai, pemerintahan Orde Baru melalui Binamarga mengundang sejumlah kyai ke gedung Binamarga Jakarta. Kyai babakan yang hadir pada waktu itu adalah K.H. Mahtum Hanan, KH. Syaerozi, KH. Zamzami Amin dan KH. Khariri. Menurut Zamzami, dialog yang berlangsung pada waktu itu mengarah pada penekanan pemerintah terhadap kyai untuk menandatangani persetujuan jalan tol. Pemerintah bahkan mengancam, kalau jalur dipindahkan, sama artinya dengan memberontak pemerintah. Dialog pun berjalan cukup panas, karena kyai tetap bertahan dengan penolakannya. Dialog akhirnya ditunda, dan akan dikaji lagi oleh pemerintah. Satu minggu berikutnya, pemerintah mendatangi kantong-kantong pesantren, dan menawarkan penggeseran lintasan sejauh 50 M. Karena tekanan yang begitu keras, para Kyai tidak mampu untuk menolak pengajuan pemerintah. Akhirnya, para kyai pun menandatangani surat perjanjian yang sudah disiapkan pemerintah.<sup>34</sup>

Lengsernya rezim Orde baru akibat krisis ekonomi pata tahun 1998 membawa keberkahan tersendiri bagi pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Karena, disamping lengsernya rezim represif, krisis ekonomi juga membuat para investor dan pengembang diduga terkena imbas. Pada awal masa reformasi, rencana pembangunan jalan tol tahun 1996 yang melintasi wilayah pesantren pun mengendap.

Pata tahun 2006, rencana pembangunan jalan tol trans Jawa kembali digulirkan. Tanggal 18 Mei 2006, Direktur Bina Marga mengundang bupati, camat dan seluruh kepala desa yang

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, serta pengakuan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)

<sup>34</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, serta pengakuan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)

terkena jalur tol di bukit indah financial Purwakarta untuk sosialisasi *Detil Engineering Design* (DED). Sosialisasi berjalan lancar, tanpa ada sedikitpun tanda-tanda penolakan dari peserta. Pada konteks pesantren Babakan, rencana lintasan tol berdasarkan sosialisasi ini tidak membelah pesantren, tapi digeser sejauh 2 KM ke arah selatan dari trace sebelumnya, sehingga memutar bukit. Hal ini membuat para Kyai lega, bahkan bertekad mendukung program pemerintah tersebut. Selanjutnya, trace hasil sosialisasi ini dikukuhkan melalui SK Menteri tahun 2006.

Kelegaan para Kyai tidak berlangsung lama. Pada pertengahan tahun 2007, para Kyai dikagetkan dengan kedatangan Tim Pembebasan Tanah (TPT) (yang untuk wilayah Jawa Barat diketuai oleh Eten Roseli) ke kantong-kantong Pesantren untuk mensosialisasikan rencana pembebasan tanah pesantren untuk lintasan tol. Tidak hanya para Kyai, Kepala Desa pada waktu itu juga menolak dengan tegas master plan yang digunakan tim TPT dalam mensosialisasikan pembebasan tanah, karena master plan yang digunakan adalah rencana tahun 1996, yang mestinya sudah dianulir berdasarkan sosialisasi di Purwakarta yang melibatkan semua pihak pada tahun 2006, bahkan sudah di SK kan oleh menteri. Lebih jauh, Kepala Desa Babakan pada waktu itu mengaku tidak diajak berdialog sama sekali tentang keputusan perubahan trace.<sup>35</sup>

Dunia pesantren mulai bergejolak pasca kedatangan tim TPT tersebut. Disamping dianggap mengkhianati hasil kesepakatan dengan seluruh pihak terkait pada saat sosialisasi di Purwakarta, tindakan sepihak TPT juga dianggap menabrak banyak aturan hukum, serta tidak mempertimbangkan kajian Amdal terlebih dahulu. Menurut Haririe, aturan hukum yang ditabrak adalah Undang - Undang No. 38 tahun 2004, Peraturan Pemerintah (PP) Migas tahun 2005, Peraturan tentang Investasi, Undang2 Pertanahan, dll. Dampak paling parah menurut Haririe adalah terganggunya stabilitas dan keharmonisan pondok Pesantren Babakan yang sudah terjalin sekian lama.<sup>36</sup> Tidak hanya pihak pesantren, masyarakat sekitar juga menolak rencana pengusuran lahan pesantren, karena dianggap akan memutus cagar budaya masyarakat berupa pesantren yang sudah sejak lama menjadi karakteristik interaksi sosial masyarakat.<sup>37</sup> Untuk mengungkapkan penolakannya, berbagai aksi mulai digelar, dari aksi damai, pagelaran seni dan budaya, workshop, seminar, diplomasi dan lain-lain.

Pada tanggal 26 Agustus 2007, pada saat kehadiran Surya Dharma Ali selaku menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), pada acara *imtihan* (syukuran akhir tahun

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan H. Qosim Hanafie, mantan Kepala Desa Babakan Ciwaringin Cirebon. 15 Maret 2015

<sup>36</sup> Wawancara dengan Hamzah Haririe, Tokoh dan Kyai Muda Babakan Ciwaringin. 17 Maret 2015

<sup>37</sup> Pengakuan Masduki AW, warga Palimanan Cirebon, 20 Maret 2015

pelajaran) di *Madrasah alhikamus Salafiyah* (MHS), sejumlah tokoh muda pesantren dan para santri mengajukan petisi penolakan penggusuran lahan pesantren dengan memobilisasi aksi tanda tangan penolakan. 10.000 lebih tanda tangan yang berhasil didapatkan. Pada tanggal 8 September 2007 para kyai muda dan para santri menggelar festival kebudayaan sebagai gerakan moral menentang kebijakan pemerintah yang dianggap anti budaya dengan tajuk dialog pesantren dan seni tradisi menampilkan dan gambus hingga menggelar tari topeng. Di sela-sela pementasan ada pembacaan berupa pernyataan sikap salah satunya meminta pemerintah pusat dan propinsi untuk mengevaluasi denah tol yang dianggap anti kebudayaan dan kemanusiaan. Denah tol dianggap sebagai symbol modernisasi yang menggerus situs dan cagar budaya masyarakat, berupa kearifan lokal bernama pesantren.<sup>38</sup>

Pada tanggal 2 September 2007 dilakukan aksi massa besar-besaran, karena protes pihak pesantren tidak ditanggapi pemerintah. Ribuan masyarakat turun ke jalan, santri, masyarakat dan kyai pun turun ke jalan. Didukung juga oleh organisasi mahasiswa seperti PMII, dan Ormas seperti NU yang turun ke jalan, bahkan bendera partai politik PPP terlihat dalam demo. Dukungan kuat dari masyarakat ini membuat Bupati Cirebon melayangkan surat ke Menteri PU untuk meninjau ulang rencana denah tol Cipali.

Tanggal 29 Nopember 2007, kiriman surat atas nama pesantren ke instansi-instansi terkait direspon DPR RI, dan akhirnya diadakan pertemuan di gedung DPR RI yang dihadiri oleh pihak pesantren, anggota DPRD Kab. Cirebon, anggota DPR RI, Kepala BJPT (Wisnu Pawenang), Ir. Taufik Widjoyono, Msc, (Direktur Bina Program DPU Bina Marga. Pertemuan yang diinisiasi DPR RI tersebut dilakukan untuk merespon berbagai aksi masyarakat terkait penolakan penggusuran lahan pesantren.<sup>39</sup>

Berbagai perjuangan yang dilakukan Kyai, santri dan masyarakat tidak membuat pemerintah bergeming. Sebagai respon terhadap berbagai aksi yang dilakukan Kyai, santri dan masyarakat, pemerintah justru menerbitkan SK baru pada tahun 2008 tentang perubahan trace dari trace 2006 yang tidak membelah pesantren, kembali ke trace 1996 yang melintasi pesantren.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)

<sup>39</sup> Wawancara dengan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)

SK tersebut, diterbitkan pemerintah melalui Bina Marga. SK Perubahan trace juga diterbitkan Gubernur Jawa Barat pada tahun 2008.<sup>40</sup>

Kehadiran SK baru ini membuat perjuangan masyarakat, santri dan kyai tidak kendor, malah justru semakin membara. Berbagai bentuk perjuangan dari diplomasi ke DPR, menteri PU, mengajukan ke PTUN, meminta bantuan LBH, sampai turun ke jalan, semuanya dilakukan oleh Kyai, santri dan masyarakat. Berbagai seminar dan lokakarya pun digelar. Misalnya saja seminar yang dilaksanakan tanggal 2 Agustus 2008, mengundang pembicara Gatot Irianto SH dari LBH Bandung, seminar yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2008 menghadirkan pembicara perwakilan PU diwakili direktur Bina Marga, Sandiaga Uno (pengusaha), Ahmad Basho (Komnas HAM), Direktur LMS, Abdul Mun'im DZ (pemerhati pesantren/ pengelola situs online PBNU), Kholisah Kholid (WALHI), LP3S, dll. Dalam berbagai seminar tersebut, dinyatakan bahwa pembangunan tol Cipali dengan melintasi pesantren, hanya mendahulukan kepentingan pemodal, menabrak berbagai aturan hukum, mengancam eksistensi lembaga pendidikan sebagai warisan sekaligus cagar budaya masyarakat, tidak memperhatikan aspek AMDAL. Alasan klasik yang diberikan perwakilan Bina Marga hanya seputar pentingnya membangun infrastruktur, sebagai prasyarat pembangunan, untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran, tapi tidak memperhatikan aspek yang lain.<sup>41</sup>

Upaya pemerintah untuk memuluskan pembangunan tol Cipali yang melintasi lahan pesantren juga terus dilakukan dengan mendatangkan berbagai Kyai dan tokoh nasional ke Pesantren. Sasaran yang dituju adalah Kyai Mahtum Hanan, selaku Kyai kharismatik di Babakan. Tokoh-tokoh Nasional yang datang ke Babakan diantaranya adalah K.H. Sholahudin Wahid, As'ad Sa'id Ali (Mantan Ketua BIN), Maftuh Basyuni (menteri agama), Ahmad Heryawan (Gubernur Jawa Barat), Akbar Tanjung, Nurul Qomar (DPR RI Fraksi Partai Demokrat), dll. Mereka datang secara bergantian, serta membujuk K.H. Mahtum Hanan dan Kyai-kyai Babakan lainnya untuk mengizinkan lintasan tol yang melintasi Pesantren. Namun K.H. Mahtum Hanan dan sebagian Kyai-kyai Babakan tidak bergeming. Dengan alasan untuk menjaga amanah para pendahulu pesantren, serta menjaga kelestarian pendidikan Islam, mereka tetap bersikukuh untuk tidak melepas tanahnya ke pihak pengembang.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Ibid

Pergolakan di dalam internal Kyai-kyai Babakan mulai terjadi, ketika pihak pengembang, melalui Tim Pengadaan Tanah (TPT) melakukan upaya dengan membujuk sebagian Kyai Babakan untuk mensukseskan program pemerintah. Salah satunya dapat dilihat pada pertemuan yang diinisiasi Eten Roseli, ketua TPT untuk wilayah Jawa Barat, dengan mengundang sebagian tokoh dan Kyai-kyai Babakan. Pertemuan yang dilaksanakan pada Bulan Januari 2008 ini menurut Muis dan Jamal lebih mirip konsolidasi untuk mensukseskan program pemerintah, ketimbang mencari solusi bagi permasalahan yang menimpa masyarakat babakan, khususnya dunia pesantren. Konsolidasi tersebut berupa strategi untuk mensukseskan program, terutama strategi bagaimana menghadapi Kyai-kyai yang menolak pengusuran lahan pesantren. Menurut Faliq, pertemuan juga membicarakan mengenai kesepakatan-kesepakatan mengenai fasilitas yang bisa didapatkan pesantren, sekaligus fee pembebasan lahan. Fasilitas yang dimaksud berupa pemberian kedap suara, peninggian tanah di lingkungan Pesantren, dll.<sup>43</sup>

Tantangan yang paling besar bagi pihak Pesantren yang menolak pengusuran lahan pesantren adalah dari dalam internal Kyai sendiri. Hal ini disebabkan hubungan persaudaraan diantara Kyai-kyai yang ada di lingkungan Babakan Ciwaringin Cirebon. Sebagian Kyai yang menerima pengusuran lahan pesantren pun memberikan argumentasi melalui dalil-dalil *ushul fiqh* (dasar penentuan hukum dalam Islam), seperti *masalah mursalah* (mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan umum), mendukung program pemerintah, dll. Pergolakan Kyai menghadapi isu tol ini seolah membelah Kyai ke dalam 2 kubu, yakni kubu yang pro dan anti terhadap kebijakan pemerintah terkait lintasan tol.

Persoalan lintasan tol semakin rumit, manakala beberapa orang yang tanahnya terkena lintasan tol sudah melakukan transaksi dengan TPT Jawa Barat. Beberapa orang yang sudah terlanjur menerima dana pembebasan lahan ini tentu saja ikut berupaya, agar para Kyai yang menolak, mau merubah pemikirannya. Menurut pengakuan Fathurrohman dan Syafi'i, peta dukungan dan penolakan Kyai Babakan terhadap lintasan tol secara umum bisa dibagi kedalam Kyai Utara (Kyai yang berdomisili di sebelah utara Pesantren Babakan), dan Kyai Selatan (Kyai yang berdomisili di sebelah selatan babakan). Kyai utara pada umumnya mendukung lintasan tol yang membelah pesantren, karena lintasan tol tidak secara langsung melintasi kediaman dan pesantren mereka di satu sisi, di sisi yang lain, mereka memiliki lahan di wilayah Selatan, yang apabila tanahnya dibebaskan, akan dijanjikan fee yang cukup menggiurkan. Sedangkan Kyai

---

<sup>43</sup> Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

Selatan pada umumnya menolak lintasan tol, karena mereka terkena dampak langsung lintasan tol.<sup>44</sup>

K.H. Mahtum Hanan, selaku Kyai kharismatik di Babakan yang menjadi ikon penolakan lintasan tol tetap tidak bergeming, meskipun dibujuk oleh sebagian Kyai yang mendukung lintasan tol. Karena menggunakan dalil-dalil agama dianggap kurang tepat, karena yang dihadapi adalah Kyai-kyai juga yang memiliki kedalaman ilmu agama, maka Kyai Mahtum menggunakan argumentasi pamungkas dengan mengatakan, bahwa lahan yang dia miliki merupakan hak dia, sehingga hak dia untuk tidak mau menjual tanahnya sendiri, dengan harga berapapun juga. Faliq yang dulu sering mendampingi almarhum Kyai Mahtum mengatakan, bahwa Kyai Mahtum tidak peduli meskipun dianggap kolot, bodoh dll. Yang dia lakukan adalah memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya benar. Menurut Kyai Mahtum, pesantren merupakan benteng terakhir Bangsa, sehingga menggonggonya berarti juga mengganggu eksistensi NKRI pada masa depan.<sup>45</sup>

Menurut Jamaludin, momen perjuangan penolakan penggusuran lahan pesantren juga bisa dimaknai sebagai momen *revolusi santri*, yang menjadi taruhan, diperhitungkan atau tidaknya dunia pesantren oleh pemerintah dan dunia di luar pesantren. Menurut Jamal, momen ini akan menandai kiprah santri di masa depan, agar lebih diperhitungkan. Alasan inilah yang membuat Jamal, sebagai putra salah satu Kyai Kharismatik di babakan, berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menolak pembebasan lahan pesantren.<sup>46</sup>

Pada tahun 2009, salah satu Kyai Babakan yang dikenal gencar mengupayakan terwujudnya program pemerintah terkait lintasan tol meninggal dunia. Menurut Faliq, momen ini menandai berubahnya bentuk perjuangan Kyai yang menolak lintasan tol, dari yang dulunya berhadapan dan beradu argumentasi dengan kalangan internal Kyai di lingkungan Babakan sendiri, menjadi berhadapan langsung dengan pihak luar yang menghendaki terwujudnya program pemerintah. Menurut Faliq, para Kyai beberapa kali mengalami ancaman dan intimidasi.<sup>47</sup>

Persoalan pembebasan lahan terus menjadi problem bagi dunia pesantren dari rentang waktu tahun 2007 hingga 2010. Pemerintah pun terkesan membiarkan masalah ini berlarut-larut. Padahal, garapan pembuatan tol cipali hampir semuanya sudah dikerjakan, tinggal menunggu

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Fathurrohman dan Abdullah Syafi'i (Dosen STID Al-Biruni, Sekolah Tinggi yang terletak di sekitar Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (14 Juli 2018)

<sup>45</sup> Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

<sup>46</sup> Wawancara Jamaludin Moehammad (14 Juli 2018)

<sup>47</sup> Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)



kejelasan trace yang melintasi lahan pesantren untuk finishingnya. Berbagai aksi secara bergelombang terus dilakukan oleh Kyai, santri dan masyarakat sebagai bentuk perlawanan. Pada aksi tersebut, suara-suara yang cukup keras sebagai tanda perlawanan mulai terdengar. Misalnya saja pekik suara jihad untuk menegakkan agama Allah mulai terdengar dalam orasi aksi demo yang dilakukan. Ungkapan-ungkapan kemarahan terhadap pejabat pemerintah juga ditunjukkan dalam aksi demo seperti kepada menteri PU, Maftuh Basyuni, Jusuf Kalla, dan Bupati Cirebon. (Pembakaran photo dan boneka pejabat). Memblokade jalan utama Palimanan. Membuat jalan macet total sehingga dialihkan. Memblokade jalur pantura Cirebon – Bandung yang padat. K.H. Zamzami dalam demo yang membakar semangat mengatakan, bahwa jika tol dipaksakan melintasi pesantren, maka Kyai dan santri siap untuk keluar dari sarangnya dan mempertahankan tanah pesantren sampai titik darah penghabisan. Beliau melanjutkan, tidak akan mundur selangkahpun untuk mempertahankan tanah pesantren.<sup>48</sup>

Perjuangan dari berbagai aspek yang dilakukan Kyai, santri dan masyarakat mulai menemui titik terang ketika pada tahun 2010, terjadi pertemuan antara menteri PU Djoko Kirmanto dengan K.H. Mahtum Hanan dan Kyai-kyai lainnya di Babakan. Faliq menyebut, aktor penting dibalik pertemuan itu adalah mediasi yang dilakukan Bapak Affandi Mochtar sebagai keluarga Kyai yang pada saat itu juga menjabat sebagai Sekretaris Dirjen Pendis Kemenag RI. Pergantian Menteri Agama dari Maftuh Basyuni ke Surya Dharma Ali juga disebut Faliq sangat mempengaruhi terjadinya pertemuan itu. Menurut pengakuan K.H. Zamzami Amin yang ikut serta dalam pertemuan itu, Djoko Kirmanto selaku Menteri PU menyatakan menyesal setelah mendengar penjelasan dari Kyai Mahtum dan Kyai-kyai lainnya mengenai alasan penolakan lintasan tol. Djoko Kirmanto merasa mendapat informasi yang keliru dari anak buahnya sendiri dan dari pihak-pihak lain. Seandainya pertemuan ini terjadi sejak dulu, mungkin permasalahan lintasan tol tidak akan berlarut-larut sebagaimana yang sudah terjadi. Kirmanto juga menyampaikan beberapa kali ingin bertemu Kyai-kyai Babakan, tapi tidak direspon. Menariknya, Kyai Babakan merasa tidak mendapat undangan pertemuan itu. Hal inilah yang membuat K.H. Zamzami member kesimpulan, bahwa ada pihak-pihak berkepentingan yang tidak menghendaki terjadinya pertemuan antara Menteri PU dengan Kyai Babakan. Pasca pertemuan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu Babakan (14 Juli 2018 di kediamannya).

itu, pembangunan jalan tol Cipali langsung dieksekusi dengan lintasan yang bergeser dari lintasan sebelumnya, ke arah selatan sejauh 2 KM dari lahan pesantren.

### **Langkah-langkah Teknis Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon dalam menolak pengusuran lahan pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon.**

Sebagaimana yang sudah diuraikan diatas, langkah-langkah Kyai dalam menolak pengusuran lahan pesantren adalah sebagai berikut:

#### 2.1. Aspek Dohir

1. Melakukan diplomasi ke anggota DPR RI
2. Melakukan diplomasi ke Menteri PU
3. Mengajukan surat kepada Presiden RI
4. Mengajukan surat ke Bupati Cirebon
5. Menghimpun tanda tangan penolakan dan menghasilkan tanda tangan sebanyak ribuan
6. Menggalang dukungan dari berbagai Kyai dan tokoh masyarakat di Wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu.
7. Meminta bantuan LBH
8. Mengajukan gugatan ke PTUN
9. Menggelar seminar, lokakarya, mengenai aspek hukum, kajian amdal, tol dilihat dari aspek budaya dan pendidikan, dll.
10. Menggelar aksi massa secara bergelombang.

2.2. Aspek batin. Aspek ini dilakukan dengan melaksanakan riyadhoh secara rutin melalui pembacaan sholawat nariyah, istighosah, selalu didoakan dalam setiap momen peringatan hari besar keislaman, dll.

### **Peran Kyai Babakan dalam Menolak Pengusuran Lahan Pesantren untuk Pembuatan Tol Cipali**

Berdasarkan pengakuan Faliq, figur Kyai Mahtum merupakan tokoh central yang menjadi ikon perjuangan Kyai Babakan dalam menolak pengusuran lahan pesantren. Begitu beratnya perjuangan, karena tidak hanya menghadapi kebijakan pemerintah yang didukung tokoh-tokoh Nasional seperti K.H. Sholahudin Wahid, As'ad Sa'id Ali (Mantan Ketua BIN), Maftuh Basyuni (menteri agama), Ahmad Heryawan (Gubernur Jawa Barat), Akbar Tanjung,

Nurul Qomar (DPR RI Fraksi Partai Demokrat), dll, tapi juga harus menghadapi bujukan dan argumentasi dari kalangan Internal Kyai babakan sendiri. Faliq menggambarkan, begitu beratnya perjuangan pada waktu itu, hingga ia meyakini, apabila tidak ada figur Kyai Mahtum pada saat momen-momen perjuangan pada waktu itu, kemungkinan besar, perjuangan penolakan penggusuran lahan pesantren tidak akan berhasil.<sup>49</sup>

K.H. Mahtum Hanan dan Kyai-kyai lain yang menolak penggusuran lahan pesantren tetap tidak bergeming, meskipun dibujuk oleh sebagian Kyai yang mendukung lintasan tol. Ketika menggunakan dalil-dalil agama dianggap kurang tepat, karena yang dihadapi adalah Kyai-kyai juga yang memiliki kedalaman ilmu agama, maka Kyai Mahtum menggunakan argumentasi pamungkas dengan mengatakan, bahwa lahan yang dia miliki merupakan hak dia, sehingga hak dia juga untuk tidak mau menjual tanahnya sendiri, dengan harga berapapun juga. Faliq yang dulu sering mendampingi almarhum Kyai Mahtum mengatakan, bahwa Kyai Mahtum tidak peduli meskipun dianggap kolot, bodoh dll. Yang dia lakukan adalah memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya benar. Menurut Kyai Mahtum, pesantren merupakan benteng terakhir Bangsa, sehingga menggangukannya berarti juga mengganggu eksistensi NKRI pada masa depan.<sup>50</sup>

Sikap Kyai Mahtum yang bersikukuh menolak penggusuran lahan pesantren, sekaligus kharisma yang dimilikinya menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat sekitar, sehingga mereka tertarik untuk berjuang bersama menolak penggusuran lahan pesantren. Perjuangan yang dilakukan selama kurun waktu 2007 hingga 2010 itu pun akhirnya berhasil. Lintasan tol Cipali akhirnya bergeser dari lahan pesantren, sejauh 2 KM ke arah selatan, meskipun harus memutar bukit.

Dinamika dan keunikan peran Kyai di Indonesia sebagaimana disinggung diatas, juga ditunjukkan pada Kyai babakan. Pergolakan di kalangan internal keluarga kyai di Babakan dalam merespon isu penggusuran lahan pesantren menunjukkan dinamisasi tersebut. Di satu sisi, terdapat beberapa Kyai yang mendukung penggusuran lahan pesantren dengan alasan untuk mendukung program pemerintah, demi kelancaran pembangunan, serta mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan umum, di sisi lain, ada Kyai yang bersikukuh mempertahankan

---

<sup>49</sup> Pengakuan Faliq, Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

<sup>50</sup> Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

tanah pesantren yang dianggap sebagai warisan para sesepuh yang harus dijaga sampai kapan pun. Pun mendasarkan tindakannya tersebut untuk kebaikan dan masa depan Bangsa.

Terlepas dari pembagian Kyai antara kyai dunia yang mengejar kemegahan materi dan publisitas, dan Kyai akherat yang sederhana, menghindari kemewahan dunia dan publisitas sebagaimana disampaikan Turmudi,<sup>51</sup> dinamika pergolakan Kyai dalam merespon isu pengurusan lahan pesantren menunjukkan masih besarnya kharisma Kyai babakan Ciwaringin Cirebon, khususnya yang menolak pengurusan lahan pesantren hingga berhasil mendapat dukungan masyarakat luas, dan akhirnya berhasil mengalihkan lintasan tol.

### **Bentuk tindakan sosial Kyai dalam Menolak Pengurusan Lahan Pesantren, Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber.**

Menurut Weber, tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.<sup>52</sup> Selanjutnya Weber mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam empat tipe, yaitu *instrumentally rasional*, (tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang dengan alat untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. *value rational*, (tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya). *Affectual (especially emotional)*, (tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. *traditional*, (kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging)<sup>53</sup>.

Berdasarkan teori tindakan sosial yang disampaikan Weber diatas, perjuangan Kyai dalam menolak pengurusan lahan pesantren Babakan dapat dikategorikan sebagai tindakan *value rational*, dimana alasan yang mendasari penolakan pengurusan lahan pesantren didasarkan kepada nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi. Misalnya saja, Kyai Mahtum meyakini bahwa tanah pesantren merupakan amanah dari orang tua sebagai tempat pendalaman pendidikan Islam. Lebih dari itu, menurut Kyai Mahtum meyakini, tanah itu sudah “ditirakati” (dilakukan ritual dalam Islam seperti puasa untuk menjadikan tanah tersebut sebagai tempat yang

---

<sup>51</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan kyai dan kekuasaan*. (Yogyakarta: LKIS 2004), hal. 60

<sup>52</sup> *Ibid.*, h.X

<sup>53</sup> Max Weber, dalam <http://digilib.unila.ac.id/3540/17/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 30 Juni 2016)

diberkahi). Kyai Mahtum juga meyakini, bahwa pesantren merupakan benteng penting bagi berdiri kokohnya Bangsa Indonesia. Menurut Kyai Mahtum, mengganggu pesantren berarti mengganggu keberlangsungan kehidupan Berbangsa.<sup>54</sup> Selain itu, Kyai Zamzami Amin, selaku Kyai yang aktif melakukan diplomasi ke berbagai pihak, sekaligus memimpin dan memberikan orasi pada aksi massa yang dilakukan untuk menolak pengusuran lahan pesantren, bisa diklasifikasikan tindakan sosialnya sebagai tindakan yang berbasis pada *value rational*. Hal ini bisa dilihat pada semangat yang dikobarkannya dalam orasi ketika mengatakan bahwa jika tol dipaksakan melintasi pesantren, maka Kyai dan santri siap untuk keluar dari sarangnya dan mempertahankan tanah pesantren sampai titik darah penghabisan. Beliau melanjutkan, tidak akan mundur selangkahpun untuk mempertahankan tanah pesantren.<sup>55</sup>

Sebaliknya, Kyai yang mendukung program pemerintah meskipun harus mengusur lahan pesantren, dapat diklasifikasikan sebagai *instrumentally rasional*, yakni tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia, dimana alat untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. Terlepas dari keberhasilan tim TPT Jawa Barat dalam membujuk sebagian Kyai Babakan untuk mendukung program pemerintah, alasan yang diberikan Kyai yang mendukung adalah mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan umum, mendukung program pemerintah, dll.<sup>56</sup>

Alasan Kyai yang mendukung pengusuran lahan pesantren tersebut tentu sudah dirasionalkan sekaligus dikalkulasikan sikap dan langkahnya sedemikian rupa disesuaikan dengan realitas yang ada. Dorongan dari pemerintah, bahkan dukungan dari tokoh-tokoh Nasional, disertai fasilitas berupa kompensasi yang akan diberikan kepada pihak yang digusur pada khususnya dan dunia pesantren pada umumnya, tentu menjadi kalkulasi sendiri dari Kyai yang mendukung untuk bersikap realistis.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Faliq (5 Juli 2018) dan Miftahul Ula (Alumni PP Masyariqul Anwar) (Sabtu, 30 Juni 2018)

<sup>55</sup> Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu Babakan (14 Juli 2018 di kediamannya).

<sup>56</sup> Wawancara dengan Faliq (5 Juli 2018) dan Miftahul Ula (Alumni PP Masyariqul Anwar) (Sabtu, 30 Juni 2018)

1. Langkah-langkah yang dilakukan Kyai babakan dalam menolak penggusuran lahan pesantren dapat diklasifikasikan kedalam aspek dohir dan aspek batin. Aspek dohir dilakukan dengan melakukan diplomasi ke anggota DPR RI, melakukan diplomasi ke Menteri PU, mengajukan surat kepada Presiden RI, mengajukan surat ke Bupati Cirebon, menghimpun tanda tangan penolakan dan menghasilkan tanda tangan sebanyak ribuan, menggalang dukungan dari berbagai Kyai dan tokoh masyarakat di Wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu. meminta bantuan LBH, mengajukan gugatan ke PTUN, menggelar seminar, lokakarya, mengenai aspek hukum, kajian amdal, tol dilihat dari aspek budaya dan pendidikan, dll, menggelar aksi massa secara bergelombang. Adapun aspek batin dilakukan dengan melaksanakan riyadhoh secara rutin melalui pembacaan sholawat nariyah, istighosah, selalu didoakan dalam setiap momen peringatan hari besar keislaman, dll.
2. Dinamika pergolakan Kyai dalam merespon isu penggusuran lahan pesantren menunjukkan masih besarnya kharisma Kyai babakan Ciwaringin Cirebon, khususnya yang menolak penggusuran lahan pesantren hingga berhasil mendapat dukungan masyarakat luas, dan akhirnya berhasil mengalihkan lintasan tol.
3. Berdasarkan teori tindakan sosial yang disampaikan Weber, perjuangan Kyai dalam menolak penggusuran lahan pesantren Babakan dapat dikategorikan sebagai tindakan *value rational*, yakni tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, Kyai yang mendukung program pemerintah meskipun harus menggusur lahan pesantren, dapat diklasifikasikan sebagai *instrumentally rational*, yakni tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia, dimana alat untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. ke- 5, (Jakarta: LP3ES 1995), hal. 42-43
- Amir Fadhilah,. "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (2011)
- Clifford Geertz,. "The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker." *Comparative Studies in society and history* 2.2 (1960)
- Doyle P. Johnson, *Teori-Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Ter. Robert M.J. sewang (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 81-82; Edi Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2007): 111-120, hal. 116
- Edi Susanto . "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11. No.1 (2012): 30-40
- Edi Susanto. Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1. No. 2 (2007).
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan kyai dan kekuasaan*. (Yogyakarta: LKIS 2004), hal. 60
- Ferry Muhammadsyah Siregar,. "Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: the role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), hal. 144
- Greg Fealy. Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967. (Yogyakarta: LKiS, 2003), Hasanudin, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*, dalam <http://hallomuslim.com/sejarah-beridirinya-pondok-pesantren-babakan-ciwaringin-cirebon/> (diakses tanggal 21 Mei 2018)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan\\_Tol\\_Cikopo%E2%80%93Palimanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Tol_Cikopo%E2%80%93Palimanan) (diakses tanggal 21 Mei 2018)
- Ibnu Hajar, *Kiai di tengah pusaran politik*. (Yogyakarta: IRCiSoD 2009), hal. 34; Eko Setiawan. "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri." *Ulul Albab*, Vol. 13 No. 2 (2012), hal. 141
- Inayah Rohmaniyah dan Mark Woodward, "Wahhabism, Identity and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian High School", *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 50, No.1 (2012), hal. 123
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), M. Dawam Rahardjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1988), Mansur Hidayat. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren." *Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 6 (2017),
- Max Weber, dalam <http://digilib.unila.ac.id/3540/17/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 30 Juni 2016)
- Max Weber, *The Theory of Soscial Economic Organization*, New York: Reinhart, 1974, hal. 72
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1987, hal. 4,

Rizky Ridyasmara *Salah Satu Ponpes Tertua di Jawa Terancam Penggusuran*, dalam <https://www.erasuslim.com/berita/nasional/salah-satu-ponpes-tertua-di-jawa-terancam-penggusuran.htm> (diakses tanggal 21 Mei 2018)

Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), hal. 114.

Sri Wulandari. "Pola Komunikasi Kyai di Pondok Pesantren". Jurnal Commonline Departemen Komunikasi. Vol. 3 No. 3, (2014), hal. 631

Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. (Jakarta: LP3ES., 1999)

Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren". *Jurnal Ta'dib*. Vol. 15, No. 2 (2010), hal. 273-274

Wawancara dengan Faliq (5 Juli 2018) dan Miftahul Ula (Alumni PP Masyariqul Anwar) (Sabtu, 30 Juni 2018)

Wawancara dengan Fathurrohman dan Abdullah Syafi'i (Dosen STID Al-Biruni, Sekolah Tinggi yang terletak di sekitar Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (14 Juli 2018)

Wawancara dengan H. Qosim Hanafie, mantan Kepala Desa Babakan Ciwaringin Cirebon. 15 Maret 2015

Wawancara dengan Hamzah Haririe, Tokoh dan Kyai Muda Babakan Ciwaringin. 17 Maret 2015

Wawancara dengan Herlina, salah satu pamong Desa Babakan Ciwaringin Cirebon, bagian Pemerintahan (16 Juli 2018)

Wawancara dengan Jamaludin Moehammad dan Abdul Muis Syaerozi (akademisi sekaligus Kyai Muda Babakan) (14 Juli 2018)

Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin Tegal Temu Babakan (14 Juli 2018 di kediamannya).

Wawancara Faliq, alumni santri PP Masyariqul Anwar, Pesantren yang diasuh K.H. Mahtum Hanan (5 Juli 2018)

Yon Machmudi,. "Preserving kyai authority in modern society; A case study of Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten." *Wacana* 15.2 (2014): 336-350. Hlm. 337

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. Ke-9, Jakarta: LP3ES . 2011), hal. 93-94